

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Hasil Penelitian

1. Biografi Umum Tgk H. Syarifuddin, M.A

Mengawali temuan penelitian secara umum, untuk lebih memahami dan diketahui tentu sangat penting mengkaji biografi sang tokoh pendidikan yang berasal dari tanah *Sada Kata* ini, yang juga kerap dipanggil dengan sebutan Abu Firdaus. Mulai dari kelahiran kemudian histori perjuangan dalam proses berpendidikan, sampai kepada pengabdian kepada masyarakat dalam berdakwah baik dalam kancah organisasi masyarakat maupun juga abdi dan kiprah nya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, dan tentu kepada kajian yang lebih substantif yaitu kepemimpinan beliau khususnya dalam kancah dunia pendidikan.

Biografi Abu Firdaus ini dalam proses penelusuran peneliti serta memvalidasi yang bersumber dari hasil wawancara baik langsung orang yang bersangkutan maupun informan lainnya, bahwa nama secara lengkap, Tgk H. Syarifuddin, M.A, dilahirkan di sebuah desa bernama Pulo Belen yang juga para penduduk menamai desa tersebut dengan Kampong Buluh Carak, yang kala itu masih ber kecamatan Simpang Kiri Kabupaten Aceh Selatan, pada tanggal 20 Februari 1967, usia beliau sekarang di tahun 2024 ini, genap 57 tahun. Abu Firdaus merupakan buah cinta dari pasangan ayah bernama H. Berasat Payung (bermarga si Payung), dan ibunya yang bernama Aminah Kudadiri. Keduanya hidup sebagai seorang petani pekebun yang mengandalkan pemenuhan nafkah keluarganya dari hasil bercocok tanam tersebut, dan sekali-kali rezekinya ditambahi dari hasil penjualan ikan yang di tangkap dari aliran sungai Soraya sebagai lintas transportasi bagi para penduduk kala itu.

Sungguhpun demikian keadaan dan keberadaan orang tua Abu Firdaus, yang jauh dari gemerlapan keramaian kota, tapi setelah ditelusuri dari silsilah ayah beliau, adalah merupakan keturunan seorang kesatria panglima perang dari kerajaan Sambo di kerajaan Batu-Batu kala itu. Sebagai mana penuturan beliau, saat wawancara tanggal 6 Maret 2024 di rumah kediaman pribadinya, dengan

mengurutkan silsilah orangtuanya yang bernama H, Berasat Payung bin Imam Alau Si Payung bin Panglima Si Payung (Panglima Raja Sambo).

Nama sungai, sebagai lintas transportasi yang menghubungkan Buluh Carak dengan desa-desa lainnya ataupun sampai menuju ibu kota provinsi kala itu, yaitu aliran air yang dinamai *Lae Soraya*, yaitu sungai yang hulunya berada di daerah Alas (Aceh Tenggara), air tersebut melintasi beberapa desa di pinggiran sungai, termasuk kelahiran Abu Firdaus, sampai kepada hilirnya bertengger ke laut Singkil (Kabupaten Aceh Singkil). Asli Kampong Buluh Carak yang pinggiran sungai tersebut, kini telah tiada (dipindahkan daerah darat yang lebih tinggi), semenjak tahun 1994, sebelum pindah ke daratan sekarang ini, sempat juga berpindah lokasi yang masih di pinggiran sungai, yang penduduk setempat menamainya *Kampong Baru*, bertahan kurang lebih 8 tahun, tepatnya pada tahun 2002 dengan pergolakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), masyarakat menuai ketakutan yang pada akhirnya antara 2002 sampai 2003 perkampungan secara resmi dipindahkan ke daratan yang sekarang berada di dekat ibu kota kecamatan, yang saat ini bernama Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Sementara kampong Buluh Carak kini hanya meninggalkan berjuta kenangan, sehingga untuk mengenang histori kampung kelahiran itu, banyak masyarakat yang berasal dari kampong tersebut, menjadikan tanah bekas perkampungan, menjadi tempat berkebun bertani berbagai macam tanaman muda maupun tua di area tersebut.

Sebelum menguraikan secara gamblang perjalanan pendidikan dan kiprah beliau terhadap dunia pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat, terlebih dahulu menguak sisi keluarga Abu Firdaus yang pada tahun 1997 Abu Firdaus mempersunting seorang gadis berdarah asli Aceh tepatnya dari desa Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan, yang sekarang di panggil dengan sebutan Ummi Hj. Ratna Dewi, Str. Keb. Usia pernikahan mereka yang diestimasi pada tahun 2024 telah genap 27 tahun. Sementara Hasil dari buah perkawinan itu, mereka di karunia seorang putri semata wayang bernama, Raudhatus Syarifah yang lahir di Tapaktuan Aceh Selatan pada tanggal 11 September 1998, dan kini telah bersuami yang berasal dari Rembang Jawa Tengah bernama Agus Suryadi. Dari hasil pernikahan putri Abu Firdaus saat ini, Abu memiliki tiga cucu yang cantik jelita

yang bernama, Ameera Syaurah Syifanazea, Khadijah As-Syahidah dan Nurul Wardatul Hamimah.

2. Histori Pendidikan dan Organisasi

a. Pendidikan

Mengawali histori jejak pendidikan Abu Firdaus dimulai saat beliau memasuki tingkat pendidikan dasar pada tahun 1976, hanya berkisar dua tahun menempuh pendidikan pada tingkat dasar tersebut, memang lazimnya tempo dulu memasuki sekolah dasar orientasi hanya agar supaya mampu membaca dan menulis semata. Kemudian pemburuan menuntut ilmu Abu Firdaus terus berkelana tidak hanya dalam pendidikan formal bahkan in formal, seperti pendidikan mustami' (semacam pengajian pendidikan rutin) yang dilaksanakan per minggu atau 2 dua, tiga kali dalam satu minggu. Pendidikan ini berbagai tempat Abu lakoni, diantaranya di pesantren tertua di kabupaten Aceh Singkil yaitu Darul Muta'allimin Tanah Merah tepatnya pada tahun 1978.

Tidak berpuas pemburuan ilmu di kabupaten atau kota kelahirannya, beliau kemudian melakukan perjalanan penuntutan ilmu, untuk pendidikan formal dan non formal nya di pesantren Dasruss'adah Kota Fajar Kabupaten Aceh Selatan yaitu pada tahun 1980 sampai 1990. Dalam kurun tahun tersebut, sebagai tholabah yang haus dengan ilmu pengetahuan juga menyempatkan diri kembali melakukan pendidikan mustami' bersama sahabat-sahabat seperjuangan diantaranya Tengku Tajuddin (Anak salah satu pendiri pesantren di Batu Korong Aceh Singkil), ada juga sahabat yang bernama Budi Lamno yang sekarang juga menjadi ulama terkemuka di Aceh.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah atau madrasah yang sekarang disebut dengan wajib belajar, Abu Firdaus kemudian melanjutkan pengembangan keilmuan nya dengan mengikuti pendidikan setingkat universitas. Diantaranya Al Wasliyah Medan pada tahun 1990, dan merasa tidak berpuas diri hanya bergelut pemburuan ilmu di pulau Sumatera, dalam tahun yang sama beliau memberanikan diri menapaki langkah menuju pulau jawa, yaitu kampus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang telah berganti menjadi UIN. Sedari awal memang cita-cita beliau untuk mengarungi samudra keilmuan agam Islam,

maka kedua kampus tersebut hanya dijadikan batu loncatan dalam memperdalam dan mengafirmasi keilmuan yang telah beliau alami di pesantren sebelumnya.

Karenanya, beliau mengikuti program pendidikan Muadalah di salah satu pesantren ternama dan terkemuka di Jawa Timur yaitu pesantren Manbaul Hikmah dan juga bersamaan menyempatkan menjadi tholabah di pesantren alumni Gontor Tangerang Babus Salam, masih dalam kurun tahun 1990, juga sempat bertempat tinggal di asrama Aceh Fatahillah di Jakarta, sebelum akhirnya beliau keluar negeri ke Timur Tengah memperdalam samudra keilmuan nya. Sesudah mendapatkan ijazah dan pengesahan dari pesantren tersebut, pengembaraan ilmu beliau lanjutkan ke Timur Tengah Mesir pada tahun 1990 sampai pada tahun 1995. Dalam kurun waktu lima tahun tersebut Abu Firdaus yang tipikal orangnya tidak suka lama berdiam diri dalam tempat yang sama, maka beliau menyempatkan bersafari ke beberapa negara lain di kawasan Timur Tengah seperti, Palestina, Sudan, Pakistan, Maroko, yang pastinya Mekkah dan Madinah. Dalam perjalanan tersebut, bukan hanya sekedar melihat keindahan dan keunikan kota, tetapi setiap relung kota yang disinggahi menyempatkan diri menggali dan mempelajari hikmah dan ilmu yang melimpah di belahan dunia Timur Tengah tersebut.

Telah menjadi kelumrahan setiap anak Indonesia yang belajar di timur tengah, bahwa setiap musim haji, para mahasiswa menjadi petugas haji, atau menjadi pembantu para jamaah haji. Abu Firdaus yang pernah dipercayai menjadi Ketua Mahasiswa Aceh (KMA) di Mesir maka mudah saja menjadi bagian bahkan pemantau mahasiswa yang menjadi petugas haji setiap tahun dan musimnya. Pada tahun 1991, mahasiswa yang berasal dari Aceh belajar di Azhar Cairo Mesir, berkisar 50 sampai 100 orang, sementara mahasiswa seluruhnya dari Indonesia saat itu diestimasi sampai 500 orang. Untuk keterwakilan provinsi Aceh Abu Firdaus di percayai untuk mengetuai, yang artinya bahwa secara interaksi sosial dan keunggulan dalam bidang tertentu Abu sangat mendominasi, sehingga amanah tersebut diserahkan kepada beliau. Maka tidak heran ilmu *leadership* yang telah tertempa sejak di bangku perkuliahan, beliau mudah mengasahnya saat beliau menjadi pendiri sekaligus pemimpin di sebuah lembaga pendidikan pesantren yang kini beliau dirikan di Kota Subulussalam Aceh.

Kembali perihal yang menjadi kebiasaan bagi para mahasiswa yang berasal luar dari negara Timur Tengah yaitu untuk mencoba keberuntungan mendapatkan beasiswa dari pemerintah luar negeri. Maka, terhitung dari tahun 1991 Abu Firdaus memulai mendaftarkan diri untuk menjadi salah satu mahasiswa Indonesia yang memperoleh beasiswa dari negara yang berprofil keislaman tersebut. Dengan niat dan tekad yang baik serta cita-cita yang luhur untuk menggali keilmuan dari tanah para Auliya tersebut, Abu Firdaus akhirnya mendapat kesempatan menerima beasiswa dari berbagai instansi atau pemerintahan, diantaranya Baitul Kuwaitiyah invasi Irak terhadap Kuwait karena itu lembaga Zakati Kuwaitiyah Sa'ab Misriyah menawarkan program beasiswa melalui ke beberapa mahasiswa termasuk mahasiswa yang berasal dari luar negara Timur Tengah

Puncak pendidikan Abu Firdaus yang lama berkelana menjajaki negara Timur Tengah, pada akhirnya beliau menerima ijazah dari kedua negara strata satu (S-1) berasal dari Aligarh Muslim University (AMU) dan strata dua (S-2) dari kampus yang sama. Kedua ijazah tersebut diperolehnya, dalam kurun waktu tahun 1990 sampai 1996. Dalam pengembaraan beliau menggali dan mempelajari berbagai keilmuan keislaman, tentu tidak sedikit para guru, dosen atau pembimbing yang menyertai perjalanan beliau, maka berikut ini beberapa ulasan tentang nama-nama guru dan sahabat-sahabat beliau baik dalam kebersamaan menuntut ilmu secara formal maupun informal. Selain juga telah disebutkan sebelumnya dari nama sahabat-sahabat beliau yang pernah bersama dalam menggali ilmu pengetahuan melalui metode mustami'. Berikut nama-nama guru yang menempa dan menambah perbendaharaan keilmuan Abu dan juga sahabat sejawat yang memotivasi beliau hingga berada di titik saat ini,

1) Nama-nama Guru Abu Firdaus:

- a) Syaikh Dr. Ali Jum'ah Muhammad Abdul Wahab (Mesir)
- b) Syaikh Mohammed al-Ghazali al-Saqqa (Mesir)
- c) Syaikh Muhammad Syayyid Thanthawi (Mesir)
- d) Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi (Mesir)
- e) Syaikh Muhammad Jibril (Mesir)
- f) Prof. K.H. Yahya Zainul Ma'arif, Ph.D /Buya Yahya (Indonesia)

- g) Dr.H.Syafii Siregar,M.A (Pimpinan travel Multazam Medan)
- h) Prof. Dr. Azman Ismail, M.A (Aceh Besar)
- i) Prof. Dr. Alyasa' Abubakar, M.A (Banda Aceh)
- j) Dr. Rusli (Merah mulia Aceh Utara)
- k) H. Fachrurozi Amin (Anggota MUI Kalimantan Timur, Asal Aceh)
- l) Tgk. Syaikh, H. Marhaban Adnan / Waled Bakongan (Aceh)
- m) Tgk, Syaikh. H. Muhammad Nasir Waly (Aceh, Labuhan Haji)
- n) Tgk. Syaikh. H. Amran Wali (Aceh, Labuhan Haji)
- o) Tgk. Syaikh H. M. Hasbi Nyak Diwa /Abon Kota Fajar (Aceh)
- p) Tgk. Syaikh. H. Abu Adnan Mahmud Bakongan (Aceh)
- q) Tgk. Syaikh. H. Hasanoel Bashry/Abu Mudi Samalanga (Aceh)
- r) Tgk. Syaikh, H. Nuruzzahri Yahya/Waled NU (Aceh)
- s) Tgk. Syaikh. H. Baihaqi/Abuya Batu Korong (Aceh Singkil)
- t) Tgk. Syaikh. H. Bahauddin Tawar/Abuya Tanah Merah (Aceh Singkil)

Menurut penuturan langsung dari Abu Firdaus saat diwawancarai di tempat kediamannya, bahwa sekian banyak nama-nama guru beliau yang telah disebutkan di atas, selain beliau menggali ilmu syariat, juga beliau mempelajari ilmu tarekat, khususnya tarekat Naqsabandiyah yang langsung diambil kemursyidannya kepada sang guru saat beliau mondok di salah satu pesantren di Aceh selatan , kemudian juga kembali mengambil tareqad yang sama kepada tuan guru beliau Abon Kota Fajar bersama junior sekaligus sahabatnya yang sama-sama berasal dari tanah *Sada Kata*, yaitu Tgk. Fathani Abdullah yang kerap dipanggil oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Abah*. Beliau juga merupakan seorang ulama karismatik yang berasal dari Kecamatan Sultan Daulat, yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Subulussalam, dan beliau juga sebagai pendiri pesantren Subulurrahmah Kampong Pulo Kedep suatu kampung yang sekarang berbatasan langsung dengan nama kampung Pulo Belen (Buluh carak) tempat kelahiran Abu Firdaus .

Setelah sebelumnya menjelaskan beberapa nama guru, baik dalam kancah perluasan ilmu Abu Firdaus maupun sekaligus mengafirmasi wawasan ilmu spiritualnya melalui diantara beberapa gurunya yang sama-sama berasal dari

Tanoh Rencong juga. Selanjutnya ada beberapa sahabat sejawat yang mengitari kehidupan beliau, yang tidak kalah memberi konstruktif positif, di antaranya yaitu:

- 2) Nama-nama Sahabat Abu Firdaus
 - a) K.H. Abun. Muhammad Bakry Pimpinan Pesantren Darussalam Siantar (Sumatera Utara)
 - b) Tgk. Abuya. H. Tajuddin (Putra Abuya Batu Korong, Aceh Singkil)
 - c) Tgk. Abuya H. Khazali (Putra Abuya Tanah Merah, Aceh Singkil)
 - d) Tgk. Fhathani A. (pendiri Pesantren. Subulurrahmah di Pulo Kedep)
 - e) Tgk. Azizsyah (Menantu Abon Kota Fazar, Aceh Selatan)
 - f) Tgk. Zaitun Nas (Cucu Abon Kota Fazar). Ketua DPRK Aceh Selatan
 - g) Tgk. Lukman MZ
 - h) Makmur, S.Pd.I (seorang birokrasi ulung berasal dari Buluh Carak)

b. Organisasi

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya dalam histori pendidikannya, bahwa Abu Firdaus pernah menakhodai paguyuban atau komunitas mahasiswa di Timur Tengah Ketua Mahasiswa Aceh (KMA) yang berasal dari Aceh Indonesia. Dengan hal tersebut mengindikasikan bahwa, Abu, bukan hanya mampu berburu ilmu, juga mampu berinteraksi bersosialisasi dengan sesama kaum terpelajar intelektual. Banyak hal dan momentum bahwa Abu Firdaus merupakan figur sentral dalam setiap komunitas selama permukiman nya dalam satu daerah tertentu. Seperti yang dituturkan beliau, bahwa saat pertama mengenyam pendidikan dasar beliau sudah dipercayai oleh rekan-rekannya untuk menjadi ketua kelas, bahkan menjadi salah satu ketua kelas yang disegani bagi setiap jenjang kelas pada pendidikan dasar kala itu.

Berbagai momentum menunjukkan bahwa beliau merupakan memiliki kegemaran organisasi, maka tak ayal jiwa organisatoris begitu membekas di jiwanya, sehingga dengan kegemaran tersebut, merepresentasikan bahwa potensi kepemimpinan beliau telah nampak jelas dalam tataran bakat, bahkan sedari beliau masih berusia anak-anak. Begitu halnya saat beliau bermukim di pesantren Darussa'adah Aceh Selatan, perhatian para sahabat selalu tertuju kepadanya,

selain karena perawakan yang sangat ideal, tinggi besar putih dan tegap, karena keidealan tersebut, sehingga tidak jarang beliau menjadi tholabah pengawal para ustadz (tengku). Abu juga menjadi salah satu tholabah yang selalu tampil memukau dalam berbagai *event* perlombaan di kalangan tholabah. Paling tidak menjadi promotor kegiatan dalam acara tersebut, yang juga merupakan bakat dari kemampuan beliau dalam mengatur dan menyukseskan tanggung jawabnya.

Sekembalinya beliau ke Indonesia dari perantauan dalam penjelajahan nya menimba ilmu pengetahuan di Timur Tengah, aktivitas pertama yang dilakoni nya adalah membuka beberapa travel tujuan umrah ke Kota Mekah. Usaha sekaligus komunitas bidang ekonomi ini, sempat menjadikan beliau seorang mentor, tutor sekaligus guru dari beberapa jamaah. Jamaah yang menghampirinya tidak hanya berasal dari provinsi Aceh, namun dari berbagai daerah, bahkan ada yang berasal dari Sulawesi. Diantara nama travel yang pernah di nakhoda i beliau seperti 1) Travel Tiga Utama, 2) Travel Linda Jaya. Dari lembaga komunitas sekaligus bisnis Islami tersebut, beliau akhirnya sempat memberi bimbingan seperti manasik haji, manasik umrah, dan perihal ilmu keagamaan Islam lainnya, baik yang bersentuhan dengan ibadah haji, umrah maupun di luar ibadah tersebut.

Menjadi sangat istimewa dari seorang Abu Firdaus, adalah jiwa dalam mengestafetkan untuk para regenerasi dalam bidang apa saja yang para jamaah geluti. Misalnya jamaah ingin mendirikan lembaga pendidikan, beliau siap menjadi seorang promotor bahkan menjadi fasilitator untuk kalangan donator baik dalam negeri maupun luar negeri. Begitu halnya jamaah yang ingin berkecimpung dalam bisnis travel, juga beliau tidak tanggung-tanggung mendedikasikan segala bentuk yang dimilikinya baik moril, spiritual bahkan materiil, bilau tidak segan-segan langsung mengantarkan para jamaah tersebut mengurus administrasi perizinan sampai ke tingkat pusat. Begitulah jiwa dan hasrat pengabdianya, untuk men generasi para jamaah, sahabat sejawat dan juga orang-orang yang berada dalam lingkaran kehidupannya

Diantara alumni bimbingan sekaligus mantan jamaah beliau yang saat ini telah sukses membuka usaha bidang travel, yaitu

- 1) Sabirin dari Sulawesi
- 2) Abah Fathani Abdullah di Sultan Daulat Kota Subulussalam Aceh

- 3) Tgk. H. Syafruddin Al Yusufi (pimpinan pesantren perbatasan)
- 4) Tgk. Maksum Solin LS, S.Pd.I
- 5) Tgk. H. Azman HS, S.Pd.I
- 6) Syafii Siregar Travel Multazam

Selain yang telah di sebutkan masih banyak lagi sahabat maupun kerabat yang berhasil mencapai kariernya, yang tidak terlepas dari tangan dingin Abu Firdaus. Kegemaran seorang pimpinan pesantren Abu Firdaus dalam berkomunikasi, tidak hanya di akui dalam kalangan se profesinya, namun semua elemen dan kalangan masyarakat. Sebagai mana dalam penggalan informasi yang peneliti dapatkan dari salah seorang sahabat dekat sekaligus famili dekat beliau, menuturkan bahwa, beliau mampu memobilisasi masa dengan jumlah banyak, diantaranya dalam peristiwa referendum Aceh yang terjadi dalam kisaran tahun 2002-2003 beliau merupakan tokoh yang sangat sentral sebagai penentu pada masa itu. Ketika beliau menginstruksikan lanjutan, masyarakat semua ikut berbondong-bondong, sebaliknya saat beliau belum memutuskan suasana terdiam tanpa pergerakan. Walaupun hikayat ini pada dasarnya beliau kurang berkenan untuk di muat dalam Disertasi ini, namun begitulah fakta dan kenyataan sejarah pergumulan beliau dengan masyarakat yang sangat respect kepadanya, dan hal ini peneliti temui bukan langsung dari Abu Firdaus, namun berbagai kalangan informan yang sangat dekat dengan beliau.

Namun yang menjadi esensi adalah, betapa masyarakat itu sangat mencintai dan menyanjung beliau. Wibawa beliau yang melambung tinggi di tengah masyarakat yang amat dekat dan memiliki aura karisma besar di mata masyarakat, sehingga beliau pun sangat mudahnya memobilisasi masa apa lagi hanya sekedar instruksi yang beliau sampaikan. Hal tersebut, bukan tiba tiba langsung beliau terima, melainkan karena berbagai talenta dengan aktifnya beliau dalam membina membantu dan mengikuti setiap komunitas yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pengabdian dan dedikasi Abu Firdaus terhadap warga dan masyarakat, tidak hanya di masa lampau, bahkan hingga sekarang tidak pernah surut dan lekang di selang zaman, berbagai pergerakan yang menghasilkan gebrakan positif

yang beliau orbitkan. Jauh sebelum Abu menjadi anggota legislatif, beliau mengejawantahkan kegemarannya dalam ber komunitas dan berorganisasi, yang berfungsi mengedukasi dan men konstruksi bagi kehidupan masyarakat luas.

Menjadi bukti nyata bahwa beliau tidak hanya bermaksud mementingkan diri pribadinya, namun juga mau memfokuskan perhatiannya kepada warga masyarakatnya, tidak hanya masyarakat sesama suku atau sebahasa daerah dengannya, namun juga yang berlainan suku dengannya, juga tidak luput perhatiannya, mengkonsentrasikan pemikiran dan gagasan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Misalnya, organisasi Paguyuban Jawa Kota Subulussalam (PJKS) dari tahun 2017, beliau dipercayai pembina organisasi tersebut, beliau selalu berkecimpung dan membina relasi komunikasi lintas suku dan budaya. Beliau karena berklasifikasi sosial yang multi tokoh karenanya rata-rata beliau dijadikan posisi pembina dalam kebanyakan organisasi yang diigelutinya. Selain yang di sebutkan di atas beliau juga membina organisasi Ikatan Alumni Timur Tengah (IKATT) dalam masa setelah beliau menyelesaikan studi, dan masuk organisasi tersebut semenjak tahun 1990, hingga sekarang ini, dan Himpunan Mahasiswa Islam pada tahun 1990, selanjutnya Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) dari tahun 1991, juga sampai sekarang ini.

Abu Firdaus juga walaupun beliau seorang wiraswasta, namun pengabdianya juga merambah dalam skop pemerintahan, melalui lembaga keistimewaan di Provinsi Aceh, seperti lembaga Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), dalam skala nasional yang disebut Majelis Ulama Indonesia. Beliau tergabung dalam lembaga MPU sampai dua daerah, yaitu Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2001, sampai ke jenjang MPU tingkat provinsi Aceh pada tahun 2002. Sesudah pemekaran Kota Subulussalam dari Aceh Singkil, beliau kembali bergabung sebagai wakil ketua MPU Kota Subulussalam pada tahun 2009.

1. Pengabdian dalam Pendidikan dan Pangung Politik

A. Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

1. Profil Lembaga

Nama : Yayasan Jannatul Firdaus
 Waktu belajar : 24 jam
 Nomor Piagam Izin Operasional : Ponpes/121/07/08/2018
 Nomor Statistik Pondok Pesantren : 510011750007
 NPWP : 02.888.829.5.107.000

1) Alamat

Jalan/ Kampung (Desa) & RT.RW : Jl. Raja Asal, Subulussalam Timur
 Propinsi : Aceh
 Kabupaten/kota : Subulussalam
 Kecamatan : Simpang Kiri

2) Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan Dan Penggunaannya)

Luas tanah : ±4 ha
 Status Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri
 Sumber Listrik : PLN
 Sumber Air Bersih : Mata Air dan Sumur Bor
 Jaringan Internet : Hotspot Mini Wifi Portabel

No	Nama Guru	L/P	Lulusan Dayah	Lama Mengajar	Ket. & Sertifikasi
1	2	3	5	6	7
1	H. Syarifuddin M.A.	L	Darus Sa'adah	20 thn	GT
2	Hj. Ratna Dewi, Str. Keb.	P	Darus Sa'adah	20 thn	GT
3	Raudhatul Syarifah	P	Darussalam Gontor	6 thn	GT
4	Agus Suryadi ,M.Pd.I	L	Darussalam Gontor	3 thn	GT
5	Salamah Berutu, S.Pd.	P	Jannatul Firdaus	5 thn	GT-Ser
6	Jayadi Syahputra,S.Pd.I	L	Mudi Mesra Samalanga	5 thn	Gt-Ser
1	2	3	5	6	7

7	Khairul Anwar, S.Pd.	L	Mudi Mesra Samalanga	5 thn	GT
8	Jalima Fauzah, S.Pd.I	P	Mudi Mesra Samalanga	6 thn	GT
9	Muslim Bahri	L	Tahfidz	3 thn	GT
10	Rauna	P	Tahfidz	3 thn	GT
11	Al Ajimi	L	Jannatul firdaus	3 thn	GTT
12	Salmiyah, S.P.	P	Abu Yatama	3 thn	GTT
13	Zulva Srihayuza Amd.Kep	P	Jannatul Firdaus	3 thn	GTT
14	Khairunnisa Marpaung S.Pd.	P	Abu Yatama	3 thn	GT
15	Sartika,S.Pd.	P	Jannatul Firdaus	3 thn	GTT
16	Nuriza Amd.Keb.	P	Jannatul Firdaus	3 thn	GTT
17	Muhammad Hidayat, S.Pd.	L	Raudhatul Jannah	3 thn	GT
18	Dian Novita Sari, S.Pd.	P	Muhammadiyah	3 thn	GTT
19	Aimi Marlinda S.Pd	P	Muhammadiyah	1 thn	GTT
20	Syahnurdin, S.Pd.	L	Raudhatul Jannah	3 thn	GT
21	Mutia Dara Authari, S.Pd.	P	Hidayatullah	3 thn	GTT
22	Suarni	P	Minhajussalam	1 thn	GTT
23	Hafizah, S.Pd.	P	Jannatul Firdaus	3 thn	GTT
24	Devi Raihan, S.Pd	P	Jannatul Firdaus	2 thn	GTT
25	Rizal B, S.Pd	P	Jannatul Firdaus	1 thn	GTT
26	Nurhayani Bancin, S.Pd.	P	Jannatul firdaus	3 thn	GTT
27	Nur Jannah, S.Pd.I	P	Jannatul firdaus	2 thn	GTT

28	M. Panji Satria	L	Darussalam Gontor	4 thn	GT
29	Sri Novia Liza	P	Labuhan Haji	4 thn	GTT
30	Rahmad Ridho Zen	L	Mawaridussal am	2 thn	GT
31	Ridwan Rofiki	L	Mawaridussal am	2 thn	GT
32	Nailah Syifa R	P	Mawaridus Salam	1 thn	GT
33	Hifzun Sholawati	P	Mawaridus Salam	1 thn	GT
34	Ria Ajilka Pratiwi	P	Mawaridus Salam	1 thn	GT
35	Hamzal Salimudin	L	Jannatul firdaus	1 thn	GT
36	Nurlela	P	Jf & Salafiyah Sukorejo	2 thn	GTT
37	Mira Fitriani	P	Jannatul Firdaus	2 thn	GTT
38	Marlinawati	L	Jannatul Firdaus	1 t thn	GTT
39	Lisyana Feranti	L	Labuhan Haji	2 thn	GT
40	Zenni, S.Pd.	P	UIN SU	1 thn	GT
41	Adam Manik	L	Jannatul Firdaus	10 thn	GT

Jumlah Guru Pengajar/tenaga pendidik : 41 Orang
 Jumlah Tholabah Total Saat Ini : 417 Orang
 Rincian Sebagai Berikut : 180 Laki-Laki
 : 237 Perempuan

3. Sejarah Singkat Pondok

Tanah Pondok pesantren Jannatul firdaus sendiri merupakan tanah yang dibeli oleh abuya, dari seorang non muslim yang menawarkan tanahnya dikarenakan konflik di Aceh kala itu. Nama Pesantren Sendiri terinspirasi dari sebuah Toko Buku Abuya yaitu Toko Buku dan Kitab Firdaus yang berada

semasa abuya kuliah dan dikembangkan di Aceh Selatan waktu itu. Pondok pesantren Terpadu Jannatul firdaus terletak di Jalan Nyak adam kamil No. 10 A Kota Subulussalam Kec. Simpang kiri, Provinsi Aceh, lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada di tengah tengah kota Subulussalam, yang mana hal tersebut mempermudah komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas. Sebagai Jenis pesantren Terpadu, tholabah pondok pesantren Jannatul firdaus, dididik untuk berpikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin, dan kesederhanaan diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pondok pesantren Jannatul firdaus, pengelolaan pendidikan, dan pengajaran, serta kegiatan tholabah sehari – hari dilaksanakan oleh para guru/*asatidz* dengan latar pendidikan pesantren, yang sebagian besar tinggal di asrama, dan secara penuh mengawasi serta membimbing tholabah dalam proses kegiatan belajar mengajar dan ke pengasuhan tholabah.

Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) merupakan lembaga pendidikan berasrama setingkat lanjutan (lanjutan pertama dan lanjutan atas) yang berdiri tanggal 27 september 2002 M / 20 Rajab 1423 H dengan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) berada di bawah naungan Yayasan Jannatul Firdaus dengan akta pendirian yayasan Nomor. 421.3/1299/2002, tanggal 27 September 2002. Pondok ini telah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Subulussalam dengan nomor statistik 510011750007. Saat ini PMIP menempati tanah wakaf seluas ±2 ha di jalan Raja Asal, Subulussalam, Simpang Kiri, Aceh, Indonesia. Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) didirikan oleh Tgk H. Syarifuddin, M.A masyarakat memanggilnya dengan sebutan Abu Firdaus. Merupakan Alumni Pondok Darussa'adah, dan Ustadzah Hj. Ratna Dewi, Str. Keb.

a. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) adalah menjadi lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader pendidik, pendakwah, dan pemimpin umat dan sebagai tempat ibadah tholabul ilmi, sebagai sumber ilmu pengetahuan agama dan umum dengan tetap berjiwa pesantren. Sedangkan Misi Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) adalah Membentuk generasi yang unggul, Kreatif, Inovatif, Jiwa Wira Usaha,

Ikhlas Beramal menuju terbentuknya *Khairu ummah*, Mendidik dan mengembangkan generasi muslim-mukmin yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpedoman Alquran dan Sunnah, serta berkhidmat kepada masyarakat, Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek, Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Diantara tujuan didirikan Pondok Modern ini adalah lahirnya generasi yang unggul menuju terbentuknya *ulil Amri wa Khairu ummah* yang seimbang dzikir dan fikirnya, serta senantiasa berkhidmat pada umat dan bangsa, ibadah *litholabil'ilmi*.

b. Aktivitas Akademis & Tahapan Tes Penerimaan

Pondok Modern Al-Imtinan Putri menggunakan sistem Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyah (KMI) dengan jenjang pendidikan 6 tahun (bagi lulusan SD/MI) dan 4 tahun (bagi lulusan SMP/MTs). Memasuki tahun ke-16 tahun pelajaran 1442-1443/2022-2023, selain membuka kelas bagi tamatan SD/MI/ sederajat dengan masa belajar 6 tahun, Pondok Modern Jannatul Firdaus (PMJF) juga membuka kelas baru untuk calon tholabah lulusan SMP/MTS/ sederajat dengan masa belajar selama 4 tahun.

c. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Insha Allah tholabah dan tholabah PMJF akan diajak untuk aktif mengikuti kegiatan sehari-hari di luar kegiatan Belajar Mengajar formal dalam berbagai kegiatan seperti :

- a) Muhadoroh/pidato 3 kali sepekan (Arab, Inggris dan Indonesia)
- b) Pramuka (1 Kali Sepekan)
- c) Silat
- d) Memanah
- e) Menjahit
- f) Olahraga (2 Kali Sepekan)
- g) Tahfidz Al-Qur'an (Qoblal Maghrib)

- h) Muhadatsah/Percakapan Bahasa Arab (Setiap Pekan Bahasa Arab)
- i) Conversation/Percakapan (Setiap Pekan Bahasa Inggris)
- j) Berbagai Kegiatan dan Ketrampilan Tholabah

d. Pola dan Mutu Pendidikan

Pola dasar pendidikan : dalam upaya tercapainya pendidikan, Pondok pesantren Jannatul firdaus menerapkan pola dasar pendidikan yang meliputi:

Panca Jiwa, Panca jiwa adalah pendidikan yang ditanamkan kepada setiap tholabah untuk membentuk kepribadiannya :

- a) Jiwa keikhlasan
- b) Jiwa kesederhanaan
- c) Jiwa berdikari (mandiri)
- d) Jiwa Ukhuwah Islamiyah
- e) Jiwa bebas merdeka

Adapun motto pondok pesantren Jannatul firdaus adalah :

- a) Berbudi tinggi
- b) Berbadan sehat
- c) Berpengetahuan luas
- d) Berpikiran bebas

4. Mengabdikan Pendidikan Informal dan Spiritual

Setelah Abu membangun, pesantren Jannatul Firdaus, yang pada 2024 ini telah berusia 23 tahun, secara gradual para ustadz khususnya dari Kecamatan Sultan Daulat, tempat kecamatan kelahiran Abu, mereka juga banyak mendirikan Taman Pendidikan Anak-Anak (TPA) atau juga Tamana Pendidikan Quran (TPQ), dan juga tidak jarang yang membuka pengajian atau lebih jelasnya di sebut sebagai pendidikan in formal dengan sebutan majelis taklim. Pendidikan tersebut tidak terkurung ruang dan waktu, tapi bersifat fleksibel, ada yang berada di tempat-tempat ibadah atau juga sengaja membangun balai pengajian spesial untuk masyarakat mendengarkan pengajian dari para ustadz di beberapa kampung atau desa.

Menjadi pemikiran konstruktif positif Abu Firdaus, dengan me akomodir pendapat dan gagasan dari para ustadz, atau juga di sebut komunitas asatidz, yaitu dalam upaya membuat beberapa pengajian yang telah ada sebelumnya, kemudian dijadikan komunitas paguyuban asatidz untuk bersilaturahmi, bersua dan ber muzakarah bersama. Komunitas asatidz tersebut, hingga kini masih terkoordinir dengan baik dan pengajian nya berjalan secara rutin dan bergiliran. Setiap pimpinan pengajian yang memiliki balai (tempat) pengajian yang masuk dalam komunitas tersebut, akan mendapatkan kesempatan untuk diadakan pengajian bergilir. Seperti misalnya ada nama pengajian Jabal Qubis, yang diprakarsai salah satu putra Buluh carak, desa atau kampung kelahiran Abu, yang karena masih satu rumpun, tentu juga *support* dan dukungan Abu tidak terlepas dari tempat atau lembaga pengajian tersebut

Begitu juga tempat pendidikan para anak-anak banyak yang mulai terbangun dan tumbuh subur yang tentunya juga tidak terlepas dari berkat tangan dingin Abu Firdaus. Begitulah kegigihan dan perjuangan Abu dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, meregenerasi para masyarakat akan mendalami ilmu agama Islam. Berkiprah dalam dunia pendidikan, tidak hanya diperuntukkan kepada anak-anak, tapi juga untuk para orang tua yang ingin memperdalam ilmu agama. Bahkan terlepas dari kajian kiprah beliau di dunia pendidikan, juga beliau menorehkan pengabdiannya dalam mensuplai kebutuhan masyarakat, seperti dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat, dan upaya meningkatkan swadaya lainnya yang sifatnya membantu masyarakat secara luas, baik secara personal, lembaga atau instansi-instansi yang ada

Mengabdikan sepenuh hati, mengedukasi dengan naluri. Itulah ungkapan yang layak di sematkan kepada seorang ulama sekaligus politisi dari kelahiran Buluh Carak tersebut. Pengabdianya kepada masyarakat tanpa pandang bulu, mengabdikan dengan lintas suku dan budaya, sementara mengedukasi dengan naluri kebatinan yang religius. Pengabdianya dalam hal memperhatikan spiritual keagamaan bagi masyarakat, juga tidak kalah seriusnya. Semenjak pesantren Jannatul Firdaus membuka persulukan yang diperkirakan dari tahun 2009, hingga sekarang, yang biasanya di tempat lain, para jamaah khalwat suluk memberi sumbangan kepada panitia dan tempat persulukan untuk memenuhi kebutuhan dan

sarana kelengkapan panitia persulukan, namun di tempat pesantren Abu tersebut, untuk para jamaah di bebaskan semua pembayaran, dan ditanggung semua kebutuhan yang sifatnya dalam ibadah persulukan.

Fasilitas para jamaah khalwat suluk tersebut, bukan tanpa mengeluarkan pembiayaan, mulai dari makanan jamaah, sampai tagihan listrik dan juga pemberian jasa bagi para pembawa suluk dan panitia persulukan. Namun kesemuanya Abu fasilitasi dan tanggulasi, karena bagi Abu, rizki yang telah dititipkan Allah merupakan bagian hak untuk diberikan kepada orang-orang yang layak dan pantas menerima. Apalagi perihal untuk urusan ibadah kepada Allah SWT, seperti persulukan tersebut, tentu menjadi prioritas bagi Abu untuk memfasilitasi dan mengabdikan dengan sepenuh hati. Sebagai pendiri dan pemimpin pesantren yang tentu memiliki pondasi kuat tentang ilmu keagamaan Islam, dan bahkan mendapat ketenaran, ketokohan, dan mendapat derajat lebih dari yang lainnya, di kalangan dan pandangan masyarakat, tentu dengan berkat ilmu agama yang luas disandang beliau, karenanya beliau tidak lupa daratan, bahkan dengan sikap beliau yang suka menolong sesama terutama dunia pendidikan merepresentasikan bahwa ilmu yang melekat di dadanya diimplementasikan sebagaimana mestinya. Hal tersebut, telah disinyalir oleh Allah SWT dalam Alquran Surah al-Mujadalah/58, Ayat 11, sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

5. Mengabdikan di Panggung Politik

Sebelum bercerita tentang pergumulan Abu Firdaus dalam dunia perpolitikan seutuhnya, beliau sebelumnya telah berdedikasi dalam kebersamaan beberapa tokoh pemekaran Kota Subulussalam dari Kabupaten Aceh Singkil, yang tentu hal tersebut tidak terlepas dari nuansa emosional politisasi yang diinisiasi. Perjuangan panjang yang dilalui para tokoh pemekaran, secara resmi terhitung mulai dari tahun 2002. Abu Firdaus pada prinsipnya memiliki andil yang

sangat besar pada perjalanan pemekaran kota *Sada Kata* tersebut. Menurut penuturan Abu menyebutkan bahwa di tahun 2005, pernah para anggota pemekaran ingin menjumpai ketua dan anggota Komisi II DPR RI, masih dalam rangka prosesi pemekaran tersebut. Sehingga berkat dari Abu Firdaus mengenali salah seorang anggota Komisi II DPR RI kala itu bernama Drs. T.M. Nurlif, akhirnya jasa Abu mengenal anggota Komisi II tersebut, beliau sebagai menjembatani keberlangsungan pertemuan dan berhasil berdiskusi secara intens saat itu.

Demikianlah para tokoh pemekaran Kota Subulussalam berjasa dan berdedikasi dalam segala jerih payah baik secara moril, materiil dan lobi politisasi yang pada akhirnya membuahkan hasil yang diinginkan, sehingga tanggal 2 Januari 2007 melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2007 atau \pm 5 tahun sejak muncul tuntutan pemekaran akhirnya lahirlah ke bumi pertiwi Kota Subulussalam. Pada tanggal 15 Juni 2007 Kota Subulussalam diresmikan pemerintahannya oleh Menteri Dalam Negeri Ad. Interim Bapak Widodo AS di Banda Aceh (subulussalamkota.go.id/halaman/profil-kota-subulussalam)

Puncak karir organisasi maupun muara pengabdian Abu Firdaus kepada umat dan masyarakat adalah disaat beliau memasuki panggung politik. Beliau memasuki arena perpolitikan khususnya di Kota Subulussalam, bukan tanpa hambatan dan rintangan, bahkan dalam arena beliau juga menuai kekalahan. Diawali dari memasuki partai politik, kisaran tahun 2004, dan pertama kali mengikuti kontestasi politik menjadi calon legislatif tingkat provinsi (Dewan Perwakilan Rakyat Aceh), dengan memantapkan hati menaiki kapal Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan beliau gagal. Pada tahun 2009, dengan tetap menaiki partai yang sama, namun merubah haluan di tingkat DPRK (Dewan Perwakilan Rakyat Kota), juga beliau masih menuai kegagalan. Sementara dalam kepengurusan partai di tingkat kota maupun tingkat provinsi, beliau selalu berada dalam posisi jabatan yang strategis. Seperti beliau pernah menjadi ketua, wakil dan sekarang pembina selama bergabungnya ke dalam partai tersebut.

Selanjutnya kontestasi politik kembali menggema pada tahun 2013, diawali dari doa dan dukungan penuh keluarga besar dan *support* dukungan sesama pengurus pesantren, sekaligus beberapa komunitas beliau tingkat desa, maka

dengan mantap bertekad dan membulatkan hati untuk maju kembali sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), periode 2014-2019. Setelah berembuk dengan keluarga besar, khususnya dari kaum kerabat, famili dekat istrinya (Ummi), yang berasal dari Kabupaten Aceh Selatan, tetangga dan satu zona pemilihan dengan Kota Subulussalam pada tingkat Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), maka dengan ikhtiar yang maksimal, serta iringan doa yang berkepanjangan, pada pemilihan legislatif tersebut, Abu Firdaus kembali mencoba keberuntungan, dengan masih konsisten menakhodai partai yang sama, sehingga akhirnya kemenangan berpihak kepada Abu, dan menjadi satu-satunya perwakilan putra dari Kota Subulussalam dan Aceh Singkil yang menduduki gedung DPRA saat itu.

Setelah Abu menjadi anggota dewan tingkat provinsi, banyak gebrakan yang ditorehkan, khususnya dalam dunia pendidikan agama, diantaranya setiap tahun dana aspirasi disalurkan kepada pesantren-pesantren yang ada di Kota Subulussalam dan Aceh Singkil Khususnya, tentu pesantren yang telah memiliki legalitas secara administrasi yang lengkap. Bukan hanya tingkat pesantren, Taman Pendidikan Quran (TPQ), bahkan pengajian majelis taklim yang ada di beberapa desa terisolir, juga tidak luput dari perhatian Abu dalam men *support* pendanaan terhadap lembaga-lembaga tersebut dalam menjalankan aktivitas kegiatannya. Tidak hanya berkulat dalam tatanan pendidikan, namun juga rumah ibadah seperti Masjid, Mushala dan bahkan tempat persulukan tidak abai dari tangan dingin beliau, baik berbentuk barang seperti, mimbar, alat-alat bangunan sampai kepada biaya perehaban atau pendanaan ongkos tukang bangunan.

Selain perhatian terhadap lembaga dan saran ibadah, masyarakat secara langsung pribadi personal juga mendapat kecipratan, ada yang dibantu dalam bentuk alat bangunan ada yang dibantu alat pertanian, transportasi air, dan banyak hal sebagainya. Kemurahan hati dan ketepatan serta kebermanfaatannya dari hasil bantuan yang disalurkan Abu, dalam upaya memenuhi kewajiban beliau sebagai wakil rakyat sungguh tidak dapat terbantahkan. Sehingga dengan tanggung jawab yang membumi yang beliau lakukan khususnya di zona dan dapil pemilihannya, maka tidak heran dan menjadi tidak susah mendapatkan empati masyarakat, saat akhir jabatannya sebagai anggota dewan. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang

kembali meminta beliau untuk maju jadi anggota legislatif tingkat Aceh, pada periode 2019-2024. berdasarkan estimasi politik beserta *support* dari berbagai elemen masyarakat, Abu Firdaus kembali berlaga untuk meraih dan mendapatkan kursi DPR tingkat Provinsi Aceh, dan dengan *Inayah* dan izin Allah SWT, Abu kembali terpilih menjadi Wakil Rakyat DPRA periode 2019-2024, bahkan menjadi salah satu ketua fraksi dalam periode kedua tersebut. Semua tentu tidak terlepas berkat doa dan kepercayaan yang diberikan masyarakat dari empat Kabupaten Kota, Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

Pada periode kedua ini, selain kembali memberikan dana aspirasi sebagaimana di lakukan pada periode sebelumnya, abu juga memfokuskan lebih kepada dunia pendidikan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya secara terang benderang, bahwa yayasan Jannatul Firdaus yang dipelopori dan diprakarsai langsung oleh Abu Firdaus, hingga kini berkembang, berinovasi dan berimprovisasi, yang dengan berniat dan bercita luhur yang pesan mengikuti kebutuhan zaman kekinian, yaitu di mana yayasan tersebut akan lebih mengembangkan sayap pengabdianya kepada masyarakat Kota Subulussalam dan Aceh Singkil, dengan membuka pendidikan bertaraf perguruan tinggi. Sehingga mulai pada tahun 2020, menyusun perlengkapan imfrastruktur bangunan di komplek yayasan tersebut, begitu halnya penyusunan administrasi pendukung untuk izin mendirikan kampus tersebut, hingga sekarang sudah tinggal tahap akhir finalisasi dalam upaya proses mengeluarkan perizinan untuk selanjutnya dalam waktu yang tidak lama Insha'Allah akan langsung diadakan pembukaan mahasiswa baru.

Sebagaimana di tuturkan langsung dari Abu Firdaus, bahwa izin mengoperasikan kampus yang akan diberi nama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jannatul Firdaus, bahkan dari awal pengurusan perizinannya berniat akan membuka dua fakultas dan dengan empat jurusan semua sudah terbit surat izinnya, yang sekarang, hanya menunggu surat izin yayasan atas nama kampus itu sendiri. Berbagai relasi dan komunikasi Abu, dari tataran akademisi sampai pada praktisi pendidikan, sebenarnya tidak terlalu bermasalah untuk proses mendirikan kampus di kompleks pesantren yang kini Abu dirikan. Namun hanya waktu dan

keadaan yang belum memungkinkan, sehingga sampai sekarang belum sepenuhnya untuk dapat dioperasikan. Dijelaskan oleh Abu secara rigid, tahun ini adalah sebagai tahun target akan upaya pengoperasian akan pendirian kampus yang dimaksud. Ini menjadi suatu harapan besar bagi masyarakat khususnya Kota Subulussalam karena, hingga saat ini baru satu kampus umum yang berdiri, itu pun hanya memiliki satu fakultas saja. Adapun selainnya, memang ada juga kampus, namun kampus yang khusus yaitu jurusan kebidanan yang semenjak tahun 2008 telah berdiri di tanah *Sada Kata* tersebut.

Banyak harapan yang di berikan kepada Abu Firdaus, selain karena beliau menjadi tokoh di Tanah Rencong pada Umumnya, juga merupakan satu-satunya putra asli dari Kota Subulussalam yang bercita-cita mulia mendirikan kampus secara mandiri. Ini membuktikan betapa perhatian beliau terhadap dunia pendidikan yang begitu besar. Kota Subulussalam tidak kekurangan para konseptor, akademikus dan bahkan para ahli, begitu halnya tidak sedikit orang yang mapan secara finansial, sehingga mampu mendirikan kampus tempat kuliah untuk generasi, namun sangat jarang dan langka seperti niat dan cita-cita luhur seperti Abu Firdaus yang fokus dan berkonsentrasi pada dunia pendidikan.

B. Temuan Khusus Penelitian

Dalam temuan khusus ini peneliti menggunakan wawancara (*interview*), dan sumber hasil wawancara baik disebut dengan informan, maupun partisipan. Adapun penjelasan dari kedua kategori tersebut, beserta dengan orang-orangnya sebagaimana berikut ini;

pertama dikategori informan yang juga termasuk data primer, yaitu dari kalangan (1) Langsung kepada orang atau objek yang diteliti yaitu H. Syarifuddin, MA atau dalam tulisan ini peneliti sebut, sebagaimana masyarakat memanggil beliau dengan panggilan Abu Firdaus, (2) Keluarga Besar beliau, Istri (ummi), anak kandung dan orang-orang yang bersama membantu rumah tangga beliau, (3) Kaum kerabat famili yang masih sedarah atau serumpun dengan beliau (abang, kakak atau adik kandung), (4)

Sahabat Sejawat seperjuangan atau anak tokoh seperjuangan termasuk lingkaran organisasinya.

Kedua, kategori partisipan bersumber dari kalangan masyarakat umum, seperti: (1) para pendidik (ustadz) khususnya pemuka agama, di mana tempat beliau pernah bergelut dan mengukir sejarah atau membuat kenangan tersendiri di dalamnya. (2) berbagai kalangan tokoh masyarakat, mulai dari tokoh adat, agama, budaya dan juga tokoh pendidikan. Termasuk adalah tokoh pemerintahan dan orang yang dituakan, yang barang tentu berasal dari tanah kelahiran Abu Firdaus, dan bahkan tokoh daerah sekarang yang pernah bersentuhan dengan beliau tidak terkecuali tokoh politik. Namun tentu hasil hikayat cerita tersebut, tidak serta merta diterima, bahkan informasi yang berkeliaran saja, namun data yang berdasarkan fakta yang otentik, empirik dan konkrit serta kredibel dengan didasari dan pendukung foto, rekaman dan sebagainya.

Adapun temuan khusus ini dirangkum berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dalam susunan pertanyaan pada bab pertama. Kemudian, untuk mengulas nya dengan memparalelkan dengan temuan umum, sehingga temuan umum dengan temuan khusus ini akan dikolaborasikan. Mengingat temuan umum lebih mendominasi kepada sumber dari objek orangnya langsung yang masih hidup dan relatif muda, maka peneliti akan lebih objektif menilai dari segi karakter, gesture dan respon terhadap seorang tokoh yang di teliti ini. Sementara maksud penggalan data pada temuan khusus, adalah untuk memvalidasi dengan data hasil wawancara langsung maupun tidak langsung dari beberapa informan maupun partisipan. Karenanya, tujuan utama dari data temuan khusus adalah menjadikan temuan sebagai sandingan data yang ada, selanjutnya dielaborasi, dianalisis, yang pada akhirnya diharapkan data lebih objektif, kredibel dan kemudian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun susunan pertanyaan penelitian akan diurutkan berdasarkan rumusan permasalahan, sebagaimana berikut ini:

1. Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Merujuk dari keterangan temuan umum penelitian sebelumnya, bahwa kegigihan beliau tentang mengembangkan dan menjadikan eksistensi pendidikan baik bagi para tholabah, masyarakat sembari menjalankan spiritualitas, maupun masyarakat secara luas. Kekonsistenan Abu dalam dunia pendidikan tidak bisa dipungkiri dan di ragukan lagi, beliau senantiasa mengabdikan dirinya dalam menjalankan program-program pendidikan, khususnya dalam tataran pesantren yang diasuh dan dibina nya yaitu Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.

Kevisioneran kepemimpinan Abu Firdaus dalam kancah pendidikan, yang membuktikan pesantren tersebut, tidak terkekang dalam aktivitas rutinitas semata, tapi secara gradual, Abu kini mempersiapkan berbagai program menarik dan menggugah dalam upaya improvisasi kelengkapan baik yang bersifat kebutuhan maupun penunjang setiap program pendidikan, misalnya dengan wacana akan mendirikan sebuah stasiun radio di dalam pesantren, agar memudahkan akses layanan masyarakat menerima informasi, karena tholabah pesantren Jannatul Firdaus bukan hanya berasal dari kabupaten kota, tapi juga lintas provinsi yang bertetangga dengan provinsi Aceh, bahkan bukan hanya lintas Pulau Sumatera tapi juga merambah ke Pulau Jawa. Begitu juga halnya inovasi dalam memberdayakan ekonomi pesantren, dalam upaya meningkatkan income para dewan guru yang ingin bergelut menambahi kegiatan, sekarang pesantren telah membuka agen Gas Elpiji, yang diperuntukkan bagi kalangan pesantren dan selebihnya masyarakat sekitar pesantren. Inilah beberapa pemikiran berlian dan visioner Abu, yang betul-betul menyadari bahwa pendidikan sehebat apapun tidak akan terlepas dari pendanaan, maka meningkatkan perekonomian merupakan keniscayaan untuk menjaga kestabilan, dan ini merupakan sekelumit upaya untuk mempertahankan eksistensi dan kemajuan pesantren

Lantas, menjadi suatu ke menarikan untuk di telusuri dan dieksplorasi kegiatan penyelenggaraan pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus, sebenarnya apa yang menjadi fokus yayasan dan pimpinan serta yang diinstruksikan bagi para dewan guru dalam keseharian untuk menjalankan rangkaian program dan kegiatan di pesantren. Hal ini sangat menarik setelah peneliti bertanya hal tersebut dan

pimpinan dengan tegas dan penuh konsep yang terukur menjelaskan bahwa prioritas utama adalah, bagaimana menyejahterakan para dewan guru, khususnya yang hanya tamatan pesantren atau dayah. Terlebih program pemerintah pusat belakangan ini, menuntut setiap guru mengantongi minimal ijazah strata satu (S-1), untuk bisa dimasukkan mengikuti program Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Sementara yang tidak kalah penting, juga memperhatikan budaya pesantren yang melekat di dalamnya, dan mempertahankan profil yang menunjukkan jati diri atau bahasa lain keunggulan dari pesantren itu sendiri. Sebagai mana penuturan Abu Firdaus yang peneliti wawancara di sela-sela kesibukannya di pondok pesantren pada tanggal 6 Maret 2024, berikut kutipan wawancara tersebut:

“pesantren kita ini mengakselerasi berbagai dinamika perkembangan zaman. Sehingga kita mempersiapkan segala sesuatunya termasuk dalam mengagendakan program dengan menilik dan memperhatikan perkembangan zaman dan juga kebutuhan dan budaya masyarakat di Kota Subulussalam ini. Seperti, sekarang ini membutuhkan para staf pengajar harus menyandang gelar sarjana, agar supaya pra guru kita tersebut bisa mendaftarkan diri di program PPPK. Maka kita harus berupaya memfasilitasi para dewan guru untuk berkualifikasi pendidikan strata satu (S-1). Karena se nyatanya, tidak sedikit para pengajar di pesantren, termasuk para ustadz yang mengajar di pesantren lain, yang tidak mengikuti pendidikan formal, apa lagi sampai menduduki bangku perkuliahan. Mereka hanya bergelut dalam dunia kepesantrenan, lantas setelah di izinkan para teunggunya keluar pesantren, di suruhlah mengajar di pesantren di mana ia bertempat tinggal, yang tentu belum bergelar S-1. Nah inilah menjadi fokus dan kewajiban kita mengantarkan dewan guru tersebut untuk meraih kesarjanaan. Caranya bagaimana, inilah upaya kita sekarang akan merampungkan perizinan kampus kita STAI Jannatul Firdaus agar supaya hal tersebut bisa kita atasi. Mohon doa dan dukungan pembangunan kampus kita di pesantren ini”

Petikan dari wawancara tersebut memberikan keterangan bahwa Abu Firdaus sebagai pimpinan sekaligus pendiri pesantren Jannatul Firdaus, tidak terlalu mencampuri prosesi secara teknis setiap program kegiatan yang berjalan di pesantren. Namun Abu Firdaus lebih berfokus dalam tataran memberdayakan kebutuhan yang sesuai dengan tuntutan regulasi maupun instruksi dari pemangku kebijakan seputar dunia pendidikan. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai kualifikasi pendidikan setiap dewan guru yang harus menyandang gelar sarjana,

maka merespon itu, beliau kini menunggu perampungan akan berdirinya kampus di pesantren tersebut.

Hal tersebut bukan perkara kecil untuk di persiapan, tetapi agenda besar yang beliau gagas. Hingga saat sekarang ini, dari sekian banyak pesantren di Kota Subulussalam, hanya pesantren Jannatul Firdaus dengan kepemilikan pribadi yang tengah menggagas akan mendirikan kampus di tengah pesantren nya sendiri. Dalam peninjauan wawancara mendalam yang peneliti lakukan, hal tersebut dilakukan selain untuk mempermudah pengembangan sumberdaya manusia di seputaran daerah terpencil seperti Subulussalam Singkil, Abu juga menjelaskan bagian pengabdian di dunia pendidikan, membantu para dewan guru yang murni lulusan pesantren tidak pernah mengenyam belajar di bangku perkuliahan, hingga akhirnya mereka merasakan dan pada akhirnya menyanggah gelar sarjana, yang bermanfaat untuk memperoleh pekerjaan lainnya, pasca mereka mengakhiri pengabdian di pesantren, dan ingin melanjutkan pengabdian di tempat lainnya.

Sementara, yang mesti di jaga dan dipertahankan akan budaya dan keunggulan pesantren, peneliti juga tidak luput mempertanyakan, perihal apa keunggulan atau daya tarik pesantren ini, sehingga pesantren ini tetap eksis dan diminati masyarakat untuk mendaftarkan putra putri mereka masuk ke pesantren Jannatul Firdaus ini. Sebagaimana jawaban Abu pimpinan pesantren, menyebutkan keunggulan secara belajar mengajar memang tidak ada yang dilukkan, akan tetapi ada hal yang menarik yang peneliti telisik, sebagaimana penuturan Abu yang didampingi keluarganya, dengan menyebutkan:

“Daya tarik pesantren kita ini, secara usia mungkin termasuk senior, dibanding dengan pesantren-pesantren yang lain, hingga tahun ini kita sudah beroperasi dan berusia genap 22 tahun, sehingga kalau di sebut pesantren Jannatul Firdaus, orang udah sangat tahu, pasti yang di depan terminal Subulussalam. Kemudian mengenai keunggulan dari cara belajar atau pelajaran khusus begitu, karena sudah lamanya berdiri pesantren ini maka keunggulan itu tentu silih berganti. Misalnya di awal-awal pesantren kita ini satu-satunya yang sekaligus ada pendidikan formalnya SMP dan SMA, sementara yang lain karena masih pemula mereka fokus di pesantren atau dayahnya saja. Kemudian kita juga pernah unggul, dalam segi kitab kuning, itu berkisar tahun 2009, setelah guru bidang kitab alat tersebut kita regenerasi untuk membuka pesantrennya sendiri, secara otomatis tentu berkurang keunggulan kita bidang ilmu alat nahu shorof tersebut. Tapi tidak masalah bagi kami, asal lembaga pendidikan semakin bertambah. Bidang pembelajaran lain, pesantren kita juga pernah jadi

rujukan seperti bidang tahfidz Alquran, kaligrafi dan sebagainya. Ke semua itu merupakan situasional, dan regenerasi yang silih berganti, namun sekarang ini pesantren Jannatul Firdaus, juga tidak kalah tenar dimata masyarakat luas, pasalnya sekarang kita juga memiliki keunggulan di bidang misalnya; pramuka tholabah, dan juga segi Bahasa. Untuk bahasa Arab dan Inggris, kita telah membuat *schedule* untuk hari-hari tertentu lingkungan pesantren sekaligus menerapkan pengucapannya di jalankan sesuai hari yang ditentukan tersebut. Juga menjadi kebanggaan kita saat ini kita tampil apik dibidang seni khususnya pencak silat. Ini dibuktikan prestasi para tholabah kita yang salah satu dari dua keterwakilan pesantren se Kota Subulussalam ini, yang mengutus tholabahnya ikut bertanding olahraga pencak silat tholabah tingkat provinsi Aceh”.

Penjelasan Abu Firdaus dari kutipan wawancara yang kedua ini, lebih kepada menerangkan seputar keunggulan pesantren Jannatul Firdaus yang dengan usianya hingga kini sudah sampai pada puluhan tahun, maka keunggulannya khususnya dalam bidang belajar mengajar tentu mengalami silih berganti. Beliau simpulkan bahwa, setiap pembelajaran yang lazimnya di pesantren pada umumnya, maka pesantren Jannatul Firdaus juga pernah merasakan keunggulan tersebut, hal itu dapat di buktikan beberapa trofi bahkan medali peninggalan para tholabah terdahulu, yang kini berjejer tersusun di berbagai ruang gedung di pesantren tersebut.

Namun tidak kalah penting dalam menyeimbangi kebutuhan zaman pesantren Jannatul firdaus mengintegrasikan antara kurikulum dayah pesantren dengan pendidikan formal, seperti menggalakkan penerapan bahasa Arab dan Inggris, karenanya tidak heran tidak jarang lulusan pendidikan formal biasa, sering dikalahkan tholabah yang lulusan pesantren dalam penerapan bahasa Arab dan Inggris tersebut. Peneliti kembali menghayati dari keterangan wawancara kedua tersebut, bahwa keunggulan pembelajaran Jannatul Firdaus sekarang ini, lebih kepada pembelajaran ekstrakurikuler yaitu tentang pencak silat. Ini menjadi keunggulan pesantren, terbukti setiap *event* tholabah dan siswa yang berlaga meraih kejuaraan baik ditingkat kabupaten kota maupun provinsi, tholabah dari pesantren Jannatul Firdaus selalu ikut membersamai sebagai pesertanya, teruntuk dalam kejuaraan pencak silat sebagai keunggulan pesantren tersebut.

Sementara substansi pertanyaan tersebut, mengenai kegiatan dan cara belajar mengajar di pesantren selama ini, merupakan penyelenggaraan yang biasa

saja sebagaimana lazimnya dilakukan atau di jadwalkan oleh pesantren-pesantren pada umumnya. Hal tersebut senada apa yang disampaikan salah seorang guru pesantren yang langsung bertempat tinggal di kompleks pesantren tersebut, bernama Tgk. Jayadi Syahputra, S.Pd.I tepatnya pada tanggal 20 Maret 2024, beliau menuturkan:

“pesantren Firdaus ini, merupakan diantara tiga pesantren tertua di Subulussalam ini, jadi sangat wajar pasang-surut berbagai dinamika dan bahkan problematika di dalamnya, saya saja mengajar disini hampir 6 tahun penuh. Tapi bagi saya ada keunikan dan bahkan nilai lebih yang saya pahami dan rasakan di pesantren ini, yang membuat saya juga Istiqamah di sini, selain kesejahteraan inkam guru sangat di perhatikan, dan berkeadilan, dengan menyesuaikan kebutuhan antara guru yang sudah berkeluarga atau masih lajang bahkan baru menjalin rumah tangga. Berbagai kesejahteraan lain, misalnya segi kesehatan, vitamin, obat-obatan, dan sesekali juga yayasan membawa kita refreshing, mentadabburi alam. Sementara kalau bicara mengenai cara belajar, atau metode pembelajaran yang sampaikan saat para ustadz memberi materi atau me gaji kita dengan para tholabah biasa saja, sebagaimana lazimnya pesantren. Kegiatan siang rutin nya dari pagi sekolah formal, sore pesantren dilanjutkan dengan malam bakda shalat Isya. Kemudian dalam seminggu kami juga menerapkan kegiatan tambahan seperti *muhadharah*, pembacaan kitab dalail dan barzanji, tahsin beserta uji hafalan Alquran, dan tentunya menguji hafalan kosakata dan komunikasi bahasa”

Begitu besar perhatian yayasan terhadap para tholabah maupun dewan guru, tidak terkecuali perhatian kesehatan mereka, dengan selalu mengecek kesehatan, khususnya yang sedari awal saat orang tua memasukkan anaknya pesantren, ada semacam keluhan sakit bawaan, maka perhatian tersebut pasti dilebihkan dari yang lainnya. Hal ini peneliti ulas dari hasil keterangan dari wawancara dengan salah satu dewan guru di atas. Sementara kegiatan rutin pesantren Jannatul Firdaus sebagaimana lazimnya suasana pesantren, mengikuti pembelajaran mulai dari pagi sesudah shalat Subuh, sampai malam sesudah shalat Isya, bahkan para tholabah yang ingin menambah pembelajaran, mereka menggunakan waktunya di sepertiga malam (tengah malam), dalam upaya mempertajam keilmuan dengan *bermuthala'ah* atau bermuzakarah sesama tholabah atau dengan bimbingan guru yang dikhususkan. Dalam hal pembelajaran khusus kurikulum pesantren saat ini tidak jauh berbeda dengan pesantren secara umumnya, karenanya meneliti penjelasan wawancara peneliti dengan salah satu dewan guru tersebut, tidak bisa ditarik suatu simpulan yang mengindikasikan

keunggulan di dalamnya. Hal ini juga memang diakui beberapa informan lainnya, saat peneliti kolaborasi kan jawaban para informan, selain keunggulan ekstrakurikuler di bidang pencak silat tersebut.

Pendapat salah satu dewan guru tersebut, bersambut hangat dengan pendapat ummi istri pimpinan pesantren. Sebagaimana wawancara dilakukan di pelataran rumahnya beserta wali tholabah putri, pada tanggal 21 Maret 2024, dengan penuturan beliau berikut ini:

“Kita selalu memantau kesehatan para tholabah di sini, dengan kita memiliki apotek pribadi, kita manfaatkan untuk mencek kondisi dan keadaan para tholabah, apa lagi yang tengah mengalami demam dan sebagainya. Pola makan serta kebersihan juga menjadi prioritas untuk di perhatikan, kami sengaja menyuruh beberapa orang memantau dan mengawasi tentang kebersihan dan makanan tersebut, makannya kami juga disini menyediakan kantin, yang tepat berada di depan rumah kami kompleks pesantren kita ini, untuk memudahkan pemantauan yang kita lakukan, dan juga selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan para tholabah. Dalam proses belajar mengajar khususnya para tholabah wati siang malam, kami memantau melalui ustadz sebagai guru pengajarnya. Selesai menjalani kegiatan belajar, ada kelas-kelas tertentu yang selalu kami tanyai guru pengajarnya, misalnya tentang capaian tholabah, kondisi keadaan tholabah, dan seterusnya. Tholabah maupun tholabah, kami selalu melakukan pembenahan, baik memperhatikan kelengkapan sarana prasarana, urusan mandi, kamar tidur dan seterusnya. Cara belajar di lokal, kami tidak terlalu ikut serta, kami mempercayakan sepenuhnya para ustadz, ustadzah yang telah ditunjuk untuk membimbing mereka. Kami sebagai yayasan hanya memastikan sarana dan fasilitas serta keluhan para tholabah maupun dewan guru untuk tidak terbengkalai, dan selalu responsif, misalnya iuran lampu dan sebagainya”

Keterangan dari hasil wawancara peneliti dengan ummi istri pimpinan pesantren Jannatul Firdaus tersebut memberikan simpulan bahwa betapa para yayasan dan pimpinan pesantren sangat peduli dengan ketatnya memperhatikan kesehatan para tholabah, dewan pengajar dan semua orang-orang yang berkecimpung berkegiatan di pesantren Jannatul Firdaus tersebut. Sementara dalam teknis belajar mengajar khususnya tholabah wati, menurut intisari penuturan ummi dengan peneliti, mempercayakan sepenuhnya kepada dewan guru ustadz ustadzah, namun dalam hal tersebut, para yayasan selalu memantau perkembangan tholabah dengan selalu rutin mengontrol dan bahkan mempertanyakan setiap capaian belajar yang diterima tholabah maupun tholabah wati, dan dilakukan secara berkala dan berjenjang. Demikian juga dalam

pembenahan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, selain yayasan melihat secara langsung juga melakukan muzakarah bersama dewan pengajar terhadap ketersediaan fasilitas dan kebutuhan tersebut.

Penelusuran perihal kegiatan penyelenggaraan pendidikan dalam proses pembelajaran, memang penting banyak untuk di gali dari beberapa informan, khususnya dari dewan guru dan tentu langsung dari pihak yayasan dan pimpinan. Karena sebaik apapun program, apa bila kegiatan tidak sungguh-sungguh di jalankan hanya bertengger di perencanaan semata. Hal ini tentu sebagai responden yang tepat peneliti gali informasi yang langsung bersentuhan dengan kegiatan, selain telah di kutip hasil wawancara dari salah seorang guru (ustadz) sebelumnya, maka berikut ini juga penting kutipan dari jawaban langsung yayasan pesantren. Wawancara di rumah kediamannya 20 Maret 2024, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

“Kami sebagai penanggung jawab penuh pondok ini, jarang langsung berkecimpung dalam tataran proses belajar mengajar dan hal teknis lainnya. Seain karena kami juga masih aktif anggota dewan Provinsi, kami juga telah mempercayakan hal tersebut kepada penanggung jawab operasional di masing-masing bidangnya. Namun demikian, kami selalu memantau kegiatan di awal program kegiatan dan di akhir untuk mengevaluasi keberhasilan. Di awal program, misalnya saya menyempatkan diri mengikuti rapat, misalnya perubahan regulasi tentang penerimaan tholabah baru, kurikulum dan sampai penjadwalan proses teknis (kalender pesantren). Tidak terkecuali target dan harapan yang akan diraih dalam setiap semesteran atau periode program pembelajaran. Sementara di akhir, kami terkadang mengumpulkan secara keseluruhan tholabah beserta dewan guru, selain untuk memberi arahan umum, juga memotivasi mereka untuk giat belajar, dan sekali-kali memberi *reward* untuk mereka lebih tergugah belajar serius. Adapun laporan secara umum dan berkala, tentu kami terima dari masing-masing penanggung jawab dari bagian-bagian yang diberi tanggung jawab, bahkan tidak jarang bersama istri (ummi) dan keluarga di rumah ini berdiskusi capaian atau target yang akan dilakukan untuk kemajuan pesantren ini. Begitu juga dengan orang-orang yang kita anggap memiliki kompetensi dibidang pendidikan pesantren, seperti anak-anak kita yang berasal dari Buluh carak, Pulo Belen baik yang berada di Kecamatan Sultan Daulat, Longkib, Rundeng, kita diskusi muzakarah disaat mereka berkunjung di pesantren kita ini, maupun saat saya bersilaturahmi di kecamatan-kecamatan mereka bertempat tinggal”.

Dari uraian panjang di atas memberikan gambaran bahwa simpulan antara penjelasan Abu Firdaus dengan penjelasan ummi (istrinya), memiliki keselarasan

yang utuh, disebutkan sebagai pimpinan atau yayasan tidak terlalu mencampuri perihal prosesi belajar mengajar para tholabah atau hal program teknis lainnya. Keluarga besar yayasan lebih kepada rapat program pesantren yang men general, sekali-kali kadang ikut dalam rapat penerimaan tholabah baru bila mana terjadi perubahan sistem atau mekanisme yang bersumber dari regulasi. Namun demikian evaluasi selalu dilakukan secara berkala, dengan melibatkan keluarga besar bahkan beberapa tokoh masyarakat khususnya tokoh agama, dalam upaya menyelaraskan harapan dan keinginan masyarakat terhadap apa yang diprogramkan pesantren. Abu Firdaus juga tidak sungkan, berdiskusi dengan berbagai pihak, tidak hanya berpangku tangan mengajak para konseptor tersebut datang ke kediamannya, namun Abu sering juga berkunjung di berbagai daerah kecamatan se putaran Kota Subulussalam, demi untuk mendengarkan masukan dan pertimbangan dari para tokoh masyarakat yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan.

Peneliti belum merasa puas, akan galian informasi seputar kegiatan penyelenggaraan sebelum menerima informasi dari keterwakilan salah satu tholabah dan juga salah satu orang tua wali salah satu tholabah di pesantren Jannatul Firdaus ini. Kebetulan dalam momentum bulan Ramadhan 1445 H ini, peneliti mengadakan wawancara, dan wali tholabah sedang melakukan ibadah suluk di pesantren Firdaus ini, maka sekaligus kami merendom salah satu anggota khalwat suluk ini dan kebetulan anaknya juga merupakan tholabah di pondok pesantren ini. Wawancara dilakukan di pelataran salah satu gedung di kompleks pesantren, yang dijadikan sebagai tempat tinggal para jamaah suluk tersebut, pada tanggal 5 April 2024, wali tholabah tersebut menjelaskan, sebagaimana berikut ini,

“Saya salah satu orang tua tholabah di pesantren ini. Anak saya sekarang sudah masuk tahun ketiga di pesantren ini, makanya saya juga hampir tiap tahun suluknya dipesantren ini. Selama saya mendaftarkan anak saya belajar bersekolah di sini, saya merasa tidak banyak beban yang harus saya persiapkan. Katakanlah, uang pendidikan bahkan digratiskan total, hanya uang makan yang dibayar kisaran Rp 500.000 per bulan, di banding pesantren luar, yang anaknya diantarkan ke pesantren lain, sampai biaya jutaan bahkan nyaris puluh juta. Tapi di sini Alhamdulillah masih sangat terjangkau, dan kedisiplinan sangat diperhatikan, misalnya membawa anak pulang tidak sembarangan, kalau tidak ada alasan yang betul-betul jelas. Urusan cara belajar juga setahu saya dan juga saya tanya anak saya, sangat

baik disiplin, masing-masing anak ada diberi tugas belajar, bahkan kalau ada suatu pelajaran yang digemari anak itu diusahakan mampu dan unggul dibidang yang digemari tersebut, misalnya anak saya suka olahraga pencak silat, anak saya betul-betul diberi latihan yang disiplin, hingga sampai mengikuti berbagai perlombaan. Begitulah setahu saya pimpinan atau guru-guru di pesantren ini mendidik anak-anak kami yang bersekolah disini”

Menurut penuturan salah satu wali tholabah (orangtua) tersebut dengan hati yang terbuka memberi penjelasan bahwa, memasukkan anak ke pesantren Jannatul Firdaus memiliki banyak kemudahan, baik dari segi pembiayaan maupun dalam segi perhatian kedisiplinan termasuk perhatian besar para pimpinan yayasan terhadap kesehatan anak. Biaya Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) ditiadakan alias digratiskan, hanya sumbangan makan para tholabah yang mondok di pesantren. Sementara dalam menata cara belajar tholabah juga, para guru ustadz juga sangat berkonsentrasi dan terfokus kepada minat bakat dari masing-masing tholabah yang bisa di kembangkan. Misalnya tholabah yang memiliki keahlian dibidang dan pembelajaran tertentu. Maka mereka di didik dan digembleng untuk menggeluti bidang tersebut, sampai pada titik keberhasilan yang dibuktikan mampu mengikuti ajang perlombaan di berbagai tingkatan penyelenggaraan. Maka tidak heran, hingga saat ini pesantren Jannatul Firdaus tetap memiliki eksistensi dan ketertarikan masyarakat, karena kegiatan yang diikuti para tholabah mampu mengharumkan nama baik pesantren, dan hal tersebut tholabah Jannatul firdaus tidak pernah absen dalam mengikuti setiap ajang lomba misalnya Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA), peserta Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) dan seterusnya.

Secara bersamaan peneliti juga menanyai salah satu keterwakilan tholabah yang juga sedang mengikuti khalwat suluk di pesantren Jannatul Firdaus, yang sepengetahuan kami biasanya tholabah yang senior harus pernah mengikuti persulukan khususnya bulan Ramadhan, sebelum menjadi alumni dari pesantren ini. Wawancara dilakukan di kantin pesantren yang berdekatan dengan rumah kediaman pimpinan pesantren, pada tanggal 5 April Maret 2024

“Kami tholabah yang belajar di sini, kalau sudah mau tamat dari pesantren ini harus ikut suluk, seperti saya dan teman ini. Kami belajar di sini sangat suka karena semua lengkap. Di sini, banyak kelebihan, seperti kesehatan kami selalu ditanya dan diperiksa. Lebih ramainya itu, sekali-kali kami di

bawa jalan-jalan naik mobil sambil belajar menanya ini itu. Di pesantren ini kami belajar pagi sekolah SMP, SMA, sore sekolah agama, sampai mau Maghrib. Lepas shalat Isya, kami biasa belajar Alquran, dan belajar pidato ada juga, baca dalail dan banyak lagi yang kami pelajari. Kami merasa pelajaran di sini sangat lengkap, bahkan olah raga, pramuka, kitab dan juga bahasa Arab Inggris, ustadz kami sangat mahir bahasa itu, apa lagi Abu pimpinan memang dari Mesir dia sekolahnya”

Ungkapan salah seorang tholabah senior pesantren Jannatul Firdaus dalam kutipan wawancara peneliti di atas, memberikan indikasi bahwa, yayasan maupun para guru di pesantren Jannatul Firdaus, melaksanakan segala rutinitas kepesantrenan sebagaimana lazimnya, berbagai kitab dan pengajaran praktek yang diterapkan di masyarakat juga tidak luput diajarkan, begitu juga terkait dengan pembelajaran ekstrakurikuler seperti pramuka, seni olahraga dan sebagainya juga memiliki penjadwalan tersendiri. Karena pesantren Jannatul Firdaus merupakan pesantren yang berbasis terpadu maka hal itu tentu menjadi agenda tersendiri bagi para tholabah untuk menjalaninya. Mengenai hal yang menjadi kesukaan dan kesenangan tersendiri bagi para tholabah perhatian yang lebih dari pihak yayasan, misalnya memberi vitamin dalam menjaga kesehatan para tholabah, dan ini dibebaskan biaya, semua tholabah mendapat giliran untuk mengecek kesehatan tersebut. Sementara itu menjadi keistimewaan tersendiri, sering pihak yayasan dalam menepis kebosanan para tholabah maupun dewan guru yang terkukung di lingkungan pesantren, maka mereka diberangkatkan yayasan ke berbagai tempat untuk *tadabur* alam, sembari belajar dalam alam yang terbuka, dengan fasilitas dan tanggungan penuh dari pihak yayasan. Hal tersebut, sudah menjadi budaya di pesantren Jannatul Firdaus, bahkan diagendakan para pihak yayasan setiap tahunan.

No	Kegiatan Penyelenggaraan	Pelaksana	Waktu	Output
1	2	3	4	5
1	Penyusunan kalender Pendidikan	Pimpinan Menyesuaikan Kaldik Pesantren Aceh Provinsi	1 Semester dan 1 Tahun Pelajaran	Kalender Pendidikan
2	Pembagian Tugas Ta'lim dan Pembinaan	Dilaksanakan Bersama Bidang Pengajaran/Ta'lim	1 Semester	Kurikulum
3	Penyusunan	Dilaksanakan Bersama	1 Semester	RAPBP

	Rencana Anggaran Biaya Pendidikan dan pembinaan kegiatan Pesantren	seluruh Anggota Yayasan	dan 1 Tahun Pelajaran	
4	Penerimaan tholabah baru	Dilaksanakan bersama panitia penerimaan tholabah baru	1 bulan	Administrasi Seleksi
5	Pembagian kamar dan kelas ta'lim	Sesuai kondisi tholabah baru	2 hari	Data kelas dan kamar
6	Pembagian kelas mengajar dan membina	Dilaksanakan bersama pengurus pesantren	3 hari	Jadwal mengajar
1	2	3	4	5
8	Tindakan supervisi	Dilaksanakan bersama pengurus	1 Semester	Pengontrolan
9	Layanan bimbingan dan konseling	Dilaksanakan bersama pengurus pengasuh dan guru BK	Insidental sesuai kebutuhan	Layanan konseling
10	Pengembangan bakat dan potensi Tholabah	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh	1 tahun pelajaran	lomba tholabah pelatihan/ entrepreneur
11	Pengembangan dan peningkatan profesionalitas pengasuh	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh	Setiap hari Kamis Rapat Kamisan	pembinaan kepala sekolah pengasuhan tholabah pelatihan Dan studi banding

Demikianlah beberapa informasi dari hasil wawancara informan dan partisipan, khususnya terkait bagaimana mengatur kegiatan pesantren Jannatul Firdaus yang bertahan dari tahun ke tahun, hingga sekarang ini. Setelah menelisik tentang kegiatan pesantren, maka pertanyaan selanjutnya yang ingin peneliti gali adalah tentang bagaimana prosesnya agar tetap eksis dalam menjalankan program di pesantren Jannatul Firdaus. Tentu dalam hal ini, peneliti lebih banyak mewawancarai dari kalangan stake holder Yayasan, pengurus, orang tua atau wali tholabah, juga yang langsung di bawah pimpinan abu yaitu, orang-orang yang masuk dalam struktur pesantren, guru atau ustadz-ustadzah, juga tidak luput diafirmasi dari keluarga beliau sendiri. Berikut ini kutipan wawancara yang dihasilkan dari pertanyaan yang kedua, yaitu;

2. Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Mengingat pesantren Jannatul Firdaus yang telah berdiri selama 23 tahun, namun se nyatanya masih eksis dan salah satu pesantren yang digemari dan diminati masyarakat berasal dari berbagai daerah. Maka tentu peneliti ingin mendalami tips dan strategi serta prosesi apa yang dijalankan pesantren tersebut yang hingga kini menjadi salah satu pesantren primadona di hati masyarakat. Sebagai pesantren yang bersistem terpadu, tentu memiliki berbagai rintangan, dan biasanya menjadi kelemahan di mata masyarakat. karena di anggap pesantren tidak lagi seutuhnya urusan ilmu agama, apa lagi masyarakat Aceh yang notabene nya ber fanatisme tinggi, sehingga lembaga pendidikan yang bercampur dengan pendidikan umum dianggap bukan lagi seutuhnya pesantren. Namun berbalik drastis dengan penilaian dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren Jannatul Firdaus, yang selalu eksis dan dianggap lembaga yang mampu mengimbangi laju perkembangan zaman, bahkan menjadi solutif dari zaman bersamaan. Jannatul Firdaus seakan menjadi *iconic*, dan representatif bagi tokoh masyarakat atau para ustadz yang hendak mendirikan pendidikan bagi anak-anak seperti TPA, TPQ khususnya masyarakat berasal dari Kecamatan Sultan Daulat

Informan dari pertanyaan kedua ini, lebih kepada objek yang diteliti yaitu Abu Firdaus sendiri sebagai ketua yayasan dan pendiri pesantren terpadu Jannatul Firdaus. Sementara informan kedua penelusuran di gali dari partisipan yaitu dari beberapa tokoh, seperti tokoh birokrasi pemerintahan, tokoh agama, tokoh adat maupun tokoh politik yang mengenal sejarah dan mengikuti perkembangan pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini. Mengawali kumpulan hasil wawancara dari pertanyaan kedua ini, peneliti kembali menggali informasi untuk di jadikan data langsung, yaitu dari pimpinan dan pendiri pesantren sekaligus objek yang dikaji pada penelitian ini. Beliau yang kerap dipanggil masyarakat dengan sebutan Abu Firdaus. Wawancara di lakukan di kompleks pesantren, tepatnya di teras rumah kediaman pribadi beliau pada tanggal 1 April 2024.

“Alhamdulillah, ini pesantren Ummat, kami hanya perantara dari Allah SWT, untuk mendirikan, memimpin dan mengelolanya. Jadi tanggung jawab semua masyarakat, terutama masyarakat sekitar pondok ini, untuk menjaga dan bagaimana agar supaya tetap hidup dan dipercayai umat untuk di titipkan putra putrinya kepada kita dan bersama para ustadz dan

ustadzah di sini, untuk kita bina kita ajari dan beri bimbingan agama sekaligus pendidikan umumnya. Kalau ditanyai tentang bagaimana mempertahankan eksistensi, kami serahkan sepenuhnya kepada para ustadz ustadzah serta para tokoh yang kita kenal sering memberi masukan ide dan gagasan berlian mereka. Ya, kita tinggal menjalankan saja, sebagaimana saya katakan sebagai pesantren umat, untuk perbaikan umat dan tempat umat melakukan ibadah, kami hanya berikhtiar berdoa, untuk menjalankan program termasuk saran dan masukan dari berbagai pihak tersebut. Kami tidak ada sedikitpun untuk berniat menyaingi pesantren lain, atau menanggapi lembaga mereka sebagai rivalitas, bahkan sebaliknya kita saling berkomunikasi, bernegosiasi dan berinteraksi satu sama lain untuk masing-masing dan bersama-sama meningkatkan kualitas dan kuantitas. Selama ini kami di selaku anggota Dewan Provinsi Aceh, semua pesantren khususnya yang memiliki izin lengkap kami bantu baik infrastruktur bangunan jalan dan sebagainya, begitu juga pendidikan tingkat kampung atau desa di luar kecamatan Simpang Kiri ini, rata-rata kami bantu semampu kami tentu yang memiliki izin dan administrasi yang lengkap.

Ungkapan Abu Firdaus dalam petikan wawancara tersebut memberikan penjelasan bahwa, Abu Firdaus dalam mencerdaskan umat memberi prinsip untuk saling bahu membahu dan saling menguatkan antar pesantren yang ada di setiap daerah apalagi satu daerah yang sama. Dengan memupuk kebersamaan merekat hubungan baik personal antar pimpinan pesantren maupun secara kelembagaan akan mempermudah masyarakat memilih dan memilih pesantren dengan menyesuaikan minat dan bakat anak yang hendak di masukkan pondok pesantren. Jaringan kebersamaan selain untuk dalih menguatkan ukhuwah Islamiyah, juga mampu meningkatkan fasilitas yang lebih ter sempurnakan terhadap pimpinan pesantren yang memiliki jabatan baik di duan eksekutif maupun legislatif, sebagaimana penuturan Abu Firdaus telah membantu sesama pesantren yang ada di Kota Subulussalam semenjak beliau diamanahi menjadi salah seorang anggota legislatif tingkat provinsi Aceh.

Kolaborasi yang terjalin antar pesantren juga sudah terwujudkan di Kota Subulussalam sehingga memiliki komunitas organisasi Forum Komunikasi Pimpinan Dayah (FKPD), hal ini menjadi sarana positif sehingga memberi ruang bagi para pimpinan dayah untuk berbagi informasi bahkan menjadi lembaga kekuatan untuk saling mensinkronkan terhadap setiap keunggulan dayah dalam bidang pelajaran tertentu. Hal inilah yang membuat masyarakat mendapat

kemudahan untuk memasukkan anaknya ke pesantren yang sesuai dengan minat bakat yang dimiliki anak tersebut. Terkhusus dari penjelasan Abu Firdaus dalam menjaga eksistensi pesantren, maka harus selalu berkomunikasi dan interaksi di perluas antar pimpinan dengan berbagai pihak masyarakat, teruntuk para masyarakat yang sejatinya sebagai representatif masyarakat luas untuk didengar dari petuah dan saran konstruktif dari mereka.

Galian informasi seputar keberlangsungan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus, kembali kami telusuri dari beberapa tokoh, apa sebab dan alasan dari pandangan mereka sehingga pesantren Abu Firdaus ini tetap menjadi bagian alternatif dan solutif bagi masyarakat, para orangtua menentukan tempat pendidikan bagi anak-naka mereka. Wawancara kepada Bapak Makmur, S.Pd.I, seorang tokoh masyarakat, termasuk tokoh birokrasi ulung, yang juga termasuk tokoh pendidikan, dan banyak mengetahui seluk beluk adat istiadat apa lagi asal muasal tanah kelahiran Abu Firdaus yang lebih di kenal Kampong Buluh carak. Di wawancarai di tempat kediamannya, pada tanggal 3 April 2024, menuturkan

“Abu Firdaus ini, memiliki multi talenta, dia bisa masuk dari segala lini dan lintas masyarakat, dia ustadz bagi masyarakat, buya atau abu bagi tholabah anak didiknya, orang tua bagi generasi pemuda dan remaja, tokoh politik bagi para politisi, dan juga mapan dan mampu secara ekonomi, yang juga banyak membantu masyarakat luas. Sebut sajalah toko obat atau apotik Firdaus siapa yang tidak kenal, dan banyak sebenarnya apotik di Kota Subulussalam ini, tapi kenapa orang lebih banyak menyebut apotik Firdaus, karena obatnya pertama lengkap, yang kedua murah, dia mampu menyaingi harga dari apotik yang lain dengan barang dan jenis obat yang sama. Saya pribadi menilai berarti beliau sosok yang berjiwa penderma, berdagang bukan semata memburu keuntungan, tetapi berdagang untuk menambah keberkahan, dan bahkan saya dengar apotik tersebut juga bagian sarana pesantren, mengobati tholabah, tholabah yang membutuhkan perobatan. Jadi begitulah yang saya kenal Abu Firdaus ini sangat multi talenta, yang pasti jarang kita temui sosok pimpinan pesantren seperti beliau. Iya saya juga tidak pungkiri beliau memang tegas dan nyaris kalau saat lagi marah ucapannya terkadang membekas bagi yang mendengar, tetapi menurut saya itu manusiawi, apa lagi beliau yang saya tau muasalnya dari keluarga yang susah, keluarga yang sangat sederhana, mungkin tempaan kehidupan beliau, terlebih saat beliau menuntut ilmu penderitaan beliau silih berganti yang dirasakan, sehingga hal tersebut memicu beliau, untuk berkarakter tegas, di mata beliau susah mentolerir kesalahan apalagi dengan unsur kesengajaan, atau sampai berulang-ulang. Jadi saya menganggap itu prinsip seseorang dan saya mengenal beliau amat dekat dari segi apapun, beliau tidak menyamaratakan seperti itu ke setiap orang tentunya, namun terkadang itu

menjadi stigma negatif terhadap beliau. Intinya saya sangat kagum akan perjuangan kesuksesan dan pengabdianya kepada masyarakat secara umum, sehingga wajar saja kalau pesantren beliau juga tetap bertahan sampai sekarang, karena beliau memiliki jiwa pejuang pantang menyerah”.

Penjelasan tersebut, begitu panjang dan lugas, peneliti melihat kejujuran informan menggambarkan sosok Abu Firdaus menunjukkan betapa beliau sangat dekat dan mengenal betul kepribadian Abu Firdaus. Memang sebelum informan tersebut memberi jawaban yang panjang lebar, peneliti juga menanyakan apa saja kedekatan mereka, dijelaskan mulai dari remaja, bahkan pernah satu tempat sekolah, juga memiliki ikatan persaudaraan bahasa Singkil nya *mekhimpal*, yang intinya memang informan tersebut, sangat mengenal sangat dekat dan baik terhadap Abu Firdaus.

Dari penuturan informan tersebut, merepresentasikan akan keberhasilan sosok Abu Firdaus dan kepantasan dari keterjagaan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini. Disimpulkan bahwa Abu Firdaus orang yang tegas dan sangat berpengaruh dalam setiap lini keprofesionalan nya, baik beliau di pandang sebagai pemuka agama yang memiliki pesantren, sebagai ekonom yang memiliki berbagai usaha, dan sebagai politisi yang menduduki kursi legislatif sampai dua periode.

Ada beberapa hal yang menarik menurut peneliti uraikan dari hasil penjelasan informan di atas tersebut, (1) Dermawan dan murah hati, sosok Abu Firdaus sangat dermawan pemurah hati, ini dibuktikan betapa anak tholabah yang belajar di pesantren nya tanpa dipungut biaya pendidikan. Diantara usaha yang digeluti nya juga ikut diperuntukkan untuk kebutuhan pesantren, misalnya apotik nya, walaupun sebagai usaha di bidang kesehatan, namun untuk para tholabah semua di gratis kan (2) Tegas, Abu orang yang tegas, karena tempaan kehidupan yang sangat memperhatikan disaat beliau masih anak-anak perkampungan yang berasal dari pinggiran sungai. Namun hal tersebut tidak menyurutkan nya menggali ilmu pengetahuan, khususnya bidang agama Islam, sampai ke daerah Aceh yang waktu itu hanya mengandalkan transportasi air, namun beliau tetap menempuhnya sehingga sampai tujuan yaitu pesantren Darussa'adah Aceh Selatan. Selama di pesantren tersebut, beliau sangat menderita dengan berbagai kekurangan yang ada, bahkan sampai belanja makan sehari-hari sangat kesusahan,

wajar saja selain ekonomi keluarga jauh kata berada, ditambah beliau berada di rantau daerah orang yang sebelumnya tidak kenal sama sekali. Sehingga pada masanya beliau di pemudah oleh Allah SWT, jalan dalam menuntut ilmu tersebut.

Menurut penuturan dari cerita informan bahwa pertolongan Allah Swt datang kepada Abu Firdaus, di saat ada salah seorang anak hanyut di aliran sungai di tempat beliau belajar, lalu Abu Firdaus remaja, yang berasal dari anak pinggiran sungai sudah terbiasa berenang, seketika terjun membantu menyelamatkan anak yang hanyut tersebut, dengan jasa beliau menyelamatkan nyawa seorang anak, sehingga orang tua dari si anak, menjadikan Abu Firdaus remaja anak angkatnya. Dari semenjak itu kehidupan Abu Firdaus berubah total, mulai dari biaya hidup, sampai biaya pendidikan ditanggung penuh oleh sang ayah angkat, bahkan mengajarkan Abu Firdaus remaja, berniaga berwirausaha di bidang toko buku milik ayah angkat bernama, Toko Buku Firdaus. Dari tempaan sang ayah angkat, akhirnya Abu Firdaus belajar menggeluti dunia wirausaha, disamping beliau tetap sebagai seorang pelajar tholabah menuntut ilmu agama, hal tersebut tetap dilakoni nya sampai akhirnya Abu Firdaus melanjutkan studi ke luar negeri di Timur Tengah.

Selanjutnya hal menarik yang peneliti ungkap selanjutnya yaitu, (3) Disiplin dan ‘tahan banting’. Sosok Abu Firdaus, memiliki kebiasaan disiplin yang amat ketat, sehingga beliau sangat anti dengan kesalahan apa lagi terhadap orang yang sengaja melakukan kesalahan, karenanya Abu sangat susah mentolerir orang yang melakukan kesalahan. Karena menurut beliau kesalahan berasal dari ketidak disiplin, kalau disiplin, saat tersalah akan masih bisa berkesempatan memperbaiki kesalahan. Kedisiplinan yang beliau terapkan, menjadikannya orang yang tegas, dan tidak heran orang yang tidak suka dengan prinsip kedisiplinan maka banyak mengatasi dan mengomentari perilaku tegas Abu Firdaus tersebut dengan stigma negatif.

Selanjutnya sosok Abu Firdaus ‘tahan banting’ artinya mampu menghadapi segala persoalan dan penderitaan. Tidak sedikit hasutan yang beliau terima, mulai dari beliau dikatakan pengacau tatanan perpolitikan, tidak dianggap salah satu tokoh pelopor pemekaran Kota Subulussalam, sampai kepada hak beliau menempatkan aspirasi dari keanggotaan beliau sebagai wakil rakyat di

provinsi Aceh. Bagi seorang Abu Firdaus, hal tersebut, merupakan irisan perjuangan hidup yang sudah sekian kali di lalui. Sehingga tidak menjadi terlalu berarti, bahkan sebaliknya bagi cemeti dalam upaya meningkatkan eksistensi pesantren dengan ketenaran nama yang selalu dipublikasi. Bagi seorang politisi penilaian khalayak baik positif negatif, konstruktif destruktif tentu selalu mewarnai, tapi yang pasti sebagaimana penutup kalimat dari informan terhadap penilaiannya kepada Abu Firdaus, bahwa pesantren beliau tetap bertahan dan eksis sampai sekarang, yang tidak terlepas dari jiwa pejuang pantang menyerah sebagai karakteristik seorang Abu Firdaus.

Kemudian wawancara dilanjutkan kepada salah satu tokoh agama yang berada di kecamatan Sultan Daulat, bernama Ustadz Syaifuddin, wawancara di tempat kediamannya, pada tanggal April 2014, beliau menuturkan terkait eksistensi dan keberadaan pesantren Jannatul Firdaus,

“Abu Firdaus adalah sebagai orangtua saya baik orang tua rohani membimbing, maupun orang tua jasmani memang secara kekerabatan saya masih memanggil beliau sebutan orang tua. Beliau banyak mengajari saya baik langsung maupun tidak langsung tentang membantu mengajari masyarakat akan pentingnya ilmu agama. Sehingga beliau pada akhirnya menyuruh saya membangun atau mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama, sehingga sekarang ini, sudah ada lembaga atas nama pribadi walaupun kecil-kecilan, itu berkat motivasi dan berbagai bentuk bantuan beliau. Pertanyaan mengenai eksistensi pesantren Abu Firdaus, hingga kini tetap membumi dan berjaya, kalau dari penilaian saya ada beberapa faktor positif, diantaranya: 1) Mengikuti zaman, memiliki lab bahasa, dan ekstra kurikuler seperti pramuka, pencak silat dll., 2) Menggratiskan uang pendidikan bahkan banyak membantu para tholabah dalam kebutuhan pribadinya, terkhusus yang kurang mampu sama sekali, 3) Fasilitas yang lengkap, bukan hanya sarana bahkan lengkap sampai prasarana, pembinaan ekonomi para tholabah dengan, berwirausaha seperti pembelajaran bisnis pengurusan agen elpiji dan sebagainya, 4) Memiliki progress dan jiwa visionaris seorang Abu yang melampaui sahabat dan rekan sekelasnya. Misalnya orang masih memikirkan program pesantren abu sudah mau memikirkan terwujudnya stasiun radio di pesantren untuk mempermudah informasi tholabah baru atau komunikasi dengan orang tua tholabah. Bahkan sekarang kabarnya sudah mau membuka kampus di pesantren tersebut. Inilah menurut saya beberapa indikator, membuat pesantren Abu tetap eksis dan berjaya hingga kini. Ini pendapat dan sepengetahuan pribadi saya, selebihnya wallahu a’lam”.

Dari penjelasan informan di atas, terkait keeksistensian pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini, memiliki beberapa alasan tersendiri, yaitu 1) program

selaras tuntutan zaman, tidak hanya tuntutan zaman yang berkembang tapi tuntutan kebutuhan masyarakat yang diselaraskan. Seperti proses belajar mengajar, tidak hanya kebutuhan ilmu kepesantrenan tapi juga pembelajaran ekstrakurikuler ikut digalakkan, 2) sifat dermawan pimpinan. Abu Firdaus, sangat memberi kemudahan bagi para tholabahnya menggratiskan biaya pendidikan, dan bahkan membantu kebutuhan sarana tholabah dalam belajar, misalnya baju seragam, buku dan kelengkapan lainnya 3) fasilitas mumpuni. Pesantren Jannatul Firdaus hingga kini memperoleh akreditasi A, dalam kelembagaan. Hal tersebut tentu diantara faktornya dari keterlengkapan sarana prasarana pesantren. Bahkan dengan semaraknya informasi jawaban dari informan maupun partisipan akan didirikannya kampus di lingkungan pesantren tersebut, tentu logika sederhana dapat menerima, akan kelengkapan dari sarana, prasarana serta fasilitas yang ada di pesantren Jannatul Firdaus saat ini, 4) progress dari karakter visioner pimpinan. Berbagai hal yang sangat menarik tengah di gagas keluarga yayasan Jannatul Firdaus tersebut, mulai dari mendirikan stasiun radio khusus pesantren, sampai saat sekarang ini pangkalan elpiji juga sudah tersedia. Stasiun radio tersebut dapat mengedukasi, tholabah cakap dalam komunikasi dan interaksi secara verbal. Begitu halnya pendirian pangkalan elpiji tersebut, memang merupakan usaha pemasukan dari keluarga yayasan, tapi kebermanfaatannya dengan keberadaan usaha tersebut juga tidak kalah positif, diantaranya mengedukasi Tholabah berwirausahawan, sebagai staf pekerja yang handal dan disiplin menghadapi masyarakat luas, dan juga sebagai pembelajaran pembukuan dalam usahawan dan sebagainya.

Sementara itu, pendapat dari seorang tokoh adat sekaligus politikus yang juga mengenal baik Abu dan pesantren Jannatul Firdaus, memberi informasi, tentang keberadaan pesantren dan sepenilaiannya, dari alasan pesantren tersebut tetap eksis dan mengikuti laju perkembangan pesantren-pesantren yang maju di Kota Subulussalam saat ini. Informan bernama Dedi Bancin, diwawancarai di salah satu café tempat minum kopi di Kota Subulussalam pada tanggal 4 April 2024, beliau dengan menjelaskan secara panjang lebar dengan dua kutipan, sebagaimana hasil kutipan wawancara peneliti berikut ini;

“Abu Firdaus yang saya kenal sangat lugas tegas dan berwibawa. Sebagai seorang pimpinan pesantren beliau sangat mengikuti tren dan

perkembangan zaman dalam mengelola dunia pendidikan. Sementara sebagai seorang politisi beliau sangat sukses dan berhasil, yang satu-satunya sampai sekarang putra asli Kota Subulussalam yang dua kali menjadi anggota legislatif tingkat provinsi Aceh, dan ihwal baiknya beliau selama menjadi anggota dewan, memang memfokuskan diri mengabdikan membenahi pembangunan infrastruktur jalan dan gedung, serta pembangunan sumber daya manusia, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Sehingga untuk memberi jawaban, pertanyaan ini saya mengategorikan dua hal, pertama sukses sebagai pimpinan pesantren dan kedua sukses menjadi seorang politisi.

Sebelum beliau menjelaskan dua kajian yang dianggap inti dari keberhasilan seorang Abu pimpinan. Sekaligus memberi informasi akan keberlanjutan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus, peneliti, sedikit menyela, sembari kembali menguliti berbagai pertanyaan lainnya, seperti kepribadian seorang Abu Firdaus yang ada menyebutnya “temperamen”, bagi seorang tokoh adat dan politisi bagaimana dengan anggapan seperti itu, atau bahkan hanya sekedar gimmick belaka, melontar tuduhan, untuk menurunkan reputasi seorang Abu Firdaus. Dengan raut dan nada yang serius, beliau kembali memberi jawabannya;

“Abu Firdaus, seperti yang saya sebutkan tadi, bahwa dalam diri beliau, mengalir deras darah politisi, maka berbagai spekulasi terhadap beliau, termasuk sebutan beliau pemaarah, tuturnya kurang menggugah selera. Adalah bagian liku-liku dunia politik, kita pahami seorang politikus itu, apa lagi sekaliber Abu, yang telah berhasil dua kali menduduki kursi DPRA, tentu ada yang berupaya menjatuhkan beliau dari segala arah. Paling tidak, orang yang berniat negatif, menjahili Abu tersebut, bertujuan, bagaimana agar kepercayaan masyarakat berkurang terhadap beliau, yang nantinya berimplikasi pada kemunduran pendidikan yang di pimpinnya. Namun yang jelas dan pasti, beliau seorang pendidik, ustadz dan ulama zaman ini, karena mampu membina generasi dan umat, serta membuat wadah untuk umat dalam beribadah seperti khalwat suluk yang gratis tanpa sepeserpun dimintai biaya dari jamaahnya. Bahkan untuk tholabah yang mondok di pesantren beliau, juga digratiskan, bahkan sampai di bantu sampai dibelikan baju seragam sekolah, bagi tholabah yang betul-betul kurang mampu. Pertanyaannya adakah seorang ustadz atau seorang pimpinan lembaga pendidikan se dermawan beliau itu?, saya sudah keliling Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam ini, khusus untuk masuk mengikuti ibadah persulukan, tidak ada yang menggratiskan bagi para jamaah. Hanya di pesantren Abu sajalah kita dapati hal tersebut. Sementara terkait beliau seorang politisi, juga beliau berperan dan jelas pengabdianya untuk memfasilitasi umat, selain bangunan pesantren, TPA, TPQ, perwiritan ibu-ibu, akses jalan pun beliau tidak tanggung-

tanggung dalam memperjuangkan. Seperti jembatan di Kilangan Singkil yang menghubungkan Kec. Singkil dengan Kec. Kuala Baru yang berujung menyatukan Kabupaten Aceh Singkil dengan Kabupaten Aceh Selatan, juga tidak terlepas dari buah pemikiran dengan pejabat eksekutif beliau, diestimasi sampai jumlahnya ratusan milyar yang digelontorkan. Begitu juga jembatan Babarot yang menghubungkan ke Kabupaten Gayo, juga tidak terlepas dari buah pikir dan ketegasannya, karena niat baik dan jiwa konstruktif beliau sebagai seorang politisi. Apa lagi urusan keagamaan, membangun maqam para alim ulama sudah sampai puluhan maqam yang beliau Perbaiki. Nah, inilah sekelumit jasa beliau seorang pemimpin pendidikan dan seorang politisi ulung, namun terkadang orang abai dan apatis hal tersebut, yang tidak tahu menahu bahwa memperjuangkan dan meletakkan dana ke tempat-tempat seperti itu, bukan perkara yang mudah, tidak jarang sampai menggebrak meja untuk mempertahankan di hadapan eksekutif dan tantangan lainnya. Maka dengan niat dan jasa baik tersebut, tentu juga Allah SWT tetap menjaga dan merawat serta memajukan dan mengembangkan pesantren Jannatul Firdaus yang beliau dirikan. Inilah sekelumit pandang dari pandangan saya terhadap perjuangan dan pengabdian seorang Abu Firdaus, H. Syarifuddin M.A.”

Di uraian panjang lebar tersebut, peneliti menyederhanakan makna yang tersimpan di dalamnya. Menurut penuturan kawan se partai beliau, memberikan penilaian kepada Abu Firdaus dengan dua kategori kesuksesan dalam pengabdian, 1) Seorang ahli agama yang mendirikan pesantren, yang hingga kini keberadaannya tetap eksis, bukannya bagi para tholabah generasi, tapi juga spiritual masyarakat mendidik secara rohaniawan dalam pelaksanaan ibadah khalwat suluk. Bahkan sekarang penajakan mendirikan kampus di area pesantren tersebut. 2) Pengabdian di ranah Politik. Banyak gebrakan yang ditorehkan, tidak hanya fasilitas umum, namun beliau juga memfokuskan jabatannya dalam membenahi infrastruktur pendidikan agama dan sumberdaya manusia khususnya agama Islam. Mempersatukan pesantren dengan saling bekerjasama, dan membantu dengan upaya masing-masing yang ada.

Dan berikut peneliti mencoba menggambarkan proses Abu Firdaus Tgk H. Syarifuddin MA. sebagai pimpinan dalam mempertahankan eksistensi pondok pesantren Jannatul Firdaus kota Subulussalam dengan program-program dalam waktu 1 semester maupun 1 tahun pembelajaran yang dilaksanakan bersama beberapa ustadz dan ustadzah dan pengurus serta anggota Yayasan.

No	Proses/ cara mempertahankan eksistensi	Pelaksana	Waktu	Output
1	Mengukur ketercapaian pelaksanaan pendidikan dan pembinaan	Dilaksanakan bersama tenaga pendidik ustadz dan ustadzah, pengurus dan pengasuh	1 semester	Silabus dan Standart pendidikan dan pembinaan
2	Mengukur efektivitas penggunaan anggaran biaya	Dilaksanakan Bersama seluruh Anggota Yayasan	1 semester	Laporan keuangan
3	Mengukur ketuntasan minimal belajar dan pembinaan Tholabah	Dilaksanakan bersama tenaga pendidik ustadz dan ustadzah, pengurus dan pengasuh	1 semester	Rapor dan Ijazah
4	Mengukur daya serap dan perilaku Tholabah	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh	1 semester	Rapor penilaian mental Tholabah
5	Mengukur efektivitas layanan kepengasuhan	Dilaksanakan bersama pengasuh	1 semester	Respon tholabah/ Wali tholabah, buku keamanan dan prestasi Tholabah
6	Menyelenggarakan kegiatan ujian	Dilaksanakan bersama pengurus dan panitia	1 semester	Kelulusan ujian dan kenaikan kelas

7	Menganalisis Tingkat keberhasilan kelulusan Tholabah	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh	1 tahun pelajaran	Data alumni Dan studi Tracer
8	Menganalisis dan merumuskan kelemahan, kekurangan dan perbaikan program	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh dan anggota yayasan	1 semester dan 1 tahun pelajaran	Data evaluasi dan tindak lanjut program
9	Menentukan Program Kegiatan Pesantren ke depan	Dilaksanakan bersama pengurus dan pengasuh dan anggota yayasan	Rapat Tahunan	Program kegiatan Pesantren Jannatul Firdaus
10	Mengembangkan Ekonomi Pesantren	Badan Usaha Milik Pesantren dan proposal Instansi Terkait	Secara Periodik	Anggaran Belanja Pesantren

Demikianlah beberapa informasi dari hasil wawancara informan dan partisipan, khususnya terkait keberadaan pesantren Jannatul Firdaus yang tetap eksis dan menggema di telinga masyarakat, hingga sekarang ini. Setelah menelisik tentang keberadaan pesantrennya, maka pertanyaan selanjutnya yang ingin peneliti gali adalah tentang model kepemimpinan Abu Tgk H. Syarifuddin, M.A, dalam menjalankan program kegiatan pendidikan di pesantren Jannatul Firdaus. Tentu dalam hal ini, peneliti lebih banyak mewawancarai dari kalangan orang tua atau wali tholabah, juga yang langsung di bawah pimpinan abu yaitu, orang-orang yang masuk dalam struktur pesantren, guru atau ustadz-ustadzah, juga tidak luput diafirmasi dari keluarga beliau sendiri. Berikut ini kutipan wawancara yang dihasilkan dari pertanyaan yang ketiga, yaitu;

3. Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Berbagai perspektif tentang model kepemimpinan, baik yang bersumber dari dunia Barat maupun Islami. Namun, apabila melihat akan kewibawaan seorang yayasan atau langsung sebagai pimpinan pesantren, kerap juga disebut dengan istilah kiai pesantren, maka teori yang paling banyak mendominasi adalah teori karismatik. Walaupun sudah dijelaskan di bab ke dua, bahwa ada yang berpendapat teori kepemimpinan karismatik juga bernuansa negatif karena dipengaruhi penguasaan dalam segala lini kekuasaan. Namun, se nyatanya nyaris setiap literasi yang membahas kepemimpinan pesantren akan mengaitkan teori karismatik.

Kepemimpinan karismatik bermuara pada dua model, yaitu model *personalized charismatic leadership* dan *socialized charismatic leadership*. Kedua model ini bersifat penilaian terhadap kepemimpinan karismatik dan mengategorikan kepemimpinan tersebut dalam perilaku perilaku tertentu. (Pranoto, 2020: 178). Kemudian dijabarkan McClelland, House and Howel (1992) menyebutkan bahwa model *personalized charismatic leadership* didasari oleh dominasi seorang pemimpin, cenderung melayani kepentingan diri pemimpin dan perluasan kekuasaan pemimpin, dan pemimpin cenderung mempunyai sikap eksploitatif terhadap pengikutnya. Sedangkan model *socialized charismatic leadership* didasari oleh perilaku pemimpin yang egaliter; pemimpin yang melayani kepentingan bersama; dan pemimpin mengembangkan serta memberdayakan pengikut-pengikutnya.

Merujuk dari pertanyaan ke tiga ini, peneliti mendalami informasi dari pada informan maupun partisipan, dengan menelusuri model kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, atau yang di sapa dengan Abu Firdaus. Pertanyaan ke tiga ini merupakan substansi dari penggalan dari hasil penelitian ini. Karena, pertanyaan ke tiga ini merupakan model kepemimpinan yang sangat berelevansi dengan tema besar kajian pada Disertasi ini, tentu dalam menguak model kepemimpinan yang di terapkan Abu Firdaus menjadi sangat penting ditelisik, sehingga memiliki suatu pakem yang nyata dan jelas, melalui beberapa indikator dari model kepemimpinan yang dijalankan tersebut. Peneliti menorehkan hasil

wawancara yang digali beberapa informan, pertama langsung dari ummi istri beliau. Diwawancarai dipelataran teras rumah kediamannya, beserta ustadzah lain mendampingi, pada 5 April 2024, kutipan hasil wawancara, berikut ini;

“Abu, memiliki karakter yang sangat tegas, ke seluruh orang yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip dan aturan. Misalnya saat beliau saya dampingi ke Banda Aceh, tentang pengesahan aspirasi, saat niat dan tujuan baik beliau di otak-atik, beliau geram dan tidak segan-segan memberi peringatan keras dari kata-kata beliau yang tajam. Tapi lebih tepatnya ketegasan beliau, tertumpu kepada hal yang salah, atau melakukan kesalahan apa lagi yang berulang-ulang. Jadi, tipikal kepemimpinan beliau tegas yang rasional dan realistis, tidak semena-mena, namun mau dan bisa berbuat apa saja kalau melawan perilaku kesalahan atau melanggar aturan. Di mata orang awam Abu sangat keras, tapi dimata kami keluarga, sangat memahami betul akan ketegasan beliau, yaitu tegas untuk kebaikan dan perbaikan. Sementara secara konsep beliau lebih mendominasi kepemimpinan yang bermodel kan karismatik, karena beliau suka bercengkerama dan suka bercanda, namun aura kewibawaannya tetap terpancar terhadap kawan maupun lawan bicaranya. Sehingga dengan semua itu, beliau jauh dari kata keras kalau melakukan pekerjaan yang sesuai menurut beliau, karena ketika beliau serius berkomunikasi beliau sangat irit dalam mengutarakan pendapat, namun disaat menemukan kesalahan apalagi dengan kesengajaan, hal tersebut yang terkadang beliau susah mengontrol emosinya, sehingga orang lain mempersepsikan beliau sosok yang keras”.

Dapat dipahami dari penjelasan ummi istri beliau tersebut, bahwa Abu Firdaus memiliki tipikal yang tegas dalam meretas kesalahan, namun beliau suka berkomunikasi dan bercanda bersama kawan yang menurut dia bisa beradaptasi dengannya. Beliau sangat dikagumi, bukan karena ketegasannya semata, karena ketegasan beliau hanya muncul disaat komunikasi yang serius itu pun yang berangkaian dengan kesalahan yang beliau lihat. Sementara beliau disegani dan dikagumi dengan semua nuansa dan karakter yang ada pada dirinya, dari beliau berjalan tegap dan memberikan aura kepemimpinan kekarismatikan yang sangat kental di saat beliau bercengkerama dan bertutur kepada siapa saja, baik dari kalangan agamis, politis ekonomis dan budayawan

Pendapat para guru ustadz dan ustadzah mengenai model kepemimpinan Abu, atau karakter Abu dalam memimpin Pesantren Jannatul Firdaus. Wawancara kepada salah seorang ustadzah yang kebetulan mendampingi ummi saat peneliti

wawancarai mengenai model kepemimpinan Abu, dengan tempat dan waktu yang sama, ustadzah tersebut menuturkan,

“Abu sebenarnya sangat baik dan walaupun beliau sangat tegas, namun di sisi lain, dari Abu sangat berjiwa toleransi yang tinggi kepada semua orang, bahkan kami sebagai tholabah didikannya. namun kuncinya berhati-hati terhadap semua kegiatan atau pekerjaan yang beliau perintahkan atau yang telah menjadi kegiatan rutin yang dan telah disepakati pada rapat dewan guru dan ustadz ustadzah sebelumnya. Abu itu, sangat penyayang, setiap keberangkatan tholabahnya utusan dari pesantren, dalam acara apa saja, pasti memberi uang saku dari uang pribadi beliau, pada hal beliau tahu kalau berkegiatan sudah ada dana yang ditanggung pemerintah, namun begitulah besarnya simpatik beliau dan sangat men *support* setiap tholabah yang berprestasi pada khususnya. Beliau sangat dikagumi, di segani, bukan hanya kami dewan pengajar di pesantren ini, saya memperhatikan tamu dan siapapun berjumpa dengan beliau menaruh hormat yang tinggi. Saya sudah dua tahun lebih mengajar di sini, semua yang berjumpa dengan beliau tidak ada yang berani mengubah suatu rencana sebelum izin darinya, Abu betul-betul memiliki kekuasaan dan terkenal di mana dan siapa saja. Orang lain dan sekelas beliau saja segan apa lagi kami di bawah bimbingan dan asuhan tentu berlipat kali mengagumi dan juga menyayangi beliau, karena beliau juga tidak terukur kasih sayangnya kepada kami, memperhatikan kesehatan kami, kelengkapan kami dan semua yang kami butuhkan untuk proses belajar mengajar di pesantren ini. Semoga Allah selalu menyehatkan Abu, Aamiin”

Sedangkan apa yang di utarakan oleh perwakilan salah seorang guru laki-laki, yang juga merupakan dewan guru di pendidikan formal di pesantren Jannatul Firdaus bernama ustadz Jayadi. Di wawancarai di tempat kediamannya, di kompleks pesantren pada 5 April 2024, yang menjelaskan,

“Abu pimpinan, memiliki wibawa luar biasa. Abu sangat suka memberi nasehat kepada tholabahnya, usai shalat Asar dan Isya beliau sering memberi nasehat, terutama seputar prestasi belajar, dan juga menjadi seorang yang berilmu juga melakukan amal. Beliau meminta bukan hanya pintar tapi juga gemar untuk melakukan amalan ibadah misalnya ikut khalwat suluk dan seterusnya. Sosial Abu sangat tinggi, bukan hanya kalangan para ustadz, maupun politik tapi para pemerintahan juga sering ke pesantren ini menjumpai Abu langsung. Abu memiliki jiwa yang lembut dan berkasih sayang terutama kepada orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi. Kalaupun orang menilai Abu keras bahkan kejam, itu luar dari sifat Abu seutuhnya. Namun secara hakikatnya, kami sendiri yang merasakan, amat sangat penyayang. Beliau sangat marah kepada kami dewan guru kalau ada ketahuan tholabahnya sakit akibat tidak diperhatikan atau lalai memperhatikan kesehatan para tholabah, karena kesediaan obat-obatan selalu distandarkan di pesantren ini. Bahkan

vitamin juga selalu disediakan, dan kami diberi pada waktu-waktu tertentu. Semoga Abu selalu dalam keadaan sehat-sehat dan keluarga, dan Allah menambah keberkahan rizki serta dipanjangkan usianya, Aamiin”.

Dalam penjelasan di atas baik dari hasil wawancara ustadzah maupun ustadz, kembali mengulas tentang kepribadian seorang Abu Firdaus, tentang tegas maupun kerasnya. Namun sudah terbantahkan dari simpulan wawancara tersebut, bahwa abu tidak mungkin keras, kekerasan hanya berlaku saat menuai sesuatu yang fatal luar dari kebiasaan, hal tersebut diperagakan merupakan kemanusiaan, karena siapa saja pasti pernah keras dengan kemarahan yang diperagakan nya. Namun ketegasan merupakan karakter Abu Firdaus, itu pun untuk sarana kebaikan dan perbaikan, untuk menghindari berbagai kesalahan dalam aktivitas kerja khususnya dalam menjalankan proses pendidikan di pesantren Jannatul Firdaus. Namun hakikatnya sosok Abu Firdaus sangat lembut dermawan dan sampai kepada perhatian ekstra yang beliau sajikan dalam lingkungan pesantren, seperti ketegasan yang beliau utarakan saat kelalaian dewan guru memberi obat kepada tholabah yang membutuhkan dan seterusnya.

Mengenai model kepemimpinan atau karakter maupun sifat kepribadian Abu Firdaus, peneliti juga telusuri dari komentar dari partisipan seperti orangtua atau wali tholabah dan juga keterwakilan tholabah. Untuk menambah data informasi tentang corak kepemimpinan beliau, yang dirasakan langsung oleh orang-orang yang bersentuhan dengannya. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang wali tholabah perwakilan kaum Bapak-bapak bernama bapak Timen, peneliti wawancarai di pondok pesantren saat mengantarkan anaknya usai libur Ramadhan, pada tanggal 2 April 2024, berikut penjelasannya;

“Abu Firdaus di mana saja orang berjumpa, pasti segan dan kagum kepadanya. Sangking segannya kalau dia tidak dahulu menegur takut orang menegur nya. Badanya yang tinggi besar, dan sering pakai sorban yang digantungkan di leher, menambah aura nya yang membuat orang-orang sangat menyegani nya. Beliau sebenarnya sangat ramah, apalagi saat berjumpa dengan beliau tempat pesta atau juga pas di tengah orang berduka bertakziah. Beliau suka dan banyak bicara, banyak bertanya dan kalau beliau banyak waktu misalnya menghadiri pesta, beliau pasti menyempatkan diri bertandang satu, dua rumah warga di dekat pesta tersebut. Beliau juga memiliki tangan yang pemurah, beliau tidak pandang bulu dan tidak pandang tempat, kalau berjumpa dengan beliau dan bercerita kebutuhan yang mendesak pasti beliau seketika mengasih nya,

walaupun sekedarnya dari berapa uang di kantongnya saat itu, Itulah seorang Abu Firdaus yang saya kenal, orang takut dan segan tetapi kalau sudah mulai bicara dengannya semua terasa biasa saja, seperti berkawan lama, tanpa kita dikata in atau bahkan disalah-salahkan, kecuali sekedar sendagurau memang orangnya suka seperti itu, kalau bahasa kami disebut *kalak pekhisak*.

Ungkapan wawancara di atas merupakan kesejatian sosok Abu Firdaus, yang sangat toleran dan suka bergaul kepada siapa saja dan di mana saja. Memang dengan perawakan Abu yang sangat ideal tinggi besar, banyak orang yang menoreh kekaguman yang berlebihan kepadanya, sehingga tidak sedikit juga merasa takut, ketika selintas memandang atau bersua dengannya. Namun sejatinya, beliau sangat ramah tamah bahkan kalau sudah memulai bicara bercerita dengannya, semacam kawan dekat yang seakan sering bersua, perihal apapun topik pembicaraan seakan nyambung dan dapat sambutan hangat darinya.

Beliau tidak sungkan saat terjun kelapangan, baik dalam rangka mendatangi *walimahursy* (pesta pernikahan) rakyat, atau sekedar menjenguk keluarga, dengan meminta disediakan makanan atau minuman, seakan hanya tetangga dari samping rumah yang bertandang, tidak segan meminta isi dapur kepada tetangganya. Beliau juga sangat ringan tangan, saat beliau jumpa dengan orang yang beliau kenal atau masyarakat yang beliau jumpai di jalan, orang renta, atau membutuhkan bantuan walau tidak mengenalinya, beliau tidak jarang seketika merogoh kantong bajunya untung memberikan beberapa rizki kepada orang tersebut, yang merupakan keotentikan akan kepribadian Abu Firdaus yang sesungguhnya, begitulah gambaran yang dituturkan informan dalam wawancara peneliti.

Wawancara kembali peneliti lanjutkan di kompleks pesantren, di hari dan tanggal yang sama. Kali ini keterwakilan wali tholabah dari kaum ibu. Dengan semangat salah satu dari kaum ibu yang tengah berkumpul, menjelaskan perihal sosok Abu Pimpinan Pesantren Jannatul Firdaus, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini;

“Abu pimpinan pesantren ini, semua sama dia, pimpinan pesantren, punya banyak usaha, gedung untuk burung walet, sembako, dan tempat berobat, murah pula di tempatnya beli obat disitu saya kalau beli obat. Dia juga anggota DPR, sudah dua kali dia DPR tingkat Aceh. Pokoknya semua lah, memang keberkahan beliau sekolah di Mesir, Mekah, Madinah pokoknya

di Tanah Arab lah, kata orang di sekolah. Kalau mengenai dia mengurus pesantren, sangat bagus sekali, kami bayar uang makan anak, boleh angsur, dan bahkan kalau kita berani dengan Ummi istrinya terus terang, ummi juga sangat pemurah. Pokoknya banyak gratis anak sekolah di pesantrennya ini. Abu itu hebat dia, lihatlah bangunan pesantren ini, mana ada asrama atau mesjid mesjid pesantren lain seperti ini. Berarti beliau hebat bangunan pesantren berarti hebatlah pergaulan nya, siapa saja dia kenal, itulah makanya dia dua kali jadi anggota DPR Aceh, itulah yang ibu tau nak”

Kemudian wawancara juga dilakukan peneliti terhadap salah satu tholabah, tholabah senior di pesantren Jannatul Firdaus bernama Zahir Fata. Masih di hari dan tanggal yang sama, sebagaimana kutipan dua wawancara sebelumnya.

“Abu pimpinan sangat kami segani, semua kami disini takut kepadanya, dia jarang jumpainya kami, tapi siapa disuruh menghadap semua lari terus datang. Kadang-kadang Ummi memanggil, itu pun dari orang suruhannya. Abu bagus, dia kalau jamaah shalat dia duluan datang dari kami, dia juga suka menasehati bercerita sekolah dia dulu, dan juga selalu dikatakannya kalau sekolah ingat ibu bapak, mencari belanja payah-payah dan susah. Di pesantren ini sering juga beliau menyuruh puasa di senin kami, mampu jadi khatib shalat jumat, dan harus masuk suluk selama pesantren ini. Itulah ustadz, yang ku ingat pesan Abu kepada kami ini”

Kedua kutipan di atas, antara seorang ibu dan keterwakilan tholabah senior, yang menginterpretasikan sosok Abu yang sangat suka membantu dalam dunia pendidikan, banyak memberi kemudahan bagi para orangtua yang men didikan anaknya di pesantren Jannatul Firdaus. Pergaulan yang luas dan interaksi yang terjalin kepada siapa saja, membuat beliau ahli dalam bersosialisasi sampai akhirnya beliau dua periode menduduki kursi legislatif tingkat provinsi Aceh. Di samping itu, dari pandangan para tholabah, sosok Abu sangatlah menginspirasi, beliau sangat gemar menasehati untuk kuat beribadah, berjamaah, bahkan tholabah senior yang hendak menamatkan diri dari pesantren Jannatul Firdaus di haruskan mengikuti ibadah suluk di pesantren tersebut. Beliau juga suka memotivasi dalam tabah dan kuat menjalankan proses belajar, karena berbagai halangan rintangan pasti menggerogoti yang harus dilalui.

Wejangan berupa nasehat yang beliau sampaikan kepada tholabah, tholabah wati, usai melaksanakan shalat jamaah di Mushola pesantren yang

merupakan, sebagian besar dari perjalanan hidupnya dalam menuntut ilmu, mulai disaat beliau masih di dayah atau pesantren, sampai beliau ke luar negeri Timur Tengah. Suka duka melintasi perjuangan beliau dalam menggali ilmu pengetahuan, hal tersebut beliau lalui, sehingga pada akhirnya pengalaman pribadi yang menggembleng tersebut, mengantarkannya ke gerbang kesuksesan sebagaimana posisi dan keberadaan beliau sekarang ini.

Wawancara kembali peneliti lanjutkan di tempat lain tepatnya di salah satu kantor cabang travel Multazam dengan Dr Syafii Siregar,Lc.MA. pimpinan travel yang merupakan salah satu Guru Abu waktu studi di timur tengah menjelaskan perihal sosok Tgk H Syarifuddin MA Pimpinan Pesantren Jannatul Firdaus, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini;

“Dulu dia adalah salah seorang murid saya yang berasal dari keluarga sederhana yang tinggal di Aceh Indonesia. Namun, sejak bergabung dengan halaqah yang saya bina di Timur Tengah dulu Mesir dan India, Tgk H Syarifuddin, MA muda menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dalam ilmu agama maupun kepemimpinannya. Tgk H Syarifuddin, MA muda memiliki kharisma yang sangat kuat. Ketika berbicara di depan orang banyak, ia mampu menyampaikan pesan-pesan yang menginspirasi dan memotivasi. Ia juga memiliki visi yang jelas tentang perubahan positif yang ingin ia wujudkan di masyarakat. Selain itu, Tgk H Syarifuddin, MA muda juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membawa perubahan pada orang-orang di sekitarnya. Ia mampu menggerakkan dan memobilisasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Ia tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain. Tgk H Syarifuddin, MA muda sangat tekun dalam menuntut ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia rajin mengikuti halaqah, shalat berjama'ah, dan berbagi ilmu dengan teman-temannya. Ia juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di masyarakat.

Selain itu, Tgk H Syarifuddin, MA muda juga selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinannya. Ia sering diminta untuk memimpin diskusi, memberikan kajian, dan menjadi pembicara dalam berbagai acara. Ia juga terus belajar untuk menjadi seorang motivator dan inspirator bagi orang-orang di sekitarnya. Harapan saya, apa yang di raih sekarang Tgk H Syarifuddin, MA dapat terus mengembangkan potensi kepemimpinannya dan menjadi seorang pemimpin yang kharismatik serta mampu membawa perubahan transformasional di masyarakat. Saya berharap Tgk H Syarifuddin, MA dapat menjadi seorang pemimpin yang adil, visioner, dan mampu membawa kemaslahatan bagi umat. Saya yakin, dengan bimbingan dan doa, Tgk H Syarifuddin, MA akan mampu mewujudkan cita-citanya menjadi pemimpin yang dicintai dan disegani oleh Masyarakat.”

Dari semua petikan wawancara mulai pertama sampai terakhir, khususnya mengenai model kepemimpinan Abu Firdaus yang telah diuraikan pada setiap hasil wawancara peneliti dengan informan maupun partisipan pada pertanyaan penelitian ke tiga ini, selanjutnya peneliti akan mengonfrontasikan dengan beberapa teori kepemimpinan karismatik. Sehingga dengan latar teori tersebut, akan ditarik suatu sintesis yang menjadi indikator akan kecenderungan bahwa kepemimpinan Abu Firdaus di Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus adalah mendominasi dari penerapan kepemimpinan karismatik, sebagaimana penjabarannya dalam tabel di bawah ini:

No	Indikator Abu Firdaus Model Kepemimpinan Karismatik	Teori Kepemimpinan Karismatik
1	Mampu berkomunikasi dan suka bercengkerama lintas masyarakat, dengan nuansa humoris nya, bercanda kepada siapa saja. Namun aura wibawa tetap terpancar terhadap siapa saja kawan bicarannya. Di saat berkomunikasi perihal keseriusan, beliau sangat kalem, humble, terarah, terkadang tegas, tapi tatakrama juga mengimbangi nya, selama tidak terpaut melakukan kesalahan dari lawan bicarannya. Beliau memiliki otoritas yang tinggi setiap pergerakannya, dan orang yang bersamanya dengan sigap penuh loyal menjalankan amanah darinya.	Secara umum pemimpin yang berkharisma memiliki otoritas dan kemampuan dalam memotivasi para pengikutnya untuk menjadi loyal dan melakukan tugas yang diberikan kepada mereka (Weber, 1947: 358, 359).
2	Setiap orang mengagumi dan menyegani nya dengan multi kesuksesan yang diraih nya, keberpengaruhannya, khususnya dalam bidang keilmuan yang disandang nya. Sementara di mata tholabahnya, beliau menjadi idola dan icon, karena tegas namun lembut hatinya, murah tangannya dan perhatian bentuk kasih sayang terimplementasi kepada setiap sikapnya kepada tholabah tholabah didikannya. Begitu halnya masyarakat juga beliau selalu <i>support</i> gemar ibadah, dengan memfasilitasi segala kebutuhan mereka terutama diadakan suluk ketika liburan tholabah. Secara umum dalam tataran sosial Abu seorang yang inspirator, me motivator, beliau berpesan, tidak hanya pintar bagi diri pribadi, tapi	Kiai dijadikan panutan oleh masyarakat di dalam pondok maupun di luar pondok, melalui: 1) Idealisasi Pengaruh (Idealized Influence), yaitu: (a) envisioning (memvisikan); (b) energizing (pemberian energi); dan (c) enabling (memampukan). Envisioning (memvisikan). 2) Motivasi inspirasional.. 3) Konsederasi Individual, kiai dapat mempunyai pengaruh pada kelompok dalam kelompok itu. 4) Stimulasi Intelektual, (Handrayadi, 2023)

	juga mengajarkan ilmu kepada masyarakat di sekeliling, karenanya beliau suka memotivasi mendirikan lembaga pendidikan, walaupun setingkat desa.	
3	Seorang motivator dan inisiator, para guru maupun staf di pesantren sangat patuh, loyal menjalankan apa yang di harapkan Abu Firdaus. Beliau gemar menasehati, memberi wejangan para guru dan staf untuk selalu berprestasi, berburu ilmu tanpa kenal lelah dengan beliau menceritakan perjalanan hidupnya, semasih berkelana mencari ilmu pengetahuan. Begitu halnya untuk selalu taat beribadah, termasuk mengikuti rangkaian khalwat suluk, sehingga terasa intelektual dan spiritual, bukan hanya menjadi orang pintar, tapi juga berperilaku benar.	Kepemimpinan karismatik berperilaku simbolik, kemampuan visioner, dan inspirasional, komunikasi non-verbal, mampu menarik kepada nilai-nilai ideologis, stimulus intelektual kepada pengikut-pengikut, dan harapan pemimpin kepada pengikut-pengikut untuk berkorban dan untuk peningkatan kinerja melampaui ekspektasi-ekspektasi” (House dan Howell, 1992: 82; bdk. Ozgenel, 2020: 89).
4	Beliau pimpinan pesantren, yang multi talenta, sehingga juga dikatakan multi tokoh, tokoh agama pendiri pesantren, tokoh ekonomi memiliki berbagai usaha, tokoh pendidikan kedisiplinannya dengan pendidikan, dan tokoh politik keberhasilannya menduduki kursi legislatif tingkat provinsi. Dengan berbagai talenta tersebut, keberpengaruhannya sosok Abu meliputi klasifikasi sosial masyarakat di Kota Subulussalam. Karena figur Abu memiliki kekuatan dalam tatanan ekonomi, keilmuan agama yang mumpuni, dan politisi ulung yang sangat humble kepada seluruh lapisan Masyarakat.	Hasil penelitian Rozaki dalam Aditian, dkk (2020) menunjukkan pemimpin sebuah pondok pesantren modern, seorang kiai dapat memberikan pengaruh besar bagi para tholabah, pondok pesantren, maupun lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren, diantaranya karena dua faktor, yakni kharisma dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh sang kiai. Tanpa adanya kharisma, seorang Kiai tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh, dan kekuatan kharisma yang semata tidak akan cukup untuk membangun otoritas pengaruh sosial kepada seorang kiai di tengah masyarakat.

Uraian tabel di atas merupakan indikator antara implementasi model kepemimpinan Abu Firdaus yang mendominasi dari model karismatik dengan memparalelkan berbagai teori dari ahli tentang model kepemimpinan karismatik. Menilik dari tabel tersebut antara hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan maupun partisipan, dengan menyangdingkan teori karismatik,

mengindikasikan bahwa sikap, tutur kata maupun karakter seorang Abu Firdaus sangat mendominasi dengan mengejawantahkan model kepemimpinan karismatik. Karenanya dalam temuan penelitian, khususnya pada pertanyaan penelitian ke tiga ini, model kepemimpinan Abu adalah karismatik. Sekaligus tanpa mengenyampingkan penilaian melalui tindakan, kebijakan maupun atensi Abu dalam meregenerasi para penerus nya juga sedikit banyak ada yang bercirikan model kepemimpinan transformatif, sebagai mana hal tersebut juga telah panjang lebar peneliti ungkap melalui wawancara sebelumnya.

Untuk kembali mengafirmasi model kepemimpinan karismatik yang di jalankan Abu Firdaus, di bawah ini peneliti kembali menguraikan secara singkat beberapa indikator yang menyertainya, yaitu:

a) Konsep Model Karismatik

Karisma menurut Truskie dalam jurnal Analisa oleh Amalia (2013: 72) adalah berasal dari bahasa Yunani yang artinya anugrah. Adapun Karismatik adalah Kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara logika. Karisma dianggap sebagai hasil pepaduan antara pesona dan daya tarik seseorang yang ikut aktif berkontribusi terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain agar mendukung visi dan tujuan serta mempromosikannya dan menjalakkannya dengan senang hati. Menurut Yulk dalam jurnal Aditian dkk. (2020) kepemimpinan karismatik adalah mencakup dua hal, yaitu sebagai tugas khusus dan proses memberikan pengaruh sosial kepada orang lain.

Sebagaimana di jelaskan dalam tabel sebelumnya, bahwa seorang Abu Firdaus sangat berpengaruh dalam menginspirasi maupun motivasi, seperti upaya mencerdaskan masyarakat setempat di mana saja bertempat tinggal. Menjadi rujukan masyarakat dengan memberi pengaruh sosial, selain dengan mencerdaskan masyarakat juga, sebagai mediator terhadap konflik sosial. Sebagai konseptor dalam menjalankan program masyarakat perdesaan dan seterusnya.

b) Uji dalam Model

Uji coba, dalam hal ini, peneliti telah berupaya mensinkronkan antara sikap dan tindakan seorang Abu Firdaus dengan teori yang telah diuraikan pada bab ke dua dalam Disertasi ini. Pengujian hal ini sebagaimana telah diberlakukan dalam Disertasi Sridadi (2020) yang berjudul *Model Kepemimpinan Kiai Dalam pembentukan Karakter Tholabah*, dalam Disertasi tersebut peneliti, menguji model kepemimpinan kiai melalui teori empat karakteristik yang menjadi otentik dari model kepemimpinan transformasional yaitu: *idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration*. Cara menguji peneliti, mensinkronkan hasil wawancara dengan empat indikator teori tersebut. Karenanya disertasi ini juga peneliti uji dengan beberapa hasil wawancara dengan beberapa teori yang ada, sebagaimana peneliti paparkan dalam tabel di atas.

c) Peninjauan Model

Peninjauan model kepemimpinan dalam Disertasi ini, memberikan dua indikator teori model kepemimpinan yaitu teori karismatik dan transformasional. Kedua teori ini menjadi simpulan awal peneliti berdasarkan sikap dan tindakan, komunikasi maupun karakter seorang Abu Firdaus yang sangat memberikan indikasi berelevansi dengan kedua asas teori tersebut. Hal ini telah panjang lebar peneliti uraikan dalam tabel di atas, mulai dari sikap Abu Firdaus mengenai kewibawaan atas tindakan maupun ucapannya, pengaguman orang-orang disekeliling Abu Firdaus, bukan hanya para tholabahnya, namun seluruh lapisan tokoh bahkan masyarakat secara umum. Penilaian tersebut, selain Abu seorang yang cerdas intelektual, spiritual dan sosial, juga menjadi seorang yang inspirator dan motivator yang tanpa memandang dan mengklasifikasi masyarakat yang ada. Abu menjadi rujukan, *icon* dalam setiap program masyarakat, baik masyarakat yang berkomunikasi maupun individualitas.

d) *Evaluasi Model*

Evaluasi model yang peneliti torehkan dalam penelitian ini, mengindikasikan bahwa setiap pimpinan pesantren memiliki variasi yang berbeda dalam menjalankan kepemimpinannya. Tidak terkecuali Abu Firdaus, lebih mendominasi dari teori model kepemimpinan karismatik dan sedikit bersentuhan dengan model transformatif. Kedua hal tersebut jatuh pada penilaian peneliti juga berdasarkan penjelasan tabel sebelumnya dengan mensinkronkan hasil wawancara dengan kedua teori model kepemimpinan tersebut. Evaluasi juga peneliti lakukan berdasarkan beberapa konsep teori kepemimpinan dengan sikap, tindakan, komunikasi serta kebijakan yang dikeluarkan Abu Firdaus. Namun demikian, model kepemimpinan yang di terapkan Abu Firdaus, bisa saja ditinjau kembali karena Abu seorang yang murni berpendidikan agama, belajarnya dari lembaga pesantren sampai ke Timur Tengah. Sementara pendidikan umum atau yang lebih kepada teori akademik kampus umum seorang Abu kurang mengetahui. Karenanya, hasil penelitian ini, peneliti uji melalui hasil wawancara dan observasi lapangan. Evaluasi secara kontinu bisa saja dilakukan kembali, atau selanjutnya yang ingin meneliti tentang model kepemimpinan seorang Abu Firdaus, dengan situasi dan keadaan mungkin bisa saja berubah atau juga berkembang dari teori karismatik maupun transformasional yang peneliti temukan dalam hasil penelitian ini.

e) *Keputusan Akhir Model*

Sudah berulang kali peneliti simpulkan bahwa akhir dari model kepemimpinan Abu Firdaus adalah model kepemimpinan karismatik, dengan besertanya indikator yang telah di jelaskan sebelumnya. Selain karismatik, Abu Firdaus juga sedikit bersentuhan dengan transformasional, ini lebih kepada hasil penelitian dalam tataran sosial Abu di masyarakat. Sementara ditinjau dalam lembaga pendidikan, khususnya pesantren yang beliau dirikan, model yang diterapkan adalah kepemimpinan karismatik.

Demikianlah sebagian dari hasil temuan peneliti yang disimpulkan dari wawancara terkait pertanyaan ketiga tentang model kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, dipanggil Abu Firdaus. Ini peneliti kumpulkan hanya beberapa wawancara yang menurut hemat peneliti bisa jadi bagian informasi dan data tentang model kepemimpinan Abu Firdaus. Karena kepemimpinan berakar dari kepribadian dan kepribadian merepresentasikan pilihan model kepemimpinan yang diterapkan. Karenanya kutipan wawancara pilihan peneliti lebih kepada jawaban informan maupun partisipan yang mengulas tentang karakter dan kepribadian seorang Abu Firdaus yang se nyatanya memiliki relevansi tinggi dengan model kepemimpinan karismatik.

4. Kekuatan dan Kelemahan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Berikut selanjutnya pada pertanyaan ke empat, mengenai kekuatan dan kelemahan Pesantren Jannatul Firdaus, di mata informan maupun partisipan. Dalam pertanyaan terakhir ini, peneliti banyak menggali jawaban atau respon luar dari internal keluarga Abu Firdaus. Tetapi mendominasi sumber informasi, dari rekan Abu dari kalangan ustadz, politisi, dan juga beberapa lintas tokoh yang tentunya mengenal baik bukan saja sosok Abu, namun juga perkembangan pesantren Jannatul Firdaus hingga kini. Dari kalangan partisipan, peneliti mengawali wawancara dari seorang ustadz berasal dari tanah kelahiran Abu Firdaus, yaitu Pulo Belen atau juga dinamai kampung Buluh carak, bernama Ustadz, Agustari Husni Pohan, di wawancarai di salah satu warung kopi di Kota Subulussalam, pada 1 Maret 2024, beliau menuturkan;

“Abu Firdaus itu orang tua sekaligus guru saya. Pada prinsip adab anak kepada orang tua, tidak seharusnya mengomentari kegiatan orangtua apa lagi lembaga di bawah pimpinannya. Namun karena ini merupakan kepentingan data karya ilmiah, sekaligus niat baik agar supaya khalayak banyak mengetahui sosok Abu, melalui biografi nya. Maka saya bersedia untuk ini. Pertanyaan tadi mengenai kekuatan dan kelemahan pondok pesantren yang didirikan Abu Jannatul Firdaus. *Pertama* tentang kekuatan, banyak sekali kekuatan, keistimewaan yang dimiliki pesantren Abu itu, 1) tempatnya strategis, tidak ditegah kota, tapi aksesnya tidak jauh ke tengah-tengah kota, memudahkan segala urusan tentunya, 2) fasilitas pesantren sangat lengkap, melampaui fasilitas pesantren-pesantren yang ada di Kota Subulussalam ini. Makanya tidak heran bahkan saya sendiri menunggu

kabar baik di mana Abu hendak mendirikan kampus perguruan tinggi di pesantren tersebut, 3) mapan secara ekonomi, dan sumber ekonomi, walaupun yang empunya Abu pribadi, tapi pasti berimplikasi kepada kebutuhan pesantren. Maka otomatis menjadi kekuatan bagi pesantren karena secara finansial tertanggulangi dari segala lini. *Kedua*, mengenai kelemahan pesantren tersebut, nyaris tidak menemukan kelemahan. Namun, yang namanya pesantren diantara yang tertua dari tiga pesantren senior di Kota Subulussalam, maka sudah barang tentu, pasang surut dan berganti musim dan semi. Artinya pesantren ada masanya berjaya dengan mungkin faktor tertentu seperti guru dibidang satu pelajaran hebat maka hebatlah pelajaran itu, sehingga karenanya tersebar juga pesantren hebat dan sebagainya. Tapi yang jelas, pesantren Abu Firdaus, adalah pesantren terpadu yang tentu mengkover semua mata pelajaran ilmu pesantren klasik dan modern.

Hasil wawancara dengan seorang yang ber kelahiran sama dengan Abu Firdaus yaitu desa Pulo Belen, yang lebih dikenal dengan sebutan kampung Buluh Carak, sebagai mana di sebutkan di atas memberikan inti sari wawancara, mengenai kekuatan pesantren Jannatul Firdaus, selain karena sosok Abu Firdaus sendiri yang multi tokoh dalam kesuksesannya, juga dikuatkan dari beberapa indikasi berikut yaitu, 1) keberadaan pesantren yang sangat strategis, tidak jauh dari pusat kota dan pusat perbelanjaan Kota Subulussalam, namun juga jauh dari kata kebisingan kendaraan karena pesantren berlokasi dataran rendah yang berbentuk tanah menyerupai cawan terbuka, yang dikelilingi pagar pembatas, 2) fasilitas pesantren yang sangat lengkap, meliputi segala aspek kebutuhan sarana, prasarana bahkan fasilitas yang di nilai tim akreditasi. Maka dengan keterlengkapan tersebut, tim dari badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA), memberikan akreditasi peringkat A, hingga kini, 3) mapan secara ekonomi. Keberadaan Abu Firdaus yang juga sebagai tokoh *entrepreneurship*, tentu juga menjadi kekuatan pesantren, hal tersebut dibuktikan Abu Firdaus mampu mengintegrasikan antara kegiatan pesantren dengan pemasukan pesantren, seperti beliau membuka pangkalan gas elpiji, dan sekarang tengah penggagasan stasiun radio, ke semua hal tersebut berada dalam kompleks pesantren.

Perihal pertanyaan kekuatan dan kelemahan pesantren Jannatul Firdaus, peneliti kembali menelusuri informasi dari beberapa orang politisi yang juga tentu kawan seperjuangan Abu Firdaus, yang mengenal betul beliau sampai pada perkembangan pesantren yang beliau pimpin tersebut. Partisipan bernama Dedi

Bancin, dan Peneliti mewawancarai di salah satu kantor partai politik di Kota Subulussalam pada 10 April 2024, informan memberi gambaran sebagai kutipan wawancara berikut ini;

“Abu Firdaus yang saya kenal, merupakan seorang ulama, tokoh dan politisi yang handal, dan mampu memberi ruang jarak antara politik dan pendidikan. Beliau tidak pernah memanfaatkan nuansa agama maupun lembaga pendidikan sebagai sarana alat politik beliau, karena ketenaran beliau seorang tokoh dan berbagai rutinitas keseharian mengantarkan beliau sangat mudah dikenal dan sangat akrab dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat pelosok perdesaan sampai masyarakat perkotaan yang setara provinsi Aceh, bahkan tokoh nasional dan internasional. Merupakan kelebihan pesantren Abu Firdaus, sepanjang pengetahuan saya, merupakan pesantren yang sudah lama berdiri kemudian, pembangunan dan sarana begitu pesat bukan hanya setelah beliau menjadi anggota legislatif, tapi sebelumnya pun beliau rutin dalam membangun pesantrennya, apa lagi beliau berpendidikan dari Timur Tengah jadi akses beliau dengan para donator sangat baik. Dengan fasilitas yang lengkap maka merupakan kekuatan pesantren, tinggal manajemen dan kepemimpinan yang harus lebih fokus untuk selanjutnya. Sementara kekurangan, Abu sebagai seorang yang memiliki berbagai kefokuskan, sehingga tentu kepesantrenan akan juga terbelah dalam pengelolaannya, namun kembali kepada konsep Abu, karena sebagai yayasan, bisa saja ada seseorang yang beliau amanahkan dalam pengelolaan operasionalnya. Mengenai kekuatan dan kelemahan pastilah masing-masing pesantren ada, bahkan lembaga pendidikan lain juga tidak terlepas dari itu.

Nyaris senada sebagaimana di jelaskan hasil wawancara sebelumnya, bahwa beliau multitalented dari ketokohan, mulai dari tokoh agama, pendidikan, wirausahawan, sampai pada tokoh pendidikan, membuat pesantren Jannatul Firdaus berbagai kalangan dan lapisan masyarakat akrab dan dekat dengannya. Begi halnya, Abu yang jebolan pendidikan dari Timur tengah juga merupakan sarana kekuatan pesantren, karena sayap lebar beliau meliputi bukan hanya mampu menjalin komunikasi kepada tokoh nasional, sampai juga tokoh dunia khususnya ahli agama dari Timur Tengah.

Selanjutnya informasi peneliti kembali ditelisik dari seorang tokoh adat istiadat, perihal fokus pertanyaan peneliti tentang kekuatan dan kelemahan pesantren Jannatul Firdaus. Informan bernama Maksim Lembong wawancara dilakukan di tempat, salah satu kantor pemerintahan di Kota Subulussalam pada tanggal 4 April 2024, beliau dengan ringkas menuturkan

“Pesantren Jannatul Firdaus, sangat hebat. Abu sebagai salah satu politisi dari partai PKB, yang merupakan *under bow* organisasi terbesar Indonesia Nahdlatul Ulama, tentu sangat digandrungi masyarakat, karena Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, walaupun tidak semua beraliran NU tapi ajaran dan paham nya 90% *beritikad* (berkeyakinan) Ahlussunah Waljamaah. Karenanya sejalan dengan paham dan ajaran pesantren Abu, maka sangat mudah menarik simpatik masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke pesantren tersebut. Kalau bicara kelemahan, setiap lembaga tentu ada, hanya untuk pesantren Abu, mungkin promosi perlu kembali ditingkatkan, tidak kalah penting harus ada misalnya ahli ceramah, (*muballigh*) yang saat di undang diberbagai desa di kecamatan, sembari bisa menerangkan keberadaan dan informasi seputar pesantren Jannatul Firdaus. Karena saya lihat sekarang memang sudah musimnya, bisa dikatakan adat kebiasaan, setiap pesantren, apa lagi pesantren yang telah lama berdiri, pasti ada yang sering diundang untuk mengisi ceramah, baik acara masyarakat berupa khitanan atau pernikahan”.

Sementara penilaian dari tokoh adat, tentang kekuatan dan kelemahan pesantren Jannatul Firdaus hingga saat ini, mengenai kekuatan diantaranya Abu Firdaus yang notabene nya dibesarkan dari pesantren yang beraliran Ahlussunah Waljamaah yang sejalan dengan partai yang kini digelutinya, sangat tepat berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas menganut paham tersebut. Sementara kelemahan dari penilaian pesantren menurut jawaban partisipan tersebut, diantaranya kurangnya sosialisasi perkembangan pesantren hingga saat ini, sehingga informan dari kalangan partisipan tersebut menganjurkan untuk Jannatul Firdaus mengorbitkan salah seorang ahli ceramah agama, sembari mendidik masyarakat secara umum dalam momentum keramaian yang diselenggarakan masyarakat luas, juga memberi kabar akan keadaan, keberadaan serta perkembangan pesantren Jannatul Firdaus yang silih berganti hingga saat ini.

Beda lagi dengan tanggapan seorang tokoh ekonomi sekaligus tokoh pembaharu di kalangan pemuda. Informan bernama Edi Syahputra Informan yang satu ini sebenarnya memiliki beberapa ketokohan, selain tokoh ekonom dan pemuda, beliau juga tokoh politik sekaligus tokoh pendidikan. Diwawancarai di salah satu kedai kopi, pada tanggal 11 April 2024, beliau menuturkan,

“Pesantren Jannatul Firdaus merupakan representatif dari sebuah pembaharuan pendidikan di Kota Subulussalam. Saya katakan demikian, selain pesantren tertua, pesantren Abu tersebut, memiliki fase perubahan. Sepengetahuan saya mulai dari berbentuk salafiyah klasikal, modern dan

sekarang terpadu. Tentu perubahan itu juga mengalami corak dan dimensi pembelajarannya. Bahkan sekarang kabarnya pesantren Jannatul Firdaus diantara pesantren yang serius ingin mendirikan perguruan tinggi tempat perkuliahan. Berita tersebut, merupakan inovasi bahkan transformasi yang konstruktif untuk mengimbangi perkembangan zaman. Mungkin itulah diantara kekuatan pesantren asuhan Abu Firdaus tersebut, selain dari fasilitas yang tidak hanya lengkap, bahkan sangat mewah bagus, dan tata ruang yang sangat baik, bahkan kabarnya wirausaha bidang elpiji sudah ada ya, dan setahu saya, satu-satunya pesantren selengkap itu. Untuk lebih baiknya, saya juga akan memberi komentar tentang kelemahan, diantaranya, pesantren terlalu gersang, perlu ditanami pepohonan, dan aliran sungai kecil yang ada di kompleks pesantren, lebih dimanfaatkan sehingga menambah keindahan, walaupun sekarang airnya bersih dan jernih. Kalau kekurangan dalam segi pembelajaran, saya kurang bisa memberi komentar karena saya tidak pernah bergelut dan juga saya tidak memiliki anak atau anak kerabat yang bersekolah di situ. Namun sedikit tambahan, kalau dianggap saran boleh saja yaitu, menilik pesatnya jumlah pesantren di Kota Subulussalam saat ini, maka pesantren Abu mesti menyiapkan salah satu program keunggulan dari pembelajarannya, sehingga merupakan suatu pengingat bagi masyarakat luas, kalau bidang ceramah atau tilawah Alquran, misalnya, maka orang mengingat di Pesantren Jannatul Firdaus”

Penilaian dari tokoh pemuda tersebut, memberikan kesan pesantren Jannatul Firdaus yang mengembangkan sayapnya hingga kini berusia 22 tahun, tentu silih berganti kekuatan dialaminya, bahkan corak sistem pendidikan telah berbagai hal dialami, dari bercorak Salafi klasik, modern dan kini terpadu, tentu mewarnai kekuatan maupun kelemahan di dalamnya. Bahkan dengan keberadaan pesantren yang kini menggagas kelahiran kampus sekaligus menempa tholabahnya berwirausaha membuat keunggulan tersendiri untuk pesantren Jannatul Firdaus. Sementara harapan partisipan dari kalangan pemuda tersebut, untuk lebih memperjelas kembali jati diri dan keunggulan pesantren Jannatul Firdaus, untuk membidangi suatu pembelajaran, misalnya pesantren mampu menempa tholabahnya menjadi seorang ahli ceramah, atau ahli dalam bidang tilawah Alquran dan seterusnya. Hal itu, menjadi representasi bagi pesantren kepada masyarakat, sebagai alternatif solusi dalam perkembangan minat bakat setiap calon tholabah.

Untuk mengetahui informasi masyarakat yang berada disepertaran pesantren, peneliti juga mencari seorang informan atau bisa juga dikatakan partisipan, tentang keberadaan dan kelebihan kekurangan pesantren. Partisipan

bernama Bapak H. Ujung, di wawancarai di rumah kediamannya, pada tanggal 15 April 2024. Berikut kutipan wawancara jawaban partisipan tersebut,

“Saya warga di sini, kurang lebih 30 tahun, pesantren ini sudah lama berdiri, tapi yang saya dengar tidak pernah tholabahnya sampai berjumlah ribuan, tapi tetap berjalan dan eksis sampai saat ini. Sementara pesantren orang lain kerap kali buka tutup. Tholabah di sini, memang kurang bergaul termasuk para guru, tapi kami bisa paham, karena ini pesantren, apa lagi memiliki pagar yang setiap hari ada penjaganya, dari giliran pesantren itu sendiri. Jadi siapapun boleh masuk, tidak mesti banyak ditanya-tanya. Pesantren Abu ini terbuka bagi siapa saja, yang jelas kami suka dan senang, paling tidak kami bisa melihat tholabah dan tholabah wati saat berjalan misalnya keluar belanja, menambah suasana keramaian di desa ini. Apa lagi suara azan shalat selalu kami dengar, paling tidak mengingatkan kami untuk sembahyang mengerjakan ibadah. Begitu juga malam-malam tertentu, kami juga mendengar suara tholabah mengaji, dan bahkan paling kami suka, ketika jamaah khalwat suluk datang ke pesantren, kami banyak jumpa kaum kerabat. Semoga pesantren Abu ini sukses selalu, dan Abu Firdaus selalu sehat beserta keluarga. Aamiin”.

Menurut penuturan salah seorang warga yang berdekatan dengan pesantren Jannatul Firdaus, tersebut yang juga merupakan salah seorang yang juga membuka pangkalan gas elpiji tersebut, menjelaskan akan rasa senang dan bahagia dengan keberadaan pesantren di desa tersebut. Berbagai hal yang membuat warga masyarakat di seputaran pesantren merasa senang, selain karena bisa menjalin kerjasama dalam berbagai hal yang bisa saling membantu, juga menambah keramaian dengan kegiatan para tholabah menghilangkan keheningan. Kemudian yang paling mereka nantikan, disaat para jamaah datang dari berbagai daerah pesantren melaksanakan ibadah persulukan, maka secara otomatis mereka bisa berjumpa dengan sanak famili yang berjauhan sembari melakukan ibadah kepesantrenan tersebut.

No	Indikator kekuatan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus	Indikator kekuatan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus
1	Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus memiliki Pimpinan dengan karismatik tinggi dalam bidang politik ekonomi maupun keilmuan dan tokoh agama.	Belum munculnya kaderisasi yang sepadan dengan karakteristik yang dimiliki oleh pimpinan sekarang.

2	keberadaan pesantren yang sangat strategis tidak jauh dari pusat Kota dan memiliki bentuk tanah seperti cawan yang dikelilingi oleh pagar	Karena dekat dengan pusat kota maka mengundang para tholabah untuk keluar Pondok tanpa izin mengharuskan Para pengurus untuk ekstra dalam pengamanan
3	Fasilitas pesantren yang sangat lengkap meliputi segala aspek kebutuhan sarana dan prasarana	Besarnya biaya untuk pemeliharaan Fasilitas sarana dan prasarana serta kurangnya lahan penghijauan di sekitar pesantren.
4.	Mapan secara ekonomi karena keberadaan pimpinan Tgk. H. Syarifuddin MA. Juga hadir sebagai Tokoh entrepreneurship.	laporan keuangan badan usaha milik Pesantren belum dilaporkan secara sistematis

Demikian diantara hasil wawancara dari beberapa informan atau partisipan, dengan berdasarkan empat sub pertanyaan yang ada dalam bab pertama. Kutipan wawancara tersebut, merupakan temuan khusus yang sejalan dengan keterangan peneliti pada temuan umum sebelumnya, baik data diperoleh dari wawancara maupun observasi diberbagai tempat dan momentum kegiatan, termasuk wawancara peneliti melalui media terhadap beberapa informan. Kemudian berikut di bawah ini, peneliti akan mengurai beberapa temuan umum dan khusus tersebut, menjadi suatu pembahasan temuan penelitian yang di mana hasil pembahasan tentu akan di sandingkan atau di afirmasi melalui beberapa teori, konsep dari kutipan referensi dan literasi yang ada. Berikut di bawah ini merupakan pembahasan hasil penelitian tersebut,

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian adalah inti dan substansi dari sebuah penelitian. Temuan penelitian menjadi lebih berarti, apa bila kembali di afirmasi dengan sandingan beberapa teori, konsep dari beberapa referensi dan literasi. Temuan umum maupun temuan khusus, dan dokumentasi tentu saling keterkaitan dan berkesinambungan, sehingga lebih menjadi temuan data ilmiah untuk

dipertanggung jawabkan, apabila ada penguat dari temuan sebelumnya atau yang memiliki relevansi dengan hasil bacaan yang ada. karena pembahasan hasil temuan akan dielaborasi dan di relevansi dengan berbagai konsep maupun teori yang ada, kemudian terakhir yang tidak kalah penting dokumentasi sebagai bukti otentik peneliti terjun ke lapangan.

Terkait, temuan data berupa dokumentasi secara sederhana Sugiyono (2017: 240) menyebutkan, dokumen adalah catatan kejadian atau peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi berbagai ragam, ada yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk teks tulisan, bisa saja catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian studi ketokohan data berupa referensi, literasi dan dokumentasi mesti disatukan, karena dalam penggalian dan temuan data, apa bila terjadi silang pendapat diantara beberapa keterangan referensi, tentu penggalian data dikuatkan melalui wawancara sumber informan dan selanjutnya diafirmasi dari sarana dokumentasi. Dalam temuan penelitian ini banyak mendapatkan temuan data dari referensi bacaan, ditambah komunikasi wawancara baik langsung maupun tidak langsung. Pembahasan hasil penelitian ini akan dirangkai satu persatu berdasarkan pertanyaan penelitian, sebagai mana pada temuan khusus penelitian. Kemudian di setiap akhir dari pembahasan dalam pertanyaan penelitian, akan ditarik simpulan atau intisari sebagai temuan pembahasan sebagai hasil akhir penelitian:

1. Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.

Mengawali pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian yang pertama, peneliti menggali informasi dari beberapa informan dan mencoba menelusuri

untuk disandingkan beberapa teori, konsep maupun berbagai hasil sumber bacaan yang ada, sebagai penguat argumentasi informan. Mengenai kegiatan penyelenggaraan pondok pesantren Jannatul Firdaus, tentu lebih memahami dan mengendalikan operasionalnya adalah objek yang diteliti yaitu Tgk H. Syarifuddin, M.A, atau peneliti sebut dengan panggilan Abu Firdaus. Upaya perbaikan setiap jenjang pendidikan tidak terlepas dari penetapan standarisasi pendidikan yang dicetuskan dan dilahirkan dari kementerian pendidikan, sebagai rujukan dan kiblat tujuan pendidikan Nasional.

Regulasi terbaru mengenai standarisasi pendidikan diantaranya standarisasi pendidikan guru. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim kembali mengeluarkan kebijakan (Permendikbud) Nomor 56 Tahun 2022 tentang Standar Pendidikan Guru. Permendikbud yang ditetapkan di Jakarta pada 8 November 2022 ini, diantara poin terpenting untuk diperhatikan adalah mengenai syarat menjadi seorang guru harus lulusan Sarjana Pendidikan (SPD) dan menempuh dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Berdasarkan regulasi terbaru tersebut, sangat relevan apa yang di harapkan dan di citakan Abu Firdaus tentang bagaimana agar supaya dewan guru pengajar di pesantren Jannatul Firdaus semuanya menyandang gelar sarjana. Karena banyak guru di pesantren yang notabene fokus belajarnya di dayah pesantren dan belum sampai mengantongi gelar sarjana, karenanya Abu Firdaus beliau membuat beberapa gebrakan, sebagai mana temuan peneliti mengenai hal tersebut.

Dalam kegiatan penyelenggaraan pondok pesantren Jannatul Firdaus, peneliti mendapatkan beberapa hasil temuan penelitian dari beberapa informan maupun partisipan yang menginterpretasikan setiap individu informan bekerja sesuai kapasitasnya sendiri, misalnya yayasan atau pimpinan Abu Firdaus, lebih kepada, memikirkan perbaikan dan mengakselerasikan terhadap perkembangan dan tuntutan zaman, diantaranya mengupayakan agar supaya para dewan guru (ustadz) yang belum sarjana, untuk bisa menyelesaikan strata satu (S1), sehingga masa depan lebih berpeluang dalam berkarya. Karenanya sekarang pesantren Jannatul Firdaus ingin menyelesaikan tahap akhir perizinan untuk membuka kampus perguruan tinggi di kompleks pesantren tersebut.

Kembali ke objek pertanyaan kegiatan penyelenggaraan, khususnya pesantren modern dan juga terpadu. Mubarak (2019: 195) menjelaskan dalam jurnalnya, bahwa Kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan pesantren modern adalah perpaduan antara sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran sekolah formal seperti SD, SMP maupun SMA. pesantren modern juga mampu menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren berbasis terpadu atau terpadu . Sementara pesantren terpadu adalah pesantren-pesantren yang diselenggarakan berada dalam satu komplek dan dikelola secara terpadu baik dari segi kurikulum, pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, manajemen, dan evaluasi, sehingga menjadi pesantren yang efektif dan berkualitas. Kutipan jurnal tersebut, sangat selaras dengan temuan peneliti dari penuturan informan, yang peneliti rangkumkan bahwa, lazimnya pesantren yang beroperasi dengan berbagai kegiatan dan pelajaran atau mengaji kitab-kitab klasik. Sebagai pesantren terpadu, Jannatul Firdaus tentu bersama dengan pendidikan formalnya, tingkat SMP dan SMA, dan merupakan yang sedang mulai dikenal menjadi salah satu potensinya adalah penerapan bahasa Arab dan Inggris di pesantren tersebut.

Dalam studinya Raharjo yang dikutip Marno & Triyo, S. (2008) menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, pesantren mempunyai bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu. Memang tidak ada standarisasi secara spesifik yang mengurus hal teknis seperti cara belajar di lembaga pendidikan termasuk pesantren, namun sangat penting setiap pesantren menunjukkan budaya atau profil tersendiri sehingga setiap pesantren memiliki nilai tambah. Selanjutnya mempermudah bagi masyarakat dalam menentukan potensi anaknya, misalnya pada pesantren tertentu memiliki keunggulan pelajaran Alquran sementara pesantren lainnya memiliki keunggulan bidang ekstra kurikulum dan begitu seterusnya.

Sebagai mana halnya pesantren Jannatul Firdaus, selain sudah terkenal dengan potensi bahasa Inggris dan Arabnya juga, memiliki keunggulan berbagai ekstrakurikuler tholabah seperti pramuka khususnya paling unggul sekarang

olahraga pencak silat. Salah seorang dari tholabah Jannatul Firdaus, mewakili tholabah dan tholabah se Kota Subulussalam, pada Maret 20204 dipanggil dalam penyeleksian yang dianggap atlet paling layak mengikuti kejuaraan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Pada *event* Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) di Aceh Timur. Begitu halnya tholabah maupun tholabah yang memiliki minat bakat di bidang lain, baik urusan pelajaran kitab, olahraga, seni bahkan ceramah, para dewan guru diarahkan oleh yayasan untuk menempa mereka dalam bidang yang mereka minati dan geluti, tanpa usur paksaan untuk bidang dan pelajaran tertentu, tapi kedisiplinan harus nomor satu, bahkan orangtua dilarang menjemput anaknya keluar dari pondok apa bila alasan tidak betul-betul butuh dan mendesak

Menyikapi prestasi yang disandang salah satu tholabah wati pesantren Jannatul Firdaus tersebut, merupakan pengejawantahan bahwa dewan guru apa lagi pimpinan tidak memaksakan peserta didiknya untuk harus memilihkan mata pelajaran tertentu, atau bahkan harus kategori ilmu kepesantrenan seperti mahir bidang kitab dan sebagainya. Hal ini selaras yang disebutkan Haidar (2019) bahwa pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak ke dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Namun, sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensi mereka. (Haidar, P. D., 2009)

Keleluasaan yang diberikan dewan guru dalam mengembangkan minat dan bakat para tholabah sehingga tholabah maupun tholabah wati de pesantren akhirnya memperoleh prestasi, bahkan mewakili daerahnya untuk berlaga di tingkat provinsi. Berprestasi bidang ekstrakurikuler khususnya pada olahraga pencak silat, juga merupakan suatu kebutuhan primer bagi tholabah selain mendapatkan fisik dan mental yang kuat juga mengasah otak yang cerdas, yang tentunya sangat berguna dalam mengarungi pendidikan lebih tinggi selanjutnya. Bahkan Islam juga sangat mendukung kekuatan fisik seorang muslim, sebagaimana di katakan Muhil, (2014:150), kekuatan fisik jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam

secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Hal tersebut disinyalir oleh Nabi Muhamamd Saw, dalam sebuah Hadis-Nya, diterima dari Abu Hurairah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعَانَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ**

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan*

Hadis ini shahîh. Diriwayatkan oleh Muslim (No. 2664); Ahmad (II/366, 370); Ibnu Mâjah (No. 79, 4168); an-Nasâ-i dalam Amalul Yaum wal Lailah (No. 626, 627); at-Thahawi dalam Syarh Musykilil Aatsâr (No. 259, 260, 262); Ibnu Abi Ashim dalam Kitab as-Sunnah (No. 356). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni rahimahullah dalam Hidâyatur Ruwât ila Takhrîji Ahâditsil Mashâbîh wal Misykât (No. 5228) (Referensi: <https://almanhaj.or.id/>)

Pesantren Jannatul Firdaus salah satu diantara tiga pesantren tertua di Kota Subulussalam, melakukan aktivitas rutinitas seperti kebiasaan pesantren, pagi sekolah formal, sore sampai malam belajar kitab dan dalam hari tertentu diselingi kegiatan muhadaroh, pembacaan kitab Dalael dan seterusnya, dan ada juga tahsin dan tahfidz Alquran. Pesantren asuhan Abu Firdaus ada memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, salah seorang guru pengajarnya yang telah enam menjalani pengabdianya menuturkan, pesantren Jannatul Firdaus sangat

memperhatikan para tholabahnya, misalnya pemberian vitamin dan obat-obatan rutin secara berkala, dan sekali-kali keluar bersama yayasan yang diistilahkan *tadabbur* alam, (refresing), menjadi keunikan juga, para tholabah sering diajari dalam dunia wirausaha, walaupun fokus pelajaran jurusan kewirausahaan tidak ada termasuk pendidikan formal.

Selain hal tersebut, untuk memberi motivasi bagi para tholabah pihak yayasan juga pada awal semesteran mengumpulkan seluruh tholabah dan memberi *reward* bagi tholabah yang berprestasi. Sementara mengenai pembiayaan di pesantren sangat tergolong rendah dibanding rata-rata biaya pesantren yang ada di Kota Subulussalam, dan hebatnya tidak sedikit Abu menggratiskan tholabah yang betul-betul kurang mampu dan bersekolah di pesantren Abu tersebut. Terakhir yang juga tidak kalah hebatnya, walaupun pesantren bercorak terpadu, tapi metode dan pelajaran keklasikan tidak diubah total, misalnya tholabah senior pada momentum tertentu diharuskan mengikuti khalwat suluk di pesantren tersebut bersama masyarakat jamaah yang dari luar, sebagai syarat selesai belajar dan menerima ijazah

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, yang kemudian kedua temuan tersebut dikolaborasikan dengan beberapa referensi hasil bacaan peneliti, sebagai afirmasi antara temuan penelitian dan teori maupun konsep yang berelevansi. Maka di akhir pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian ini, peneliti torehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari hasil temuan penelitian secara utuh, yaitu pada pertanyaan pertama tentang; *Kegiatan Penyelenggaraan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus*, dan kemudian pada lembar lampiran akan dimuat data dokumentasi sebagai penguat hasil observasi dan wawancara sebelumnya, yang selaras hasil dan kesimpulan berikut ini:

- 1) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus sangat variatif, dalam segala kegiatannya, termasuk memikirkan masa depan para dewan guru untuk menyanggah gelar sarjana pendidikan, yang merupakan sekarang menjadi kewajiban sebagai standar pendidikan guru dengan keluarnya Permendikbud No. 56 Tahun 2022

- 2) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, selain berbentuk terpadu juga modern, yang keterpaduan sistem pendidikan umum dengan sistem pesantren klasik. Sehingga dengan keterpaduan tersebut, program pesantren menjadi lebih konstruktif, karena tholabah maupun tholabah wati bebas memilih dan menentukan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Pada akhirnya dengan sistem terpadu yang dianut pesantren Jannatul Firdaus, menorehkan prestasi gemilang yang mengantarkan pesantren memiliki daya tarik tersendiri dalam pandangan masyarakat secara umum
- 3) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, salah satu dari tiga pesantren tertua di Kota Subulussalam yang berdiri bahkan sebelum pemekaran Kota Subulussalam dari Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2009, maka menjadi lumrah pasang surut dan silih berganti berbagai hal tentu telah dialami. Pesantren Asuhan Abu Firdaus tersebut, ada keunikan tersendiri, selain menjalankan penyelenggaraan pendidikan seperti pesantren pada umumnya, yang menjadi keunikannya antara lain; pemberian vitamin kepada tholabah secara rutin, pembelajaran wirausaha walaupun jurusan pendidikan umum tidak ada bidang kewirausahaan, perhatian yayasan dan pimpinan terhadap masyarakat pesantren yang sangat baik, misalnya memberi *reward* menggratiskan uang pembangunan pendidikan, baik bagi tholabah yang berprestasi atau tholabah kurang mampu sama sekali, dan lebih menyenangkan para tholabah juga dewan guru rutin melakukan belajar di luar pesantren sembari refreasing bersama keluarga besar yayasan tersebut

2. Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Mengawali pembahasan hasil penelitian dari pertanyaan kedua ini, peneliti menengahkan sebuah teori Imre Lakatos dalam filsafat ilmu yang membahas tentang eksistensi paradigma keilmuan. Sebuah paradigma yang telah terjadi anomali akan tetap eksis selama memiliki tiga hal, yaitu: *pertama* tetap progresif dalam program-programnya (*progressive research programme*), *kedua*

memberikan banyak hasil (*fruit full*), *ketiga* dilindungi oleh masyarakat (*protective belt*) (Wilardo, 2010). Berangkat dari teori tentang tiga eksistensi paradigma keilmuan, sebagaimana di sebutkan di atas, dengan memparalelkan eksistensi pesantren terpadu Jannatul Firdaus saat ini, sangat memiliki relevansi, baik dari karakter Abu Firdaus sebagai pimpinan pesantren Jannatul Firdaus yaitu gebrakan program yang ada di pesantren, maupun banyak hasil yang ditorehkan dalam pengorbitan program tersebut, selanjutnya partisipasi masyarakat, tentu juga menjadi kelebihan pesantren Jannatul Firdaus selama ini. Ketiga hal tersebut akan peneliti kolaborasikan dengan beberapa informasi informan dari hasil wawancara peneliti

Diawali dari penuturan Abu Firdaus, dalam proses pembelajaran atau aplikasi program pesantren diserahkan sepenuhnya kepada para ustadz atau dewan guru dalam upaya mempertahankan kualitas pendidikan, sehingga eksistensi atau tidaknya sangat ditentukan peran mereka. Kemudian, prinsip Abu pimpinan selalu berkomunikasi baik antar pesantren khususnya yang ada di Kota Subulussalam, bahkan saling men *support* dan bahu membahu dalam memberi dukungan, baik berupa dukungan moril maupun materiil.

Menurut keterangan salah satu birokrasi pemerintahan dan seorang yang sangat kosen dengan adat istiadat, menyebutkan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya, dengan melakukan hal-hal yang tidak atau jarang dilakukan oleh pesantren lain, misalnya membagi vitamin secara rutin kepada tholabah dan tholabah. Sementara itu, informan juga mengomentari watak kepribadian Abu Firdaus, memang cukup keras dan tegas, tapi merupakan reaksi dalam memberi peringatan bagi siapa yang beliau anggap melakukan kesalahan. Informan menyebutkan menaruh *respect* dan kagum kepada pimpinan pesantren Jannatul Firdaus. Karena memang memiliki tabiat keras tapi kepada yang salah atau bahkan melakukan kesalahan, dan juga beliau sangat dekat dengan tholabah apa lagi orang tua tholabah yang memiliki hubungan atau saling mengenal. Juga menjadi kekaguman informan, adalah jiwa seorang Abu pimpinan yang berjiwa pejuang pantang menyerah dan suka membuat gebrakan yang baik dan positif, sehingga masyarakat sudah tidak heran walaupun pasang surut tholabah mendaftar di pesantren tersebut, tapi yang jelas hingga sekarang tetap eksis dan

mewarnai dunia pendidikan kepesantrenan di Kota Subulussalam. Diantara hal yang menjadi fakta dari penyampaian informan tersebut, pemikiran Abu yang serius untuk dunia pendidikan sampai pada tataran pembukaan kampus atau perguruan tinggi.

Dengan niat membuka perguruan tinggi tersebut, selain tholabah tentu para mahasiswa akan menambahi jumlah orang-orang yang ada di kompleks pesantren. karenanya saat sekarang ini perluasan dan pembangunan infrastruktur pesantren tengah di galakan oleh Abu Firdaus. Bangunan mesjid yang begitu megah di bawahnya ada air yang mengalir melintasi areal pesantren, dan paling pokok dan target perampungan adalah tentu fasilitas gedung ruang belajar, ruang dosen ruang mahasiswa seperti perpustakaan dan yang lainnya yang terkait dengan kebutuhan kampus. Bersambut yang dikatakan Zuhairini dkk., (2010) dalam pondok pesantren para dewan guru terutama kiai (Abu pimpinan) dengan bantuan masyarakat todak bisa lengah memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat mengaji dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama pimpinan di tempat tersebut. Tempat mengaji ini disebut pesantren.

Diantara komentar informan juga menyebutkan, seorang Abu pimpinan Jannatul Firdaus juga suak men generasi, beliau suka memotivasi untuk sama-sama membuka lembaga pendidikan walaupun diawali setingkat Taman Pendidikan Anak (TPA) dan seterusnya. Secara spesifik dijelaskan diantara keeksistensian pesantren Jannatul Firdaus, 1) karena fasilitas yang serba lengkap, bahkan ada membuat wirausaha dalam upaya mendidik para tholabah dalam berwirausaha misalnya elpiji dan sarana obat-obatan juga beserta kantin yang kesemuanya berada pada kompleks pesantren. 2) selain perhatian yang banyak, keluarga pimpinan juga banyak memberi bantuan kepada tholabah misalnya membantu meringankan pembayaran uang makan, dan bahkan ada tholabah tertentu dengan keadaan tertentu tanpa bayar sama sekali, bahkan tidak sedikit setiap generasi Abu pimpinan memberi bantuan khusus dengan berbagai alternatif dan pertimbangan. 3) mengikuti dan melengkapi kebutuhan zaman, misalnya memprioritaskan segi bahasa bagi para tholabah khususnya bahasa Arab dan

Inggris, bahkan laboratorium bahasa juga tersedia, dan beberapa kebutuhan, sehingga tidak heran akreditasi pesantren Jannatul Firdaus saat ini akreditasi peringkat A. Kevisioneran dari pemikiran Abu juga memberi indikasi akan tetap mem buminya pesantren Jannatul Firdaus, bukan hanya kelengkapan fasilitas tapi juga membuat fasilitas yang bisa memberi edukasi kepada para tholabah, misalnya sekarang Abu berpikir membuka stasiun Radio untuk sarana membagi informasi, sekaligus mengasah komunikasi para tholabah, ini pemikiran besar selanjutnya sesudah sebelumnya pemikiran dan gebrakan Abu pimpinan ingin membuka kampus perguruan tinggi di kompleks pesantren tersebut.

Pendapat lain dari partisipan juga memberikan informasi, seputar karakter Abu pimpinan Jannatul Firdaus yang sangat konsen dalam mengelola dunia pendidikan. Sebagai seorang politisi yang dipandang sukses karena banyak membangun sarana pendidikan, bahkan lembaga pendidikan, misalnya membantu fasilitasi administrasi dalam pembukaan lembaga pendidikan, khususnya keagamaan. Sebagai anggota legislatif dalam pembangunan infrastruktur umum jalan, jembatan sudah menjadi rahasia umum. Tapi beliau baiknya lebih konsentrasi pada sumber daya manusia, misalnya membuat pelatihan imam mesjid, jadi khatib shalat jumat dan sebagainya. Sementara dalam membantu dunia pendidikan dan sarana ibadah, beliau juga tidak abai, terbukti banyak tempat persulukan, sarana atau kelengkapan tempat ibadah misalnya podium indah berukiran ayat Alquran dan sebagainya.

Seorang Abu Firdaus juga seorang konseptor dalam membuat suatu gebrakan memikirkan kebutuhan masyarakat yang sifatnya kekinian dan mengikuti trend milenial seperti memberikan media elektronik berupa *drone* untuk fasilitas pengambilan gambar setiap kegiatan mesjid atau pesantren yang menurut beliau sudah layak untuk di berikan. Tidak sedikit informan yang menyebutkan walaupun Abu sosok polisi sukses yang dua kali menduduki bangku legislatif tingkat provinsi Aceh, tapi beliau tetap mengingat masa susah beliau, sehingga beliau tidak jarang memberi seragam sekolah, memperbaiki maqam para ulama, tempat persulukan, sehingga beliau tidak jarang berseberangan pendapat dengan eksekutif karena program Abu yang sifatnya teknis, bahkan sampai

menyentuh bantuan seperti pembelian mukenah kaum ibu, sajadah dan hal-hal kecil lainnya.

Se detail itu perhatian dan keikhlasan Abu pimpinan terhadap warga masyarakat, sehingga ada informan menyebutkan, maka Allah SWT tidak diam, dan selalu menjaga dan memelihara pesantren beliau Jannatul Firdaus, tetap berjaya hingga saat ini. Sebagaimana janji Allah dalam Alquran Surah Muhammad/47 ayat 7;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: *Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu,*

Dengan konsep keikhlasan dari segala urusan kebaikan yang ditorehkan tersebut, adalah merupakan karakteristik pesantren Salaf atau klasik, namun juga tidak dipungkiri dari sebagian pimpinan pesantren terpadu atau modern juga mengadopsi jiwa keikhlasan tersebut, apa lagi yang dipimpinnya mengikuti kajian ilmu tarekat tentu sedikit banyak akan menerapkan konsep keikhlasan tersebut, sebagaimana di pertegas oleh Ibrahim (2014: 2014, bahwa nilai ikhlas menjadi ciri khas dari pesantren salaf. Semuanya menempatkan nilai keikhlasan menjadi pedoman dalam menjalankan pesantren. Karena itu, pesantren salaf tetap eksis karena selalu dijiwai oleh nilai ikhlas.

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, yang kemudian kedua temuan tersebut dikolaborasikan dengan beberapa referensi hasil bacaan peneliti, sebagai afirmasi antara temuan penelitian dan teori maupun konsep yang berelevansi. Maka di akhir pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian ini, peneliti torehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari hasil temuan penelitian secara utuh, yaitu pada pertanyaan kedua tentang; *Proses Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus*, dan kemudian pada lembar lampiran akan dimuat data dokumentasi sebagai penguat hasil observasi dan wawancara sebelumnya, yang selaras hasil dan kesimpulan berikut ini:

- 1) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, mengakselerasi beberapa programnya, diantara pihak yayasan, kini proses membangun perguruan tinggi atau kampus di pesantren tersebut, tentu hal ini membuat eksistensi pesantren melesat, mengingat belum ada hingga kini pesantren di Kota Subulussalam maupun Aceh Singkil yang membuka kampus sampai dua Fakultas sehingga dinamai Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI). Walaupun dalam jejak penelusuran peneliti dari informan dan langsung objek yang diteliti Abu Firdaus, hingga kini kampus tersebut belum beroperasi, namun hanya menunggu satu surat izin lagi, sehingga ditargetkan tahun ini dapat menerima mahasiswa baru,
- 2) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus tetap mampu beradaptasi dan mempertahankan eksistensinya karena memiliki keunggulan dari yang lainnya berupa fasilitas pesantren yang sangat lengkap, melebihi ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Bahkan pembelajaran wirausaha berupa tabung elpiji yang diserahkan pengelolaannya kepada dewan guru dan tholabah, sembari belajar menata keuangan kewirausahaan. Selanjutnya Abu Firdaus juga kini tengah menggagas siaran stasiun radio, memang terkesan elektronik yang sudah di makan zaman, tapi Kevisioneran seorang Abu pimpinan adalah selain untuk alat bantu komunikasi, beliau juga ingin mengedukasi para tholabahnya cakap dan mahir dalam ilmu komunikasi dan marketing melalui siaran nantinya, sehingga saat tampil di tengah-tengah umat mampu berelasi dan memberi gagasan yang berarti. Begitu juga yayasan tersebut tidak luput memparalelkan kebutuhan elektronik masa kini, misalnya proyektor, drone, pesantren melengkapi hal semacam itu, untuk kegiatan pesantren selain untuk pembelajaran juga sarana promosi yang lebih efektif dan juga sarana keaktifan dalam dunia maya digitalisasi saat ini
- 3) Pesantren terpadu Jannatul Firdaus, berkelebihan dipimpin seorang yang bermulti talenta, selain seorang penggagas kelahiran pesantren Jannatul Firdaus, beliau juga seorang tokoh ummat dalam berbagai hal seperti tokoh ekonomi, adat budaya pendidikan juga politisi. Diantara

eksistensi pesantren Jannatul Firdaus, Abu Pimpinan mampu merangkul segala pesantren khususnya yang ada di Kota Subulussalam. Saat beliau menjadi anggota legislatif tingkat provinsi Aceh dua periode, beliau membantu semua pesantren dan juga Taman Pendidikan Anak (TPA) dan sejenisnya, yang tentunya memiliki surat izin dan administrasi yang lengkap. Baik bantuan tersebut berbentuk moril, seperti memotivasi membangun sarana pendidikan, lembaga pendidikan, dengan cara mengajak pendirinya sampai mengurus administrasi ke kementerian terkait. Begitu halnya bantuan berupa materiil sebagai seorang wakil rakyat, tentu hal tersebut tidak diragukan lagi yang beliau keluarkan dari dana aspirasinya. Menjadi nilai positif bagi masyarakat, bukan hanya lembaga pendidikan yang bersifat kepemilikan personal yang beliau bantu, namun juga bangunan sarana dan fasilitas umum lainnya, termasuk tempat ibadah tidak luput dari perhatian beliau seperti bangunan tempat khalwat suluk, mesjid, fasilitas menjadi podium, sound system dan sebagainya, dan infrastruktur jalan hal yang sudah barang tentu beliau bantu. Abu Firdaus merupakan sosok yang bermurah hati, sesuai penuturan informan maupun partisipan saat peneliti konfirmasi dengan mereka, dan menjelaskan bahwa sosok Abu sangat meyakini dan ketergantungan dengan janji Allah SWT, yang tertera dalam Alquran Surah Muhammad ayat 7, “*jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*” dengan keyakinan tersebut, maka tidak heran pertolongan Allah SWT selalu bersama, dan tetap menjaga bahkan meningkatkan eksistensi pesantren Jannatul Firdaus hingga kini.

3. Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus

Pada kajian model kepemimpinan dalam pertanyaan ketiga ini pertanyaan keempat ini, dari merujuk penjelasan informasi dari narasumber yang peneliti wawancarai, lebih mendominasi mengkaji karakter dan kepribadian Tgk H. Syarifuddin, M.A atau Abu Firdaus. Karenanya peneliti ingin mengawali ini dari

simpulan hasil wawancara dengan beberapa informan atau partisipan yang peneliti kumpulkan. Tidak seorangpun yang paling mengerti orang lain kecuali keluarganya sendiri. Maka dalam hal ini peneliti mengutip dari pendapat keluarga Abu menyatakan yaitu ummi istri Abu Firdaus sendiri, beliau memberikan komentar pendapatnya tentang sosok dan kepribadian Abu. Bahwa watak dan karakternya memang tegas tapi bukan keras, bahkan itu juga berlaku kepada keluarga, istri anak, dan orang-orang yang bertempat tinggal di rumah beliau.

Ketegasan merupakan suatu keharusan keran berguna dalam menyampaikan perasaan dan isi pikiran, di sisi lain ketegasan mengekspresikan diri dengan efektif mempertahankan pandangan, namun juga tetap menghargai hak dan keyakinan orang lain. Sementara kasar identik dengan agresif, dengan mengekspresikan nya dengan penyerangan lewat kata-kata atau tindakan dengan mengabaikan hak dan pendapat, keyakinan lawan bicaranya (Brian, 2023: 79-80)

Namun demikian, berdasarkan simpulan wawancara peneliti dengan para informan dan partisipan bahwa dalam kenyataannya sosok Abu memang terkadang berlaku kasar, namun demikian itu hanya untuk memberi peringatan yang terhadap kesalahan yang telah berulang, atau sengaja membuat kesalahan untuk mengacaukan suasana yang damai. Disebutkan bahwa, Abu pernah menggebrak meja dalam mempertahankan komitmen ya, saat beliau berhadapan dengan eksekutif urusan membangun fasilitas infrastruktur jalan untuk kebutuhan rakyat, seketika perencanaan tersebut hendak dialihkan programnya kepada kegiatan lainnya, sontak saja Abu geram dan jiwa agresi nya keluar. Artinya bahwa, setiap manusia memiliki rasa sensitivitas keagresifan ketika hak dan kebutuhannya, keluarga atau pun orang-orang yang di bawah tanggung jawabnya terusik. Alhasil, sosok Abu pimpinan pesantren Jannatul Firdaus itu tegas dalam karakter, keras mempertahankan hak dan tanggung jawab.

Abu Firdaus, selain beliau ahli agama, juga beralasan seperti *statement* informan sebelumnya, bahwa beliau itu, biografi nya merupakan politisi, jadi seorang politisi perlu dan mesti banyak bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai lapisan dan ragam masyarakat. Kalau Abu Firdaus ujuk-ujuk keras, tanpa orientasi yang jelas, pasti beliau ditinggal pergi, jangankan pemilih umum bahkan ahli familinya sendiri akan menjauhi. Begitulah hal yang bisa

peneliti ambil dari keterangan keluarga besar, termasuk istri beliau yang jelas beliau berwatak tegas, namun belum tentu keras. Tegas merupakan sikap kepribadian seseorang yang selalu mengedepankan pendiriannya dalam hidupnya. Orang yang tegas biasanya selalu tepat waktu dan selalu berani mengambil tindakan secara cepat apabila mendapatkan suatu permasalahan. Kepribadian tegas biasanya dimiliki oleh orang yang berjiwa pemimpin. Dengan sikap tegas seseorang akan disegani oleh orang lain karena dianggap mampu mengambil tindakan dalam sebuah permasalahan. (Alfiatun, 2014: 9)

Jadi yang jelas pimpinan pesantren Jannatul Firdaus itu, kalau dikatakan keras itu berlaku untuk orang yang culas, dan marah untuk orang yang serakah, namun beliau tegas untuk orang yang mau maju dan berkualitas. Karakter beliau, memang banyak orang yang menunggangi, berkomentar sikap negatif. Namun sangat kontras dengan yang dijelaskan informan atau penjelasan dari ahli familinya, yang jauh dari tuduhan maupun prasangka negatif tersebut. Ada juga yang menjelaskan bahwa ketegasan dan kekerasan sosok Abu Firdaus, memang telah tertempa sejak beliau masih kanak-kanak, selain karena merupakan karakter masyarakat pegunungan, juga karena kerasnya kehidupan ekonomi beliau, sampai beliau mengembara menuntut ilmu diberbagai daerah dan negara beliau juga masih membawa aura ketegasan tersebut, karena beliau pernah dikatai orang kampung dan orang pinggiran sungai. Bahkan, menjadi cemeti sekaligus profil nya sendiri, saat beliau masih dalam proses menuntut ilmu beliau tetap berkarakter tegas dan lugas beliau berkomitmen untuk sukses bahkan melebihi dari yang memprediksi rendah terhadap beliau. Karakter Abu tersebut, bersambut dari konsep yang dikatakan Dewi (2016: 88) yang menyimpulkan bahwa beberapa aspek yang men kontaminasi dalam pembentukan karakter, diantaranya; budaya, pola asuh, dan peristiwa tertentu.

Sekarang sesudah beliau terbilang sukses, ketegasan beliau menjadi profil sosok pimpinan pesantren Jannatul Firdaus yang tegas dan keras tapi murah hati dan peduli kepada setiap orang yang memahaminya. Hal ini juga sejalan apa yang dikatakan beliau, bahkan dari pendidikan tingkat dasar, secara tidak langsung beliau digembleng untuk tegas, dan juga memahami arti keras, ditambah perawakan yang besar dan tegap, sangat ideal beliau dijadikan ajudan atau

pengawal dewan guru untuk beliau menjaga dan selalu mendampingi guru kala itu. Demikian adanya, ada juga temuan menarik peneliti bahwa setegas apapun sosok Abu Firdaus, namun beliau tidak anti kritik, beliau selalu terbuka berdialog, kepada siapa dan dimana saja. Bahkan beliau tidak jarang bercengkerama sembari tukar pikiran dalam suasana hajatan di keramaian masyarakat, misalnya suasana pesta khitanan, pernikahan, bahkan dalam momentum tersebut menyempatkan diri menerima aspirasi maupun kritikan serta masukan dari berbagai pihak

Kritikan maupun saran masukan yang disampaikan kepada Abu Firdaus, tentu juga memiliki beragam corak di dalamnya, ada yang menjadi vitamin bagi pemikiran Abu sehingga menambah luas cakrawala dan konsep abu, dan tidak sedikit juga yang mengkritisi dengan beriringan aura negatif bahkan memojokkan kepribadian Abu Firdaus, yang menyebutkan Abu sosok yang temperamental atau bahkan dengan kalimat lebih kasar lainnya. Namun hal tersebut, peneliti telusuri dari penjelasan informan maupun responden menjadi suatu kehebatan, apa lagi sosok Abu Firdaus yang ketokohnya multi talenta, dari seorang tokoh agama, pendidikan, ekonomi, budaya dan juga politik.

Dalam dunia perpolitikan kritikan pedas, bahkan menyerang kepribadiannya dengan stigma negatif menjadi absurd, karena pola pikir dan kompetensi dalam berpolitik masih berada dalam tataran rendah, hal tersebut yang membuat Abu tidak menggubris dan mengabaikannya. Karena hal tersebut beliau telah menaruh pemakluman, sebagaimana Sue & Gill (2019: 198) menyebutkan, anda berhak untuk meminta perubahan, terhadap perilaku orang yang membuat anda jengkel, namun masih tetap dapat memberlakukan orang tersebut dengan hormat, kendatipun kejengkelan tersebut belum sirna. Membicarakan aib orang lain tanpa data dan informasi yang utuh, merupakan perbuatan tidak hormat, sikap pengecut dan tidak tegas. Karenanya sosok Abu merespon kritikan maupun fitnah yang disematkan kepadanya, lebih banyak memilih bungkam, dan tanpa diminta orang lain yang mengklarifikasikan. Karena prinsipnya, orang yang menaruh kebencian, apapun argumentasi yang disuguhkan untuk merespon nya, pasti berujung sia-sia. Sebaiknya Abu Firdaus, membalas kritikan tersebut dengan perbuatan dan menjalankan kegiatan konstruktif positif dengan terfokus memajukan dan mengembangkan pendidikan yang didirikannya dan dunia

perpolitikan yang digelutinya, lebih berorientasi kepada perbaikan dan kepentingan umat, sebagaimana beliau buktikan kinerjanya, yang terurai dari jawaban para informan maupun partisipan.

Sungguhpun demikian karakter seorang Abu Firdaus pimpinan pesantren Jannatul Firdaus, sebagaimana penuturan diantara informan maupun partisipan, dari kalangan guru di pesantren tersebut, menyebutkan bahwa untuk para dewan guru dan tholabahnya, beliau menaruh perhatian yang sangat besar, bermurah hati, berjiwa toleransi, bahkan tidak jarang karakter pengasih dan murah tangannya beliau berikan kepada tholabahnya, yang seharusnya membayar iuran pendidikan, namun berbalik untuk membebaskan biaya pendidikan tersebut bagi mereka. Bukan hanya itu, bahkan tidak sedikit para tholabah yang beliau penuhi dan gratisan seragam sekolah dan sebagainya. Sosok Abu Firdaus yang berperhatian besar bagi orang-orang yang dibawah kepemimpinannya, beliau implementasikan dengan rajin memotivasi sering memberi *reward* atau hadiah baik berbentuk materi atau immateri, seperti membawa tholabahnya refresing jalan-jalan untuk belajar dari alam bebas, serta juga tidak jarang mengimplementasikan ibadah-ibadah yang telah dipelajari di berbagai kitab yang dikaji.

Sikap dan budaya yang Abu aplikasikan tersebut diafirmasi langsung dengan pendapat Slaneto (1995:105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Jadi sikap perhatian itu timbul apabila hal-hal yang ada di sekitar kita merangsang diri dan menarik perhatian kita untuk memperhatikannya. Perhatian itu biasanya muncul karena ada hal unik yang hadir di sekitar lingkungan. Dengan adanya sikap perhatian ini maka seseorang biasanya akan memiliki daya peka yang tinggi sehingga apa yang terjadi di sekitarnya akan dengan cepat diketahui.

Selanjutnya peneliti akan menggali pembahasan dan hasil penelitian ini dengan mengarungi substansi dari pertanyaan ke tiga tentang model kepemimpinan yang Tgk H. Syarifuddin, M.A, yang di terapkan, khususnya dalam beliau menengarai pesantren yang beliau dirikan di tahun 2002 tersebut. Merujuk dari karakter dan sikap tegas yang Abu Firdaus peragakan dalam panggung realitas kehidupannya di kompleks pesantren Jannatul Firdaus, sebagai mana di atas telah

diuraikan secara seksama, yang tentu peneliti mengintisari dari informasi informan maupun partisipan. Baik hasil wawancara yang memberitakan tentang orang yang men stigmatisasi maupun yang memberi komentar positif karena Abu seorang yang memberi kontribusi konstruktif.

Dari dua kutub tersebut, bersama penjelasan hasil wawancara sekaligus hasil observasi, maka peneliti memberi asumsi sintesis bahwa Abu Firdaus cenderung menganut dua model kepemimpinan *pertama*, karakter dirinya cenderung model karismatik yang sangat disegani tegas dan lugas dalam hal yang menyalahi aturan apa lagi berbuat kesalahan. Karena beliau sangat komitmen dan disiplin setiap aturan dan sangat menjunjung tinggi nilai etika dan kesopanan dalam segala hal baik pekerjaan umum maupun rutinitas pribadinya. Namun demikian beliau tidak kaku, apalagi cupu. Bahkan sebaliknya, beliau juga berprofil yang sarat dengan guyonan ala Nahdlatul Ulama, karena memang beliau keluarga besar NU baik dalam kepartaian maupun dalam organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan eksplanasi sosok karakter dan sikap Abu Firdaus tersebut di atas, menginterpretasikan bahwa hal tersebut searah dengan teori karismatik sebagaimana pendapat Yulk dalam bukunya (2009: 296), yaitu kolaborasi antar teori yang terdapat dalam indikator yang beberapa konsep atau teori yang di tawarkan beberapa ahli tentang kepemimpinan karismatik. Menurutnya tiga atribut (penilaian) teori pada karismatik yaitu proses pengaruh, perilaku dan situasional akan memengaruhi atau juga sejalan dengan teori lain yaitu atribusi, konsep diri, psiko dinamis dan penularan sosial. Selaras dengan pendapat Lamberg (1985: 36), kiai merupakan pemimpin non formal, diangkat oleh masyarakat dan *actual leader*, alasan pemimpin pesantren diakui dan diterima di setiap hati masyarakat karena maknif positif terhadap perbaikan yang dirasakan, sehingga masyarakat menganggapnya *emerging leader* (pemimpin yang konstruktif).

Kedua, karakter dari budaya kerjanya mendominasi dari model transformasional, beliau suka dengan tantangan, sehingga gagasan dan ide beliau menggebrak ruang pikir orang yang sebelumnya tidak terlintas sama sekali. Katakanlah seperti penuturan informan saat beliau berkeinginan membuka stasiun radio. Memang terdengar program zaman dulu (jadul) tapi orang tidak terpikir

karena hal tersebut, tholabahnya bisa belajar komunikasi *public speaking*, selain tentunya membagi informasi dan bersosialisasi dengan para wali tholabah. Begi juga dengan, pengadaan elektronik drone, memang terkesan “memewahkan” namun untuk peradaban anak zaman sekarang atau disebut kaum milenial, yang sering cerita viral memviralkan, maka alat tersebut menjadi alat wajib dalam menorehkan hasil yang maksimal.

Respon terhadap kebutuhan teknologi tersebut, di sambut baik dalam pengimplementasian manajemen perencanaan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen perencanaan pendidikan merupakan suatu konsep dasar yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengarahkan segala kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan, termasuk kepiawaian menggunakan teknologi informasi memiliki andil yang besar, diantaranya memberikan potensi meningkatkan efisiensi, alokasi sumber daya, dan pemantauan kemajuan (Amiruddin, dkk., 2020: 2174-2182)

Apa lagi saat abu menggagas kampus di pesantren Jannatul Firdaus tentu beliau tidak sembarangan pikir, tapi pasti beliau “berijtihad” dalam merencanakan dan menyatakan keberlangsungan program dan agenda sebegitu besar. Itulah hal-hal yang menjadi dasar pemikiran peneliti bahwa beliau memiliki model kepemimpinan ganda, pertama karismatik karena karakter pendelegasian dan motivator, dan yang kedua transformatif karena mau dan mampu merubah tatanan menjadi lebih konstruktif.

Men konstruksi sekaligus afirmasi dari sikap pimpinan pesantren Abu Firdaus mengenai model kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan, dengan penjelasan teorinya yang menyatakan kepemimpinan transformasional yang terfokus dalam ruang dan ranah pendidikan, bercirikan akan kepiawaian dalam memberi inspirasi kepada para guru, pencipta kerjasama antara guru, staf, karyawan dan seluruh orang-orang yang bergabung dalam lingkungan sekolah. selanjutnya mengembangkan supervisi, mengelola kegiatan pembelajaran, mengatur program pengembangan, dan secara umum mampu mengimplementasikan seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan capaian tujuan pendidikan.

Ada penelitian yang dimuat dalam jurnal *Scopus*, menunjukkan bahwa hubungan gaya kepemimpinan dalam dunia pendidikan seperti kepala sekolah dengan kepuasan kerja para guru, yang menjadikan 25 guru sebagai responden yang memberikan kenyataan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah hanya berkategori sedang, apabila kepala sekolah tersebut abai akan unsur penguat yang memberi pengaruh, atau kata lain abai dengan memberdayakan kekuatan atau potensi yang dimiliki, khususnya dalam memberikan rasa puas terhadap kinerja guru. (Amiruddin, dkk, 2022: 2775-2364) Dalam hal ini, tentu diantara yang memfaktornya sarana yang kurang memadai atau fasilitas yang kurang relevan dengan kebutuhan guru dalam prosesi belajar mengajarnya, atau boleh jadi cara pemimpin itu sendiri yang kurang memiliki gaya yang memberdayakan guru seperti, menginspirasi, motivasi berupa *reward*, atau kesamaran *job redescription*, maupun bidang pendelegasian yang tidak profesional dan proporsional.

Untuk jawaban dari masalah ketidaknyambungan antara gaya kepemimpinan dengan kepuasan kerja para bawahan tersebut, secara rigid berikut ini di respon teori dari ciri dan karakteristik model kepemimpinan transformasional. Di jelaskan bahwa empat karakteristik yang menjadi otentik dari model kepemimpinan transformasional yaitu:

- 1) *Idealized influence*. Kepemimpinan transformasi memiliki pengaruh yang ideal
- 2) *Inspirational motivation*. Karakter motivasi yang menginformasi menjadi karakter kepemimpinan transformasional,
- 3) *Intellectual stimulation*. Karakteristik simulasi intelektual dalam kepemimpinan transformasional dengan meningkatkan potensi kognitif kecerdasan,
- 4) *Individualized consideration*. Karakter ini, sangat menginspirasi dengan empati pribadi. (Muflihatin, 2022 : 17).

Senada dengan keterangan di atas, mengenai kepemimpinan transformasional yang bercirikan kerjasama yang ulet, bahwa di sebutkan sebuah hasil penelitian mengenai seputar kerjasama dalam upaya mentransformasikan kinerja pendidikan, diantaranya menyebutkan bahwa perencanaan yang

dirumuskan dibandingkan dengan pelaksanaan di lapangan masih memerlukan waktu untuk mencapai hasil yang maksimal, dilihat dari kerjasama dan keterlibatan pihak-pihak terkait sangat berpengaruh, dan harus dimaksimalkan kembali. Pengawasan terhadap program peningkatan mutu pada hakikatnya telah berjalan, setiap program yang dilaksanakan di lapangan baik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, penerapan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, berjalan dengan pengawasan kepala madrasah atau tingkatan pendidikan lainnya. Tentu saja pengawasan yang sempurna mesti juga dibarengi dengan evaluasi untuk perbaikan di masa yang akan datang (Amiruddin, dkk., 2023: 137-151).

Kemudian program maupun aktivitas belajar yang telah dijalankan para dewan guru di pesantren terpadu Jannatul Firdaus, yang merujuk, hasil dari keterangan wawancara beberapa informan, dengan memparalelkan dengan teori Rahman (2020: 157), dalam upaya meng upgrade kapasitas tholabah dengan tiga indikasi, yaitu:

- 1) *Intellectual upgrading*. Dewan guru yang di fasilitasi pimpinan pesantren Jannatul Firdaus meningkatkan kapasitas keilmuan para tholabah-tholabah wati dengan memfasilitasi segala kebutuhan pembelajaran, termasuk media digitalisasi dalam meningkatkan potensi wirausahawan atau program ekstrakurikuler lainnya,
- 2) *Theological upgrading*. Abu Firdaus dalam meningkatkan kapasitas teologis tholabah dengan menerapkan rangkaian ibadah keseharian, misalnya aktif berjamaah shalat lima waktu, puasa setiap senin kamis dan juga paling membuat spesifik dalam menyirami dan menumbuhkan ketauhidan para tholabah, maka tholabah yang hendak menamatkan diri dari pesantren Jannatul Firdaus di haruskan mengikuti rangkaian ibadah khalwat suluk bersama masyarakat yang dijalankan pada momentum tertentu di pesantren tersebut,
- 3) *Social upgrading*, sistem pembelajaran di pesantren Jannatul Firdaus, tidak hanya terkukung di kompleks pesantren, bahkan menjadi keistimewaan pesantren adalah dalam waktu tertentu keluarga yayasan bersama dewan guru melakukan *tadabbur alam* belajar di luar pondok

sembari refresing pikiran yang terkadang mumet dalam kukungan kompleks pesantren. Dengan kegiatan tersebut, tentu para tholabah berjumpa dan bercengkerama dengan masyarakat sehingga memberi kesempatan para tholabah mengasah potensi sosial mereka. Selain kegiatan tersebut, tholabah juga dibekali dengan disiplin keilmuan untuk diujicobakan dalam mempraktekkan ilmunya, misalnya menjadi khatib saat shalat jumat yang para dewan guru sengaja mengutus tholabahnya ke beberapa mesjid mengisi khutbah tersebut.

Sementara, upaya yang telah dijalankan Abu Firdaus agar supaya para dewan guru di pesantren Jannatul Firdaus tetap memiliki kompetensi pengajarannya, sebagaimana hasil dari keterangan wawancara beberapa informan, dan peneliti elaborasi kan dengan teori Mukti (2016: 264), dalam upaya meningkatkan kompetensi khususnya guru dayah atau pesantren dapat dilakukan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Pengembangan diri. Setiap dewan guru di beri kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diselenggarakan oleh pusat, daerah atau juga di utus dari pesantren sendiri. Dengan memberdayakan aspirasi Abu Firdaus sebagai anggota legislatif, juga memberdayakan potensi para dewan guru tersebut, misalnya pelatihan, seminar dan seterusnya. Dewan guru juga dengan kesadaran pengembangan dirinya, dengan ber komunitas misalnya Guru Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan juga tentu masuk dalam organisasi daerah bahkan nasional lainnya,
- 2) Publikasi ilmiah. Hal ini memang sangat jarang dilakukan, bahkan nyaris belum ada dewan guru (ustad/ustadzah) dengan dasar pengembangan dirinya. Kecuali individu guru yang merupakan tuntutan laporan pekerjaannya. Namun dalam hemat peneliti, ini pasti nantinya berjalan seiring dibukanya kampus di pesantren, karena guru yang belum sarjana akan jadi mahasiswa membuat makalah maupun jurnal. Sementara guru yang sudah sarjana, walaupun tidak menjadi

mahasiswa, akan diberi target mengisi tulisan publikasi ilmiah di jurnal yang akan nantinya dikelola oleh kampus Jannatul Firdaus tersebut,

- 3) Karya inovatif. Karya inovasi hingga kini telah dimulai para dewan guru bekerjasama dengan pihak yayasan. Dengan menggunakan media elektronik drone, yang dimiliki yayasan, para dewan guru bekerjasama mengediting video atau gambar yang kemudian di *upload*, di internet. Hal ini bisa di lihat dalam *YouTube Jannatul Firdaus TV*. Karya lain yang juga sudah mulai di rancang para dewan guru misalnya tentang pembuatan papan nama akrilik . Itulah sebagian inovasi yang digagas dan diprakarsai para dewan guru di pesantren Jannatul Firdaus, yang walaupun belum seperti yang diharapkan atau belum layak disebut inovasi sungguhan, namun paling tidak pemikiran untuk berinovasi dan improvisasi sudah di mulai para dewan guru tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, yang kemudian kedua temuan tersebut dikolaborasikan dengan beberapa referensi hasil bacaan peneliti, sebagai afirmasi antara temuan penelitian dan teori maupun konsep yang berelevansi. Maka di akhir pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian ini, peneliti torehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari hasil temuan penelitian secara utuh, yaitu pada pertanyaan ketiga tentang; *Model Kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, Di Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus*, dan kemudian pada lembar lampiran akan dimuat data dokumentasi sebagai penguat hasil observasi dan wawancara sebelumnya, yang selaras hasil dan kesimpulan berikut ini:

- 1) Mengenal model kepemimpinan pendidikan Abu Firdaus, tentu berangkat dari pengenalan karakter kepribadiannya. Disebutkan informan dan partisipan Tgk H. Syarifuddin, M.A, yang di panggil Abu Firdaus, berkarakter tegas, dan itu pantas bagi beliau. Kepantasan tersebut mulai dinilai dari perawakan beliau yang tinggi besar, berkulit putih dan tatapan nya yang tajam. Begitu juga dari sisi geografis, beliau ditempa dari masyarakat pegunungan, namun dengan aura dan tempaan

tersebut, beliau peruntukan kepada karakter yang positif, seperti ketegasan dalam berpendirian, menjunjung tinggi komitmen kedisiplinan dan suka memotivasi dan menginspirasi. Tapi kalau dikatakan keras, tentu tidak menganalisis semua sikap yang beliau lakukan. Sehingga, tepatnya beliau dikatakan keras, berlaku untuk orang yang culas, mudah marah bagi orang yang serakah, tapi beliau tegas untuk menjadikan orang agar semakin maju dan berkualitas. Bahkan beliau di kalangan internal pesantren, dikenal memiliki empati yang tinggi dengan menaruh perhatian yang besar, bermurah hati, berjiwa toleransi, bahkan tidak jarang karakter pengasih dan murah tangannya sampai pada memberi secara personal masyarakat dari kebutuhan primer, seperti pakaian dan juga kelengkapan shalat, sementara untuk tholabahnya beliau tidak jarang memberikan seragam dan sarana pendidikan yang dibutuhkan.

- 2) Model kepemimpinan yang diterapkan berkategori dua jenis yaitu karakter pribadinya mengarah pada model karismatik dan sikap serta kebajikannya identik bermodel transformasional. Secara sederhana penjelasan keduanya; 1) karismatik, beliau sangat disegani bukan hanya orang-orang di lingkungan pesantren, juga masyarakat luar bahkan dari kalangan tokoh beliau jadi perhatian ucapan dan gerakannya. Terbukti berbagai komunitas organisasi yang beliau ikuti, dan juga paguyuban berbagai tatanan masyarakat lainnya. Karakter tersebut ditandai dari, beliau menjunjung tinggi komitmen, etika kesopanan, menjaga sikap dari keteledoran dan berpantang mengingkari aturan kesepakatan. Namun di sisi lain, tetap tampak profil guyon dan humoris nya saat bergaul ala warga Nahdiyin, bahasa Kota Subulussalam di sebut beliau *pekhisak*, 2) transformatif, ditandai dengan hal-hal yang beliau kerjakan dalam aktivitas keseharian, seperti; mulai dari keberpengaruhan beliau, karakter motivator, cerdas menginspirasi. Ciri tersebut berdasarkan hal berikut; (a) berpengaruh setiap lapisan masyarakat, berpengaruh dalam pemerintahan karena beliau tokoh politik, berpengaruh dalam dunia pendidikan karena beliau

pendiri pesantren terpadu, beliau berpengaruh di kalangan agamis, pendidikannya dari Timur Tengah, dan juga berpengaruh di kalangan ekonom, beliau entrepreneurship, (b) motivator, beliau memberi semangat bagi para tholabah belajar mengingat susahny orang tua, harus kuat ibadah, mampu tampil dalam masyarakat mengimplementasikan ilmu yang dipelajari. Sementara masyarakat dimotivasi, beribadah kuat dan sungguh-sungguh, datang kepesantrenan tanpa memikirkan pembiayaan (c) inspirator, beliau memfasilitasi pendirian lembaga pendidikan, bukan hanya membantu infrastruktur bangunan atau biaya, tapi sampai menyelesaikan administrasi hingga akses urusan kementerian. Membuat pelatihan para ustadz dan ustadzah dalam praktek peribadatan. Mengajarkan tholabah *mentadabburi* alam saat refresing, dan masyarakat *mentadabburi* Alquran saat masuk ibadah persulukan.

Berdasarkan informasi yang diberikan, berikut adalah pernyataan yang mencerminkan ciri-ciri kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin MA. yang lebih kharismatik dan sedikit mengadopsi kepemimpinan transformasional:

Tgk. H. Syarifuddin MA. dikenal sebagai sosok pemimpin yang sangat kharismatik di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kepribadian beliau yang karismatik, memiliki wibawa yang tinggi, serta pandangan dan pemikiran yang visioner telah menarik banyak pengikut untuk bersedia mengikuti dan mematuhi kepemimpinannya. Sebagai seorang ulama yang disegani, Tgk. H. Syarifuddin MA. memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi para pengikutnya melalui keteladanan, kebijaksanaan, dan ketegasan kepemimpinannya. Pengikut seringkali melihat Tgk. H. Syarifuddin MA. sebagai sosok yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual yang luar biasa, sehingga mereka tunduk dan patuh pada kepemimpinannya.

Meskipun demikian, dalam beberapa aspek Tgk. H. Syarifuddin MA. juga menunjukkan beberapa ciri kepemimpinan transformasional, di mana beliau berusaha untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi para pengikutnya. Tgk. H. Syarifuddin MA. seringkali memberikan motivasi, dukungan, dan kesempatan bagi para guru dan tholabah untuk terlibat aktif dalam pengembangan

pesantren. Secara keseluruhan, kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin MA. lebih menonjolkan karakteristik kharismatik, namun beliau juga berusaha untuk menerapkan beberapa elemen penting dari kepemimpinan transformasional dalam mengelola dan mengembangkan pesantren yang dipimpinnya.

Berdasarkan ciri-ciri kepemimpinan Tgk. H. Syarifuddin MA. yang diuraikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan beliau memiliki karakteristik unik yang dapat melahirkan sebuah teori kepemimpinan baru, yaitu "Kepemimpinan Kharismatik Transformasional".

Teori kepemimpinan Kharismatik Transformasional merupakan pengembangan dari teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber dan teori kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Sudarwan Danim. Perbedaan utama antara teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber dan teori kepemimpinan transformasional yang diperkenalkan oleh Sudarwan Danim:

Fokus Utama teori Kharismatik Weber: Terfokus pada kualitas personal, kewibawaan, dan daya tarik pemimpin yang mampu mempengaruhi dan menginspirasi pengikut secara emosional. Teori Transformasional Danim: Terfokus pada kemampuan pemimpin untuk mentransformasi dan mengubah sistem, struktur, budaya, serta mengembangkan potensi pengikut.

Sumber Pengaruh Teori Kharismatik Weber adalah Pengaruh pemimpin bersumber dari karisma, kewibawaan, dan kepribadian yang luar biasa. Teori Transformasional Danim: Pengaruh pemimpin bersumber dari kemampuan untuk memberikan inspirasi, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual kepada pengikut.

Orientasi Kepemimpinan Teori Kharismatik Weber adalah Cenderung berfokus pada pemimpin dan pengkultusan terhadap figur pemimpin. Teori Transformasional Danim: Cenderung berfokus pada proses transformasi organisasi dan pengembangan potensi pengikut.

Perubahan Organisasi Teori Kharismatik Weber adalah Perubahan organisasi terjadi karena karisma dan keteladanan pemimpin yang mampu menarik pengikut. Teori Transformasional Danim adalah Perubahan organisasi

terjadi karena kemampuan pemimpin dalam mentransformasi sistem, struktur, dan budaya organisasi.

Secara keseluruhan, teori kepemimpinan kharismatik Weber lebih menekankan pada kualitas personal pemimpin, sementara teori transformasional Danim lebih menekankan pada kemampuan pemimpin dalam melakukan transformasi organisasi dan pengembangan pengikut. Namun, kedua teori tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai perubahan dan kemajuan organisasi.

Pada teori kepemimpinan Kharismatik Transformasional, sosok pemimpin seperti Tgk. H. Syarifuddin MA. memiliki kekuatan kharisma yang luar biasa, sehingga mampu menarik dan mempengaruhi pengikutnya secara emosional dan spiritual. Namun, pemimpin kharismatik tersebut juga berusaha untuk mentransformasikan sistem, struktur, dan budaya organisasi yang dipimpinnya, serta memberdayakan dan mengembangkan potensi pengikutnya.

Ciri-ciri yang menonjol dalam teori kepemimpinan Kharismatik Transformasional antara lain:

- Kharisma yang kuat dan wibawa yang tinggi di mata pengikut
- Kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut
- Visi dan pemikiran yang visioner untuk perubahan dan kemajuan
- Upaya untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi pengikut
- Fokus pada transformasi organisasi dan budaya

Dengan demikian, Tgk. H. Syarifuddin MA. dapat dianggap sebagai contoh nyata pemimpin yang memiliki karakteristik Kharismatik Transformasional, yang bisa menjadi landasan teoretis bagi pengembangan model kepemimpinan serupa di lingkungan pesantren dan organisasi keagamaan lainnya.

4. Kekuatan dan Kelemahan kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus.

Kekuatan maupun kelemahan merupakan sifat alamiah, segala sesuatunya pasti terdapat dua hal tersebut, tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan, terlebih dewasa ini, tidak sedikit lembaga pendidikan di jadikan komersial ajang mencari keuntungan. Sebagaimana hal tersebut di sinyalir dalam tulisan jurnal

yang secara terang menyebutkan saat ini, pendidikan terjebak dalam arus komersialisasi, yang mengakibatkan biaya pendidikan yang tinggi. (Purwaningrum & Subhi, 2023: 85). Namun demikian, seriusnya komersialisasi pendidikan dewasa ini, tidak termasuk kiranya pesantren Jannatul Firdaus. Karena di atas, telah berulang kali di jelaskan betapa Abu Firdaus menaruh perhatian lebih kepada para tholabahnya dengan banyak menggratiskan para tholabah khususnya yang betul-betul kurang mampu secara ekonomi, tapi serius ingin berstudi menggali ilmu dari pesantren tersebut. Bukan hanya, dalam ranah pendidikan yang men generasi para tholabah, ke gratisan tersebut juga Abu Firdaus berlakukan kepada masyarakat yang ingin memperdalam spiritualitas mengikuti jamaah khalwat suluk yang dilakukan di pesantren Jannatul Firdaus

Subtansi kajian pada pertanyaan ke empat ini, mengenai kekuatan dan kelemahan pondok pesantren terpadu Jannatul Firdaus, atau juga akan disinggung tentang kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin, M.A, Abu Firdaus dalam mengelola pendidikan yang didirikannya. Sebelumnya juga telah benderang para informan mengulas seputar karakter Abu Firdaus dengan peneliti memadukan beberapa teori maupun konsep di dalamnya. Karakter merujuk dua hal kuat dan lemah (Saptono, 2011). Namun pada inti sebenarnya mengarah pada dua kategori yakni positif dan negatif. Dikatakan karakter positif jika sifat yang dapat menjadikannya mudah atau mendukung dalam pengembangan diri, interaksi sosial dan tidak memunculkan konflik atau permasalahan dengan orang lain, misalnya tangguh, ulet, kuat menghadapi tekanan, dan lainnya. Dikategorikan negatif jika sifat yang dapat menghambat dirinya dalam pengembangan dan interaksi sosial, misalnya mengabaikan tanggungjawab, tidak disiplin, tidak punya malu dan sejenisnya. (Dewi, 2016).

Sementara mengkaji kekuatan dan kelemahan dari sebuah lembaga atau instansi itu sendiri, sebagai mana subtansi dari pertanyaan keempat penelitian ini, peneliti mengawali dengan mengutip dari jurnal terbaru Syukri & Helmi (2024), secara gamblang disebutkan tipologi kekuatan dan kelemahan dalam tataran lembaga atau instansi pendidikan sebagaimana berikut ini;

- 1) *Strengths* (kekuatan), ialah beberapa hal yang merupakan kelebihan dari suatu lembaga pendidikan atau sekolah yang bersangkutan. Hal-hal

yang memiliki potensi yang positif apabila dikembangkan dengan baik. Adapun yang merupakan kekuatan yang dimaksud di sini ialah seperti dalam sebuah kegiatan rekrutmen yang kuat, tim manajemen yang antusias, hasil ujian yang baik, unit ekstrakurikuler seperti musik, seni, dan drama yang kuat, dukungan orang tua yang baik, moral staf yang baik dan dukungan pimpinan institusi.

- 2) *Weakness* (kelemahan), adalah hal yang wajar dalam segala sesuatu tetapi yang terpenting adalah bagaimana sebagai penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan bisa meminimalisasi kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut menjadi satu sisi kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Kelemahan ini dapat berupa kelemahan dalam sarana dan prasarana, kualitas atau kemampuan tenaga pendidik, lemahnya kepercayaan masyarakat, tidak sesuai antara hasil lulusan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha dan industri dan lain-lain.

Mengutip dari salah satu informan tokoh agamis, menerangkan kedua point antara kekuatan dan kelemahan pesantren terpadu Jannatul Firdaus, yang merupakan kekuatan yang terkandung di pondok tersebut, di antara lain; akses yang tidak jauh dari perkotaan, fasilitas sangat lengkap, bahkan melampaui dari sarana maupun sarana yang semestinya, ekonomi yang mumpuni, karena berbagai bidang wirausaha di kompleks pesantren tersebut. Sementara kelemahan tidak dirinci secara berurutan, hanya karena usia pesantren yang telah lama membuat pasang surut keunggulan program maupun pembelajarannya. Dikarenakan, dewan dan staf pengajar yang silih berganti, sehingga fokus suatu materi pelajaran agak terabaikan. Namun demikian bukan berarti eksistensi pesantren tersebut tergilas, karena dalam bulan Maret 2024, di momentum Ramadhan 1445 H, salah satu tholabah tetap berkibar mewakili tholabah se Kota Subulussalam, dalam *event* dalam kejuaraan pencak silat tingkat Provinsi Aceh.

Berbeda lagi penilai kolega Abu Firdaus sesama politisi yang masih satu partai, peneliti juga tidak luput menggali informasi darinya, beliau memberi keterangan seputar kekuatan kelemahan pesantren yang di dirikan Abu Firdaus

tersebut, dengan menyebutkan bahwa, bahwa tetap diawali penyebutan akan usia pesantren yang cukup matang, karena Jannatul Firdaus salah satu pesantren yang telah berdiri bahkan sebelum Kota Subulussalam mengalami pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2009, namun pesantren tersebut telah lama tegak berdiri, mengiringi perjalanan Abu Firdaus, sampai mengantarkannya menjadi seorang legislatif tingkat provinsi Aceh dua periode 2014-2019, dan 2019-2024. Pesantren tetap beroperasi, seiring pasang surut dari kuantitas tholabahnya, namun yang pasti hingga kini mampu mengimbangi laju pesat pesantren muda yang baru tumbuh di Kota Subulussalam.

Memang tidak dipungkiri rutinitas Abu Firdaus sebagai pimpinan pesantren yang sangat pada dan variatif, tentu juga menguras kefokusannya menata dan memenej pesantren tersebut, tapi seorang politisi yang penuh perencanaan yang matang dan strategi jitu, tentu mempersiapkan dan mempertimbangkan segalanya. Dalam masa beliau mengabdikan kepada masyarakat luas, tengah beliau menjadi anggota dewan, tentu beliau juga ikut mengontrol pesantren dari kejauhan, sembari mengamankan kepemimpinan program kegiatan selain keluarga besar beliau, juga orang yang memiliki kompetensi dibidang kepesantrenan, sehingga pesantren tersebut tetap pada tiap tahunnya kebanjiran dalam penerimaan tholabah baru

Di lain sisi, informan dari kalangan tokoh adat memberikan komentar seputar kekuatan dan kelemahan pesantren, yang menyatakan bahwa pesantren Jannatul Firdaus tersebut, tetap eksis dalam setiap musimnya, khususnya saat penerimaan mahasiswa baru, adalah karena kecocokan budaya dan amalan masyarakat Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, dengan i'tikad yang diyakini Abu Firdaus yaitu Ahlussunnah Waljamaah. Abu sebagai pengurus organisasi Nahdlatul Ulama, tentu beri'tikad yang sama, yang istilah masyarakat Subulussalam Aceh Singkil menyebutnya *aliran kaum tua*, ini juga merupakan kekuatan tersendiri bagi pesantren tersebut. Menjadi catatan peneliti dari informan, bahwa perlu ditingkatkan daya promosi pesantren, yang paling efektif sekarang adalah adanya keterwakilan pesantren yang ahli ceramah agama, sehingga setiap momentum masyarakat mengadakan pesta baik khitanan atau

perkawinan, di undang mengisi ceramah sembari memperkenalkan pesantren tempat mengabdinya.

Dalam penelusuran peneliti khususnya warga Kota Subulussalam dan ditambah pengakuan informan kalangan tokoh adat tersebut, cara berceramah sembari promosi pesantren tersebut merupakan strategi paling ampuh yang rata-rata dilakukan di setiap perwakilan pesantren di Kota Subulussalam, bahkan dari penilaian tokoh tersebut, strategi promosi dari ceramah agama sudah menjadi budaya dan adat istiadat yang sangat positif, sehingga itu yang menjadi saran informan tersebut, untuk perlu diorbitkan dari pesantren Jannatul Firdaus

Ada juga memberi tanggapan pesantren Abu Firdaus sudah multi lengkap dan sempurna dalam tarap pesantren di daerah selevel Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, sehingga informan terakhir ini, lebih kepada saran yang di berikan, berupa penanaman pohon atau tumbuhan untuk mengurangi kegersangan kompleks pesantren, sekaligus pemanfaatan air yang mengalir di bawah mesjid besar yang baru dibangun di kompleks pesantren tersebut. Pemanfaatan dimaksud agar bernilai ekonomi, misalnya memanfaatkan kolam ikan dengan air yang mengalir melintasi kompleks pesantren. Atau sekedar memanjakan mata pengunjung misalnya menyulap ibarat taman yang dialiri air sehingga menambah suasana dan daya tarik saat wali tholabah mengunjungi pesantren. Saran tersebut yang di berikan beberapa informan, diantaranya partisipan yang berasal dari lintas tokoh yang di telusuri peneliti saat wawancara langsung di kompleks pesantren.

Masyarakat sekitar pesantren tentu mendapatkan keberkahan tersendiri, pasalnya setiap kegiatan yang di buat pesantren tentu dilibatkan masyarakat setempat, karena satu pemerintahan desa, segala sesuatunya pasti saling membutuhkan saling *men support* dan memperhatikan keadaan, misalnya tholabah yang diketahui masyarakat luar pesantren atau tiba-tiba terjadi sesuatu kepada salah satu tholabah, seketika diketahui masyarakat tentu menjadi terpanggil dalam hati mereka untuk membantu tholabah tersebut. Tholabah yang belajar di pesantren tersebut juga merupakan anak mereka yang lebih lama bermukim di desa mereka dari pada desa tempat tinggal si anak atau tholabah itu sendiri. Sebaliknya saat ada masyarakat yang mengalami sakit dan butuh obat

yang mungkin suatu ketika kurang memiliki kemampuan untuk berobat, maka tentu hal tersebut para keluarga besar pesantren saling memberi dan memperhatikan masyarakat sekitarnya,

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Sadali (2020: 58) dalam jurnalnya bahwa pesantren memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Satu sisi, keberadaan pesantren amat bergantung kepada masyarakat yang ikut memberikan *support* bagi keberadaannya; sedangkan pada sisi lain pesantren juga harus memberikan kultural, politik, bahkan medis dan lainnya yang dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut sama persis seperti keberadaan pesantren Jannatul Firdaus sebagaimana diutarakan

Sementara warga yang berada di sekitar kompleks pesantren, merasa senang sekaligus bangga dengan keberadaan pesantren yang selalu tampil eksis mengitari perkembangan zaman dan memenuhi permintaan dari kebutuhan masyarakat luas. Masyarakat yang satu desa dengan pesantren tersebut, juga merasa senang dengan berbagai latar belakang tholabah yang datang silih berganti, bahkan yang sanga mereka senangi yang serasa menunggu setiap momentum nya yaitu saat pembukaan khalwat suluk, karena jamaah baik kaum bapak maupun ibu-ibu yang datang berbagai daerah, tidak jarang berjumpa dengan sanak famili mereka, sehingga secara tidak langsung diundang, namun bisa bersua dan bercengkerama dalam Susana jamaah persulukan melakukan rangkaian ibadah, sebagaimana diterangkan Abu Firdaus, beliau menjadi *mursyid* (pembawa atau pembimbing) ibadah suluk, dengan mengambil tarekat dari beberapa gurunya yang berasal dari daerah Aceh tempat Abu dulu belajar di pesantren.

Berdasarkan observasi dan wawancara, yang dimuat dalam temuan umum dan temuan khusus sebelumnya, yang kemudian kedua temuan tersebut dikolaborasikan dengan beberapa referensi hasil bacaan peneliti, sebagai afirmasi antara temuan penelitian dan teori maupun konsep yang berelevansi. Maka di akhir pembahasan hasil dari pertanyaan penelitian ini, peneliti torehkan kesimpulan atau kata kunci yang bisa peneliti petik dari hasil temuan penelitian secara utuh, yaitu pada pertanyaan keempat tentang; *Kekuatan dan Kelemahan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus*, dan kemudian pada lembar

lampiran akan dimuat data dokumentasi sebagai penguat hasil observasi dan wawancara sebelumnya, yang selaras hasil dan kesimpulan berikut ini:

1) Kekuatan,

- a. Diantara Pesantren Tertua dan Geografis Strategis. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus berdiri semenjak tahun 2002, yang pada saat ini berusia 22 tahun. Sebagai salah satu pesantren tertua yang masih berdiri kokoh di Kota Subulussalam saat ini, tentu memiliki kekuatan tersendiri dari segi keterkenalan di masyarakat luas, juga karena kematangan program dan kelengkapan fasilitas yang dimiliki. Serta akses yang dekat dengan perkotaan tapi terhindar dari hirukpikuk suara kebisingan dan segala problematika nya. Tempat yang strategis pinggiran Kota Subulussalam, hanya berjarak 800 meter, sampai 1 kiloan dari pusat perbelanjaan, karena kompleks pesantren dataran rendah, dulu tidak sempat terpikir oleh pemerintah untuk dimanfaatkan lahan tersebut. Sementara Abu Firdaus dengan konseptor dan visionernya, telah mengetahui keunggulan kompleks tersebut, sehingga aman bagi para tholabah karena geografis yang berbentuk cawan melengkung sehingga terkesan bulat melingkar, tapi lahan di dalamnya sangat luas dan tanah yang relatif merata. Sangat indah saat dilihat dari atas perkotaan, di tambah bangunan mesjid yang di bawahnya aliran air yang mengalir menambah panorama keindahan.
- b. Dukungan Fasilitas dan Masyarakat. Fasilitas pesantren terpadu Jannatul Firdaus, yang sangat lengkap, dibanding dengan pesantren yang ada di seluruh Kota Subulussalam saat ini. Mulai dari tata bangunan yang rata-rata permanen dan bertingkat, sampai pada isi bangunan yang juga semua keterpenuhan standar pendidikan yang sesuai dengan luas dan panjangnya bangunan. Sehingga tidak heran kalau sekarang pesantren tersebut mendapatkan akreditasi peringkat “A”. Sementara fasilitas sumber daya manusia (SDM), dalam komposisinya seperti kelengkapan, staf administrasi, dan staf pengelolaan lainnya telah semuanya terpenuhi, demikian juga

dengan kebutuhan dewan guru dan tholabah, juga hampir rata-rata terpenuhi sesuai standarisasi. Bagian guru pengajar hanya beberapa orang saja yang belum berijazah strata satu (S1), dan sementara dalam mencukupi jumlah dan rombongan tholabah begitu juga guru, pada setiap tahun penerimaan tholabah baru, mencukupi dari target yang di peruntukan. Keunggulan dan kekuatan pesantren dibanding pesantren lainnya, di dalam pesantren juga dilengkapi pembelajaran kewirausahaan seperti keluarga yayasan membuka agen gas elpiji di kompleks pesantren tersebut, yang langsung di kelola dewan guru beserta para tholabah, sebagai bagian menempa jiwa kewirausahaan mereka. Selanjutnya akan dibukanya kampus perguruan tinggi di kompleks pesantren yang hingga kini menurut penuturan langsung ketua yayasan, tinggal menunggu satu surat izin untuk keluar, dan siap beroperasi. Sehingga tidak berlebihan kalau niat Abu Firdaus juga sebagai ketua yayasan menargetkan tahun ini penerimaan mahasiswa perdana. Dengan wacana tersebut, tentu bangunan pesantren sudah mencukupi standarisasi kelengkapannya dan segala fasilitas pendukungnya. Selanjutnya dukungan masyarakat yang juga menjadi kekuatan pesantren. Abu Firdaus sebagai seorang yang multi tokoh, agama, pendidikan, ekonom dan politisi, tentu memiliki relasi dan kolaborasi yang tinggi dari berbagai pihak dan berbagai elemen masyarakat tersebut. Karenanya Abu Firdaus juga memiliki potensi untuk tetap mampu mempertahankan eksistensi pesantrennya. Selain relasi para tokoh tersebut, Abu Firdaus juga sangat akrab dengan masyarakat secara umum, terbukti beliau juga mampu menarik simpati masyarakat sehingga dua kali menduduki kursi legislatif tingkat provinsi Aceh yaitu pada periode 2014-2019 dan 2019-2024. Sementara itu, tidak kalah menariknya, Abu juga sangat menjaga keakraban pesantren dengan warga setempat, yaitu masyarakat disepertaran kompleks pesantren. Hal ini sangat beliau bina, mengingat masyarakat merupakan orang yang paling dekat untuk bersentuhan dengan

pesantren. Karenanya keterlibatan masyarakat merupakan bagian usur yang diandalkan dalam menjaga keberlangsungan pesantren. Sesuai dengan penuturan informan, bahwa masyarakat setempat juga mensyukuri akan keberadaan pesantren Jannatul Firdaus yang berada di tengah-tengah mereka, karena saling membutuhkan satu sama lain, saling ketergantungan dan tentu saling memberi kebutuhan maupun pertolongan ketika diperlukan,

- c. Satu Aliran dan Sepemahaman. Masyarakat Kota Subulussalam dan kabupaten Aceh Singkil dan sekitarnya yang berpaham aliran atau beritikad Ahlussunah Waljamaah, sementara Abu Firdaus dari biografinya baik secara kepartaian atau keorganisasian masyarakat, merupakan warga Nahdlatul Ulama yang tulus. Karena keterpautan antara paham masyarakat dengan se pemikiran Abu Firdaus, maka tentu merupakan suatu kekuatan dan dengannya memudahkan akses komunikasi dan relasi bersama warga untuk mensosialisasikan program dan ajaran pesantren Jannatul Firdaus yang beliau kelola. Beliau juga dengan paham tersebut, membuka kesempatan bagi para warga masyarakat untuk melakukan rangkaian ibadah khalwat suluk, khususnya saat bulan Ramadhan, supaya warga fokus ibadah tanpa dicampuri kegiatan belajar mengajar program dan kegiatan pesantren.

2) Kelemahan

- a. Penataan Taman. Pesantren terpadu Jannatul Firdaus yang memiliki luas ±4 ha dari keluasan tanah kompleks pesantren tersebut, berpotensi dalam membuat taman menambah keindahan kompleks pesantren. Dari tata ruang gedung pesantren sudah cukup baik dan tertata rapi, namun banyaknya ruang kosong dan lapangan yang terang maka perlu dibenahi atau ditambahi beberapa alternatif, diantaranya; 1) penambahan pohon, kompleks pesantren saat ini terbilang gersang, karena kurangnya tempat teduh dan minimnya pohon yang rindang. Bahkan sangat unik, bila pohon tersebut yang

bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan para tholabah, misalnya menanam pohon yang menghasilkan buah yang bisa dimakan atau yang mendatangkan nilai ekonomis (uang saku) para tholabah. Kegersangan kompleks pesantren saat ini, di tentu berimplikasi dengan suasana panas dan ke gerusan tanah yang kain tidak terarah. Begitu halnya bagi masyarakat atau wali tholabah yang ingin berteduh juga minim tempat, termasuk ruang parkir. Sebagai bagian saran masukan informan, juga dengan memaksimalkan pemanfaatan air yang mengalir melintasi bawah mesjid besar pesantren tersebut. Air yang melintasi kompleks pesantren tersebut, memang berhulu jauh dari atas pesantren yang bersumber kumpulan parit perkotaan, sementara hilirnya sampai kepada lintasan perkampungan warga. Tentu debit airnya melimpah saat musim hujan. Namun demikian, pemanfaatan air bisa saja dengan penataan, misalnya menambah akses air ke samping dapat diperuntukkan kolam ikan atau taman spesial air yang mengalir, dan sebagainya. 2) Paling diharapkan peruntukan taman dan tata ruang selain gedung adalah dengan pemanfaatan lahan tersebut untuk belajar di ruang terbuka dan taman hijau menambah kesejukan. Begitu halnya lapangan olah raga bagi para tholabah, sebagai pesantren terpadu tentu penting ketersediaan sarana prasarana olahraga. Karenanya merupakan bagian penting juga untuk diperhatikan, sehingga menjadikan kompleks pesantren semua akses dapat di manfaat gunakan.

b. Promosi Pesantren. Banyak informan yang mempertanyakan akan minimnya promosi pesantren pada lima tahun terakhir ini. Peneliti menelisik, alasan yayasan kurang menggalakkan promosi, selain pesantren sudah lama berdiri, juga karena adanya bantuan sebagian para ustadz atau kolega Abu Firdaus yang langsung mengakses dan mempromosikan keberadaan pesantren Jannatul Firdaus selama ini. Demikian adanya, namun setiap tahun dalam penerimaan tholabah baru pihak yayasan tetap membuat stiker atau sejenisnya dalam

sosialisasi promosinya. Dalam penuturan keluarga besar yayasan menyatakan bahwa tiga tahun terakhir, promosi lebih digalakkan di daerah perbatasan misalnya perbatasan kabupaten Aceh Singkil dengan Tapanuli Tengah. Perbatasan Kota Subulussalam dengan Kabupaten Pakpak Barat, yang keduanya merupakan provinsi Sumatera Utara. Sementara bagian Aceh, promosi juga dilakukan di daerah khususnya Aceh Selatan. Sehingga memang akhir-akhir ini khusus Kota Subulussalam dan Aceh Singkil di bagian lintas atau perkotaannya, sudah jarang disebarakan sepanduk maupun stiker pesantren binaan Abu Firdaus tersebut.

Begitu juga yang diharapkan salah satu informan dari tokoh budayawan Kota Subulussalam, untuk promosi pesantren Abu Firdaus dilakukan melalui sarana dakwah. Diharapkan dalam kalimat sarannya, ada keterwakilan pesantren Jannatul Firdaus yang ahli ceramah (*muballigh*), khususnya dalam mengisi keramaian walimatul khitanan warga atau pernikahan. Hal tersebut merupakan pembudayaan yang positif, dan nyaris semua pesantren memanfaatkan sarana dakwah tersebut. Selain memberi pencerahan bagi masyarakat luas dengan materi agama Islam, juga sekaligus ajang promosi pesantren tempat masing-masing pendakwah tersebut mengabdikan dirinya di lembaga pesantren yang juga tempat tinggalnya. Hal ini yang merupakan pekerjaan rumah bagi yayasan pesantren terpadu Jannatul Firdaus, dalam upaya mengorbitkan salah satu ahli ceramahnya, untuk bisa diundang masyarakat luas sarana menyampaikan risalah agama, sekaligus menyelipkan keterangan seputar keadaan dan keberadaan pesantren terpadu Jannatul Firdaus.

Analisis SWOT kepemimpinan Tgk H. Syarifuddin M.A. dalam mengembangkan Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus Pondok Pesantren Terpadu Jannatul Firdaus,:

Kekuatan (Strengths):

- Tgk. H. Syarifuddin, MA. memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, lulusan dari Universitas Islam Timur Tengah serta berguru kepada banyak ulama ulama nasional maupun internasional.
- Beliau memiliki pengalaman yang luas dalam bidang pendidikan pesantren, telah memimpin Pesantren selama lebih dari 20 tahun.
- Tgk. H. Syarifuddin, MA. dikenal sebagai sosok yang visioner dan mampu mengembangkan Pesantren secara bertahap.
- Pesantren yang dipimpin memiliki reputasi yang baik di masyarakat sekitar, terbukti dari animo yang tinggi terhadap penerimaan tholabah baru setiap tahunnya.
- Tgk. H. Syarifuddin, MA. mampu menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, organisasi keagamaan, dan masyarakat luas.

Kelemahan (Weaknesses):

- Penataan estetika penghijauan dalam pengembangan sarana dan prasarana Pesantren.
- Kemampuan Tgk. H. Syarifuddin, MA. dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih terbatas.
- Kurangnya kaderisasi kepemimpinan di dalam Pesantren, sehingga keberlangsungan kepemimpinan di masa mendatang masih menjadi tantangan.
- Sistem manajemen administrasi dan keuangan Pesantren yang masih perlu ditingkatkan.
- Kurangnya inovasi dalam sistem pembelajaran dan kurikulum Pesantren untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Peluang (Opportunities):

- Adanya dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi keagamaan untuk pengembangan Pesantren.
- Tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan berbasis agama dan nilai-nilai moral.

- Potensi untuk meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan lain, baik di dalam maupun luar negeri.
- Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Pesantren.
- Peluang untuk mengembangkan program-program unggulan yang dapat menarik minat masyarakat.

Ancaman (Threats):

- Persaingan dengan lembaga pendidikan lain, terutama sekolah-sekolah modern yang menawarkan fasilitas dan program yang lebih menarik.
- Pergeseran nilai-nilai moral dan spiritual di masyarakat yang dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren.
- Isu-isu negatif terkait radikalisme dan intoleransi yang dapat berdampak pada reputasi Pesantren.
- Perubahan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi keberlangsungan Pesantren.
- Ketidakstabilan kondisi ekonomi dan sosial yang dapat berdampak pada kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Pesantren.